

galeria **dirgita**
devina

Novel

KISAH MASA LALU

DIRGITA

KISAH MASA LALU

<http://www.dirgitadevina.web.id>

galeria **dirgita**
devina

Hak Cipta

KISAH MASA LALU

Hak Cipta © 2010 Dirgita, Dirgita Devina, Citra Paska

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Buku ini dilisensikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-No Derivative Works 3.0 Unported](#) (CC-by-ND). Salinan lisensi disertakan pada buku ini.

Penyebarnya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu pada pemegang hak cipta diperkenankan, selama masih dalam batas-batas yang disebutkan dalam ketentuan CC-by-ND tersebut.

Cetakan pertama, Oktober 2010.

Terima Kasih

Allah SWT atas karunia yang telah diberikan.

Kedua orang tua yang tercinta.

Kemudian.com dan Kners.com.

Alfare, elbintang, Bamby Cahyadi, dan djava_wong yang telah bersedia mengikuti dengan setia dan memberi masukan untuk sejumlah bab di Kemudian.com.

Bibi panah_hujan.

Pembaca sekalian.

OpenOffice.org, Linux Ubuntu, Inkscape, dan GIMP.

Pengantar

Dan kisah pun berlanjut. Dalam episode kali ini, tema yang diangkat adalah masa lalu. Ada sejumlah kisah di masa lampau yang akhirnya terkuak, bahkan mempengaruhi kehidupan dunia di masa yang akan datang. Ayu yang pendiam, ternyata menyimpan hubungan yang cukup dekat terhadap Bili. Hilda, istri Veren, akhirnya berjumpa dan bertandang ke tempat kerja Irene yang tak lain adalah rekan karibnya semasa kuliah. Serta, munculnya sosok tak terduga dari balik puing yang terus berarak mendekati Bumi.

Cerita ini mungkin akan menjadi sangat berat di bagian akhir. Namun, semoga itu tidak menghalangi para pembaca sekalian untuk menikmati cerita ini.

Seperti biasa. Saran dan masukan silakan kirim via surel pada penulis. Ditunggu kesan dan pesannya. Selamat membaca.

Dirgita
(dirgitadevina@yahoo.co.id)

Ada Apa?

10 Oktober 2010

Lagi-lagi, ini adalah tanggal cantik yang dipilih oleh penulis untuk merilis karyanya. Tulislah dengan angka, maka hasilnya adalah 10-10-10. *The perfect ten.*

Meskipun, karya ini masih belum patut menerima nilai 10 yang sempurna.

YANG LALU

Astro membawa lari giganium dan seorang putri pasangan staf laboratorium Divisi Pengaman Angkasa Nasional. Ia menggunakan mesin waktu milik Borneolab untuk melemparkan dirinya dan sandernya itu ratusan tahun ke masa lalu.

Divisi Gerakan Cepat dan polisi segera diterjunkan untuk mengejar buronan tersebut. Di saat mereka tengah menjalankan misi, Indonesia di masa mereka berasal terancam serbuan asteroid dan puing-puing sisa Masa Koloni.

Angkatan bersenjata Pemerintah Indonesia mau tidak mau membuka rahasia kepemilikan armada jin. Lima unit mesin tempur berbentuk robot setinggi dua puluh dua meter diluncurkan dari markas bawah laut di Samudera Hindia. Tugas mereka adalah menghancurkan asteroid yang tidak mampu ditangani oleh Pilar.

Meski berhasil menghancurkan asteroid-asteroid yang dimaksud, beberapa serpihannya berhasil lolos dari gerusan atmosfer Bumi dan menghantam sejumlah wilayah di Indonesia. Salah satunya jatuh di sekitar gedung Divisi Gerakan Cepat.

Guncangan yang dihasilkan begitu besar. Digta dan tiga wanita lain akhirnya terperangkap di dalam LABTEK-II, salah satu fasilitas Divisi Gerakan Cepat.

Hubungan komunikasi ke dunia luar terputus total. Setelah semalaman tidak ada kemajuan, Digta akhirnya nekad mengisi ulang daya MIGEN dan menggunakannya untuk mendobrak pintu lift barang Laboratorium Teknik. Kemunculan mereka yang mendadak, mengagetkan prajurit yang hendak membobol pintu itu dengan bazoka.

MEREKA MENEMUKANNYA

Usai diperiksa oleh paramedis, Irene memisahkan diri dari rombongan. Matanya seolah tak mampu berkedip. Serpihan aspal mengotori pelataran parkir. Mobil-mobil yang tadi malam masih tersusun rapi, kini bergelimpangan ke berbagai arah diliputi noda hangus. Rekahan-rekahan tanah turut menjalar. Beberapa rekahan berasal dari kawah kecil di lapangan parkir, terbentuk oleh kepingan asteroid yang jatuh di hadapan keluarga Veren tadi malam. Sementara rekahan lain yang lebih banyak, berasal dari sebuah kawah besar menganga lima ratusan meter di depan gedung DINA. Itu adalah kawasan hijau ditumbuhi pohon-pohon besar. Hampir semua yang tumbuh di sana rebah dan tercerabut dari tanah. Noda hangus melebar dengan masih menyisakan kepulan asap tipis di kedua kawah itu.

Digta turut menyaksikan puing-puing di sekitar gedung. Ia berputar ke belakang dan mendongak. Ia dapati seluruh jendela di gedung DINA tidak lagi berkaca. Beberapa bagian, terutama di sisi kanan gedung, juga runtuh akibat hantaman asteroid tadi malam. Lubang yang pada awalnya selebar empat meter, kini bertambah lebar beberapa kali.

“Apa kalian tidak takut berlama-lama di sini...?” Digta bergidik. Segera ia bergerak menjauh. Jarak antara dirinya dan gedung DINA pada saat itu tidak

lebih dari sepuluh meter. Petugas medis langsung menyambangi mereka ketika baru keluar dari elevator barang Laboratorium Teknik. Mereka segera menjalani pemindaian di tempat. Tiga dari lima petugas medis membawa alat seperti pemindai *barcode* di supermarket. Dengan alat itu, mereka ingin mengetahui cedera organ luar maupun dalam yang dialami keempat wanita tersebut.

Tersisa Niken yang akhirnya selesai diperiksa. Pemindai paramedis tidak menjumpai adanya tulang yang cacat. Hanya saja, telapak tangan Niken mengalami luka lecet akibat usahanya membuka pintu koridor yang terhubung pada elevator barang. Pintu baja tersebut mendadak macet usai hantaman sebuah asteroid yang mengguncang seisi LABTEK-II. Untuk penanganan lebih lanjut, Niken bergegas dibawa menuju mobil paramedis.

Di antara yang lain, Ayu lebih dulu selesai menjalani pemeriksaan. Usai diperiksa, ia menghampiri sebuah mobil sedan yang terbalik. Bagian depannya hancur, sebelah pintu depannya hilang. Meski lapisan cat mobil telah terkelupas akibat terbakar serbuan gelombang panas asteroid yang jatuh, Ayu yakin itu adalah mobil miliknya.

Setelah membongkar laci dasbor, ia memperoleh sebuah dompet. Di dalamnya, selebar foto yang masih utuh membuatnya tersenyum singkat.

“Di mana Bili?” Veren tiba-tiba menyapa. Foto itu segera Ayu kembalikan ke dalam dompet dan diselipkan dalam saku celana.

Ayu menggeleng kecil.

“Maksudmu? Dia...?”

Ayu berputar. “Aku tidak tahu apakah dia sudah mati atau belum. Yang pasti, ia tidak bersama kami. Sewaktu kejadian, ia berada di luar LABTEK.”

Tak hanya cerukan besar di depan pelataran parkir yang membuat Irene terpana. Usai melewati bongkahan beton yang cukup besar, ia lagi-lagi mematung. Sesosok logam dengan tinggi hampir dua puluh tiga meter berdiri tenang di sisi jalan raya, tepat di bagian kanan pelataran parkir. Tinggi sosok logam itu cukup mencolok jika dibandingkan deretan pohon akasia yang merindangi trotoar. Meski dalam keadaan utuh, mesin tempur milik TNI tersebut diliputi noda hangus.

“Jin...?” Irene dengan cepat mengenalnya.

“Bagaimana bisa ada di sini?” Digta menyusul. Ia turut tak kalah heran.

Seseorang terlihat duduk di atas kaki jin yang mereka dapati parkir di tepi jalan. Imam sengaja keluar dari kokpit dan membiarkan pintunya terbuka. Ia memerlukan udara segar. Rasanya cukup mual usai beradu cepat dengan sebuah serpihan asteroid. Serpihan yang ia kejar itulah yang akhirnya jatuh, membuat cerukan yang sangat besar, serta membuat lapangan

parkir DINA tambah berantakan. Akibat terkena imbas tumbukan itu, mesin jin yang ia kendarai mengalami masalah. Atas kebaikan tim evakuasi, ia kini menikmati sebungkus kopi hangat dan sepotong roti tawar.

Asyik menyeruput kopi, pelan-pelan terdengar suara dengungan yang mengisi langit. Ia menoleh. Sebentuk pesawat berukuran tambun muncul dari arah selatan. Itu pesawat pengangkut jin. Sudah ia tunggu sejak dini hari, namun baru pagi ini pesawat itu tampak.

Alarm kecil kemudian terdengar dari gelang komunikasi milik Imam. Seseorang mengontaknya. Ia terima dengan menekan sebuah tombol.

“Mohon maaf atas keterlambatan ini. Kami harus menunggu sampai hujan batu itu benar-benar reda.”

Perban yang membalut telapak tangan kanan Niken telah diganti. Bahkan, turut ditambah antiseptik untuk mencegah infeksi. Usai pengobatan, Niken menjauhkan diri dari mobil paramedis. Ia meraih ponsel dari saku jas kerjanya dan meminta pemeriksaan jaringan.

Benda tipis berwarna hitam mengkilap itu merespon suara Niken. Salah satu sisinya yang gelap mendadak dipenuhi warna putih. Sebuah garis oranye bergerak cepat dari kiri ke kanan. Garis itu menghilang, lalu berganti dengan sederet daftar cek layanan

komunikasi yang tersedia. Sinyal penuh, tetapi tidak dapat melayani akses Internet dan panggilan video.

Niken menyentuh sebuah ikon pada layar ponsel. Ia memutuskan untuk menghubungi sebuah nomor secara manual. Menunggu panggilan tersambung, langkahnya terus terayun. Ia sampai pada sebuah pohon di sisi halaman depan DINA. Meski banyak daunnya yang gugur dengan beberapa ranting yang patah, ada istri dan anak Veren berteduh di bawahnya. Digna dan Irene juga terlihat bergegas mendekat. Mentari pagi terlalu panas. Sekitar gedung telah menjadi areal terbuka yang gersang.

Sepertinya, panggilan Niken tidak berhasil. Berkali-kali ia menghubungi nomor yang sama, berkali-kali pula ia mendapat pesan peringatan dari operator. Nomor yang ia tuju sedang tidak aktif.

“Tidak aktif?” Niken mendelik heran. “Nomor kantor bagaimana bisa tidak aktif?” Setahu Niken, Divisi Pengaman Angkasa Nasional tempat ia bekerja memakai jaringan telepon *fixed line*. Dengan jalur tetap seperti itu, telepon yang ia hubungi seharusnya aktif 24 jam. Kecuali sedang dalam perawatan. Dan itu pun seharusnya tidak dilakukan pada jam masuk kantor seperti sekarang.

Niken mencoba lagi menghubungi nomor kantor tempat ia bekerja, tepat bagian pusat informasi. Jawaban yang peroleh masih sama. Telepon kantor yang ia tuju sedang tidak aktif. Dua nomor telepon DIVENN yang lain turut memberikan status serupa. Letih mencoba tetapi tidak tersambung, Niken mencari nomor lain. Ia hubungi dan segera diangkat.

Lekas ia menarik ponselnya mendekati telinga. Fitur *loudspeaker* segera nonaktif.

“Niken, ini benar kau? Kau..., baik-baik saja?” Ia segera disapa seorang wanita.

“Alice? Ya, ini aku. Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?”

“Syukurlah, kau selamat. Kau..., kau tidak akan percaya ini...,” suara wanita itu bergetar. Seperti menahan sesuatu.

“Alice? Kau tidak apa-apa?”

“Aku tidak apa-apa. Tetapi teman-teman kita..., mereka..., mereka tewas.”

Niken terhenyak. “Tewas...?”

“Pecahan asteroid tadi malam mengenai gedung. Puluhan karyawan tidak terselamatkan....”

Seketika itu, Niken merasa lemas. Kakinya lunglai, hingga tubuhnya jatuh terduduk di bibir halaman.

“DIVENN... hancur...?”

Lengang. Koridor itu sepi dengan debu dan serpihan di sana-sini. Ayu beruntung menemukan dinding dengan retak menganga. Ia berhasil menyelip masuk ke dalam gedung DINA, tanpa diketahui petugas

keamanan. Gedung itu sudah cukup ringsek akibat dihantam dua serpihan asteroid. Salah satunya, menabrak gedung DINA sesaat sebelum serpihan yang lebih besar jatuh di kawasan hijau di depan pelataran parkir. Serpihan yang dikejar oleh Imam itulah yang membuat semua kaca di gedung DINA berubah menjadi butiran-butiran kecil. Meski gedung DINA sewaktu-waktu bisa runtuh, Ayu tidak peduli dan tetap menyusup.

Kali ini pun, gadis dingin itu masih berusaha melacak Bili. Dan masih tanpa perubahan, sinyal gelang multifungsi dari Bili tidak terlihat. Sebelumnya, ia sudah mencari ke tenda *Emergency Medical Center* tak jauh dari gedung. Banyak pemuda berambut jabrik di sana, tetapi orang yang ia cari tidak ditemukan.

Ayu membuka pelindung monitor gelang multifungsi miliknya. Sebuah menu didominasi warna hijau langsung terhampar. Sebuah tombol di monitor ia sentuh. Menu lain kembali muncul. Setelah menekan tombol kedua, layar menghitam. Batang proses berwarna hijau dengan cepat bergerak dari kiri ke kanan.

Lima titik sinyal radio petugas evakuasi sudah Ayu temukan. Ia kembali ke menu utama dan mengaktifkan fitur *earing*. Serta-merta, *earphone* yang sudah ia pakai, mengeluarkan suara.

Proses *menguping* berjalan mulus. Ayu berhasil mengetahui posisi tiga tim evakuasi. Mereka berada di lantai atas. Dan mereka jugalah yang memberi tahu petugas keamanan. Gedung bisa runtuh kapan saja.

Terdapat retak menganga di beberapa bagian gedung di lantai atas.

Sementara dua tim lain, berada di lantai dasar. Lantai yang sama dengan Ayu. Dari mereka, diketahui bahwa mereka mencari tiga orang. Satu wanita dan dua laki-laki. Dua di antaranya staf tata usaha DINA dan satu pegawai LABTEK.

Koridor berujung pada aula. Ayu sedikit menahan langkah. Langit-langit di tempat itu berlubang hampir seluas aula. Sebongkah beton berukuran besar bertopang pada sebuah tiang. Sepertinya, bongkah beton itu jatuh dari bagian paling atas gedung. Mungkin saja, jatuh saat gedung DINA dihantam telak serpihan asteroid tadi malam.

“Hei, Nona! Apa yang Anda lakukan di sini?”

Ayu menoleh. Seorang petugas evakuasi berjalan tergesa.

“Segera keluar dari gedung ini, Nona! Di sini tidak aman. Ayo, ikut saya!”

Tanpa mengangguk, tanpa pula menggeleng. Ia ditarik petugas evakuasi untuk menjauh dari aula. Ayu hanya ikut melangkah ke arah ia diseret.

“*Di sini TIM 4. Kami sudah menemukan satu korban. Kami akan pergi.*” Earphone sang petugas bergetar. Terjadi komunikasi antartim evakuasi di gedung.

“Apakah ia temanku?” Ayu mendadak berbicara. Proses *earring* yang masih aktif, tidak serta-merta membawa suaranya terdengar dalam komunikasi

tersebut. Petugas evakuasi pun menoleh dengan heran. “Korban yang baru saja TIM 4 temukan.... Apakah ia temanku?”

“Bagaimana...?” Sang petugas terlihat kaget bahwa Ayu bisa mengetahui informasi yang baru saja ia terima. Namun, segera ia menutupi reaksinya. “Temanmu? Siapa, Nona?”

“Bili. Seorang pemuda dengan rambut jabrik. Staf LABTEK-II DINA.”

Sang petugas segera memencet tombol *earphone* radio. “Apakah ia staf LABTEK yang kita cari?”

“Bukan. Seorang wanita. Staf TU. Keadaannya kritis.”

“Terima kasih.”

Langkah petugas evakuasi semakin cepat.

“Anda harus segera keluar. Kami tidak ingin ada korban lain selain kami jika gedung ini runtuh. Sebisa mungkin, kami akan mencari teman Anda.”

Baru berkata, sebuah bongkah beton berukuran sangat besar jatuh menerobos langit-langit tepat di hadapan mereka. Petugas evakuasi tersentak kaget, kemudian bingung mencari jalan keluar. Ayu justru memanfaatkan situasi untuk menarik mundur kakinya dan berputar menjauh.

“Anda mau ke mana?” Sang petugas segera menyusul.

“Kita putar arah. Lebih baik, kita menemui tim evakuasi yang masih mencari rekanku.”

“Anda tidak bisa pergi begitu saja! Keselamatan adalah prioritas!” Petugas evakuasi waspada menatap langit-langit.

Earphone milik sang petugas kembali bergetar. “Kami menemukan seorang pemuda terperangkap di dalam lift. Sebuah tiang menindihnya. Kami perlu personil tambahan, karena lift tersebut dalam keadaan setengah terperosok..”

“Apa ia berambut jabrik?” Ayu berucap seraya terus melangkah.

“Apa ia berambut jabrik?” ulang petugas.

Sesaat hening. “Ya.”

“Di mana lokasinya?” timpal Ayu.

“Di mana kalian?”

“Menurut map, kami berada di dekat lift menuju LABTEK.”

RANCANGAN

“Durasi perendaman telah mencapai 7 jam 45 menit. Mencatat adanya masalah dalam Program Hercules.”

“Kadar nitrogen dalam darah meningkat. Persentase melewati titik kritis pertama.”

“Anomali pada sistem saraf pusat. Lonjakan elektris berpotensi merusak neuron.”

“Titik kritis kedua telah dilampaui. Mendekati titik kritis terlarang.”

Cairan bening dalam tabung menyusut. Josh membelalak. Selang di wajahnya ia tarik. Paru-parunya berusaha mencari udara. Sebelum terlanjur ia mati, pintu tabung terbuka. Josh melangkah keluar dan nyaris terjatuh. Tubuhnya membungkuk dengan napas memburu.

Dua staf yang terus memonitor kondisi Josh dari balik dinding kaca ruang kendali segera menghambur. Seorangnya menyambut tubuh Josh yang telah beberapa kali kehilangan keseimbangan. Kabel-kabel sensor yang masih menempel turut ia copot dari dada dan kepala pria itu.

Sementara seorangnya lagi datang tergopoh-gopoh. Ia menggenggam alat suntik berbentuk tabung berwarna hitam. Salah satu ujungnya ia tempelkan di tengkuk Josh, kemudian ia menekan ujung yang lain. Josh mengerang begitu enam jarum kecil menusuk kulit di tengkuknya, lalu menembakkan cairan yang lebih dingin dari cairan yang merendamnya di dalam tabung. Akibat cairan katalisator yang telah merendamnya itu, kini Josh menggigil. Sekujur tubuhnya bagai dirajam jarum es, serta menyebarkan hawa dingin yang menyangat.

Beberapa detik usai mendapatkan injeksi, jari Josh yang mati rasa mulai menghangat. Bibirnya yang pucat turut berangsur memerah.

Seorang pemuda berpakaian loreng layaknya tentara kemudian mendekat. Ia sudah berada di ruang kendali beberapa menit sebelum Josh dikeluarkan dari tabung.

“Kalian melupakan ini....” Pemuda itu menyodorkan handuk berwarna biru. Seorang staf meraihnya dan menyelimutkan handuk itu di tubuh Josh yang bertelanjang dada.

Josh masih terbungkuk. Perlahan ia mendongak. “Apakah... Program Hercules telah mencapai titik maksimal...?” Ia kemudian mencoba bertanya dengan suara terputus-putus.

“Belum,” jawab pemuda itu.

“Lalu, mengapa dihentikan?”

“Kau hampir mati.”

Tempurung lutut Josh seperti kehilangan daya cengkeram. Ia akhirnya bersimpuh. Napasnya kian terengah-engah. “Aku ingin... program itu dilanjutkan....”

“Setidaknya, setelah kondisimu kembali stabil. Jika kau mati, siapa lagi yang akan mengurus kami? Tuan Morgan mempercayakan semuanya padamu.”

Josh menepis tangan staf laboratorium. Ia tidak ingin dipandu untuk berdiri.

“Oh iya, Josh. Saat kau direndam, staf mesin waktu telah merampungkan program pelacak. Kami telah mengaktifkan *Cyclops-track*. Posisi portal milik DINA telah kami ketahui. Viper kini mengawasi Pos Penjaga Portal tersebut. Apa yang harus kami lakukan selanjutnya?”

Josh mencoba tegap. Lututnya masih goyang dan isi otaknya masih terasa berputar.

“Sesuai rencana.... Ambil alih pos itu. Nonaktifkan mesin waktu mereka.”

“Baik.”

Josh jatuh tak sadarkan diri.

Pos Penjaga Portal menempati lantai empat belas di sebuah gedung pusat kota. Sebelum bertugas kembali, Gaya dan Alisya memutuskan untuk kembali ke tempat itu. Terlebih, setelah mereka mendengar kabar bahwa gedung DINA dihantam oleh asteroid. Sayangnya, mereka tidak diizinkan untuk melihat kondisi gedung tempat mereka bekerja secara langsung oleh petugas yang berjaga di sana.

“Beberapa jam lalu, kami memperoleh informasi. Generator LABTEK mengalami masalah, sehingga mengganggu suplai listrik mesin waktu. Hal tersebut berpotensi mengganggu kestabilan portal. Tiga anggota polisi yang kami kirim ke sana juga terpaksa untuk

sementara tidak bisa kembali bertugas di sini,” papar seorang petugas.

“Tapi, seluruh anggota DINA tidak kenapa-napa, kan?” sambut Gaya. Ia mengkhawatirkan Rosanti, rekan kerjanya di Pusat Kesehatan DINA.

“Setahu kami, ada tujuh karyawan dalam kondisi kritis. Salah satunya adalah Bili, sementara enam yang lain berasal pihak administrasi dan bagian tempur.”

“Bili?” Kedua gadis itu mendelik.

“Bagaimana orang yang selalu berada di bawah tanah itu bisa kritis? LABTEK dalam kondisi utuh, kan?” sambung Gaya.

Petugas itu malah tertawa singkat. “Ini sama seperti pertanyaan ‘bagaimana bisa seekor ikan dari Samudera Hindia bisa berakhir di penggorengan’? Bili terjebak di dalam lift. Doakan saja ia dan enam staf lain segera membaik.”

Petugas lain menghampiri mereka dan menyodorkan papan klip digital. “Pesan dari Komandan Veren,” ucapnya kepada petugas yang tengah berbincang bersama Gaya dan Alisya. Selebihnya, ia kembali duduk di sebuah kursi, menatap beberapa layar komputer, serta berkomunikasi dengan puluhan tim yang tersebar di berbagai wilayah, mengintai keberadaan Astro.

Petugas yang disodori papan klip digital mengangguk-angguk. Ia menyentuh layar papan klip yang gelap. Layar menyala diisi oleh desktop yang

dihiasi warna hijau, biru, dan ungu. Ia kemudian menyentuh sebuah ikon di pojok kanan atas layar.

“Suhendradini Anandiva....” Giliran papan klip digital itu disodorkan kepada Alisya. Pada layarnya, kini terpampang sebuah foto. Gaya turut merapatkan dirinya untuk bisa melihat foto tersebut. “Putri karyawan DIVENN yang diculik oleh Astro. Nama kecilnya adalah Andiev. Semua anggota DINA, tidak terkecuali kalian, mendapat tugas untuk mencari gadis ini.”

“Ya, giganium bersama gadis ini,” sahut Gaya. Ia adalah orang yang membawa lari Andiev dari cengkeraman Astro di Borneolab. Meski kemudian, Astro berhasil merebutnya kembali dan melarikan diri dengan mesin waktu.

“Bagaimana dengan Astro?” sela Alisya.

“Pria itu adalah tugas pokok polisi. Tetapi jika kalian menemukannya, hajar saja. Hingga kini, tidak ada yang berhasil melihat batang hidungnya, kecuali kalian.”

Gaya menatap Alisya. Ia lalu berujar, “Aku harap, kita bisa menemukan gadis ini lebih dulu. Gadis ini membawa giganium, Al.” Meski belum melihat kondisi pada masanya sekarang secara langsung, Gaya dapat memastikan apa yang terjadi di sana adalah sesuatu yang membuatnya merinding. DINA hampir hancur, sementara DIVENN sudah rata dengan tanah. Rosanti dan yang lain harus selamat.

Selang beberapa detik, Alisya akhirnya mengangguk kecil. “Aku tahu. Negeri kita kini tengah terancam.”

“Kalau begitu, kenakan seragam kalian dan gunakan mobil ini.” Keduanya menoleh. Petugas yang selama ini berbincang bersama mereka menyodorkan sebuah kunci. “Atau..., kalian ingin menyamar dengan berpenampilan seperti itu?”

Gaya terkekeh. Celana panjang dan kaos yang mereka sandang merubah penampilan mereka layaknya gadis kebanyakan. Keduanya terpaksa membawa lari koleksi pakaian milik Sonia. Mereka tidak ingin menarik perhatian dari warga sekitar saat meninggalkan kompleks.

“Aku rasa, tidak perlu menyamar. Astro sudah sangat mengenal wajah kami.” Alisya menerima kunci tersebut.

“Dan pakaian ini harus kami kembalikan secara utuh,” timpal Gaya.

Setelah gagal mengakhiri cerita Astro, hingga pagi ini Hein masih setengah pincang mencari alamat. Tidak ada satu pun orang di Morganred yang bisa mempermudah pekerjaannya, termasuk Josh. Pagi ini, pria itu memang mengontaknya sebelum menjalani Program Hercules. Namun, Josh hanya memintanya

untuk bersabar. Bantuan akan datang tetapi tidak sekarang. Josh kemudian bercerita tentang hujan batu tadi malam, tentang gedung DIVENN yang rata dengan tanah, serta gedung DINA yang hanya menunggu waktu untuk runtuh.

“Gedung DINA memang ringsek, tetapi mesin waktu mereka masih aktif,” ingat Josh. “Kau harus berhati-hati dalam bertindak. Polisi sudah mengincar dirimu sebagai salah satu anggota Morganred. Jika sampai tertangkap, maka polisi akan segera tahu bahwa Morganred berada di balik semua ini.” Josh turut mengingatkan bahwa status Hein dan Astro tidaklah berbeda. Mereka berdua sama-sama buron. Sama-sama menjadi incaran polisi.

“Bicara memang mudah...,” tanggap Hein. Josh membalas sindiran itu dengan tertawa. Komunikasi kemudian diputus. Josh harus segera menjalani Program Hercules sebelum turun tangan menghadapi DINA dan polisi. Ia telah berjanji pada Tuan Morgan untuk mencoba sendiri program pengembangan kemampuan tubuh itu hingga titik maksimal. Karena sebelum ini, tidak ada yang benar-benar menjalani Program Hercules hingga batas 100%. Hein yang diturunkan lebih dulu, sebenarnya uji coba pertama untuk titik batas 50%.

Bantuan yang dimaksud oleh Josh mungkin berbeda dengan apa yang diharapkan oleh Hein. Pihak Morganred kini telah berhasil melacak ujung portal milik DINA. Seorang anggota Morganred bernama Viper pun dilepas. Dari pagi hingga sore, ia berjaga di

sebuah kamar hotel. Matanya tidak lepas dari monitor *notebook* yang terus menyala.

“Sedikit pun, jangan alih pandanganmu dari Pos Jembatan Portal!” Itu pesan dari Aries, pemuda berseragam tentara yang sempat menjenguk Josh. Usai berpesan, batang hidung pemuda itu baru tampak sore ini. Ia menghilang karena mengawal pengiriman senjata di sebuah wilayah lepas pantai di dekat Rusia. Sudah beberapa bulan terakhir, prajurit Elboria menjadi pelanggan Morganred.

“Bagaimana pos jaganya?” Pintu kamar tak dikunci. Dengan enteng, Aries memutar gagang dan menyentak Viper dari tidur. Padahal, sahabatnya itu baru terlelap beberapa menit. Matanya sudah letih terus-menerus memelototi layar laptop.

Viper menyingkirkan majalah dari wajahnya dan segera duduk. Ia terbaring di atas kasur dengan serakan majalah anak-anak.

“Kau tidak tidur selama mengawasinya, kan?” tambah Aries.

“Jika tidur, namanya bermimpi, bukan mengawasi.”

“Kalau begitu, bagaimana?”

“Tidak terjadi apa-apa. Penjaganya tetap tiga orang. Dua orang dari DINA dan satu orang polisi. Tetapi beberapa jam lalu...” Viper melirik jam tangan. “Tiga orang personil polisi mendatangi pos penjaga. Mereka tidak membawa Astro atau barang mencurigakan. Dan setelahnya, mereka tidak terlihat lagi.”

“Mungkin, ada hubungannya dengan kejadian semalam.” Aries telah menyeret kursi. Jemarinya asyik mengutak-atik komputer jinjing tersebut.

“Kejadian semalam?”

“Beberapa daerah di Indonesia terkena hujan asteroid. DINA menjadi salah satu korban.”

Viper terlonjak. “Yang benar? Kau tahu dari mana?”

“Tentunya dari tayangan berita di aula, setelah kau kami terjunkan kemari.”

“Pantas aku tidak tahu....” Viper kembali berbaring. Pemuda dengan rambut agak panjang hingga menutupi kedua telinganya itu menguap lebar. Hampir setengah hari hanya berjaga di dalam kamar membuat ia sempat digoda oleh rasa kantuk.

“Sebentar lagi kita akan bergerak. Kau sudah memikirkan cara yang cocok?” Usai mengutak-atik laptop, Aries kemudian mengintip dari jendela kamar. Sasarannya adalah sebuah gedung tak jauh dari hotel tempat mereka berada.

Viper bangkit kembali. “Kau selalu memintaku berpikir. Kenapa kau tidak berpikir sendiri? Lihat saja ke dalam tas yang ada di bawah meja!”

Aries menunduk. Setelan oranye ia tarik dari kolong meja.

“Petugas perbaikan AC?” Aries berputar menghadap Viper.

“DINA menyewa ruangan dengan beberapa buah AC. Kita bisa menjadikannya alasan untuk masuk.”

“Bagaimana cara menonaktifkan portal?”

“Ada dua benda lagi di dalam tas.”

Sebuah tabung metalik berada di genggaman Aries. Panjangnya sekitar lima belas sentimeter. Kedua ujungnya dilapisi kaca. Beberapa lampu indikator juga terlihat.

“Bom?”

Viper tersenyum. “Aku sempat memesannya pada staf mesin waktu tadi siang. Hati-hati. Itu adalah bom dengan daya ledak tinggi. Jika meledak, setengah hotel ini bisa hancur.”

“Kau ingin membunuh kita berdua atau ingin mematikan portal DINA?” Silinder metalik itu kembali ke dalam tas.

“Jangan salah. Dengan ledakan yang sangat besar, mesin waktu milik DINA pasti bercerai-berai. Mereka tidak akan pernah bisa memperbaikinya lagi.”

“Dan ini?” Aries mengangkat benda hitam terbungkus plastik.

“Pengharum ruangan. Kuharap, kau belum menyobek bungkusannya. Kau bisa tidur sepanjang hari karena aromanya.”

“Oke, aku sudah paham. Kita berangkat.”

Aries berganti kulit dengan seragam oranye. Ia menenteng tas berisi silinder metalik dan keluar dari kamar. Viper menyusul usai membereskan *notebook*.

Usai *check out*, mobil mereka meluber di jalan raya yang telah padat. Viper menyetir dengan ringan. Bayang-bayang berhasil telah tergambar. Mesin milik DINA akan hancur usai sahabatnya melempar bom. Portalnya akan tertutup. Dengan sedikit akal licik, maka portal akan kembali aktif. Namun, kali ini portal waktu tersebut berasal dari sumber yang berbeda. Morganred akan menggantikannya, sehingga mereka tidak perlu letih mencari Astro. Polisi dan DINA yang akan bekerja untuk mereka.

Asyik berkhayal, tiba-tiba Viper mengingat sesuatu.

“Hei, Aries,” sapanya lebih dulu. Rekannya yang asyik mengawasi lalu lalang mobil segera menoleh. “Aku tidak mengerti. Mengapa Tuan Morgan sangat ingin kita berhasil mengambil giganium dari tangan Astro? Resikonya lebih besar ketimbang menyelundupkan senjata api. Sebagai orang kepercayaan Tuan Morgan, selain Josh, kau pasti tahu mengapa.” Viper teringat pertanyaan yang muncul di kepalanya tadi pagi, saat menerima tugas untuk mengambil alih Pos Penjaga Portal. Pertanyaan itu

belum sempat ia tanyakan pada siapa pun, karena segera dilempar ke mesin waktu.

“Tuan Morgan tidak akan berani ambil resiko jika tidak ada untungnya,” balas Viper. “Giganium milik DIVENN adalah satu-satunya kristal energi versi terbaru. Sudah ada pihak yang berani menawar dengan harga sangat tinggi.”

“Elboria...?” tebak Viper. “Giganium memang sangat cocok untuk senjata perang,” tambahnya.

“Setir saja mobilmu!” pinta Aries pula. Viper menyambut dengan tawa terkekeh.

Tak sampai sepuluh menit, Aries telah berada di dalam lift yang menuju lantai 14 gedung yang mereka incar. Viper menunggu di mobil. Ia melanjutkan tidur di parkiran lantai dasar. Saat memasuki tempat parkir tadi, mobil yang ia kendarai sempat berpapasan dengan sebuah Land Rover yang dikendarai oleh Alisya.

KELUARGA

Serbuan asteroid tadi malam membuat jaringan telekomunikasi sejumlah operator seluler lumpuh total. Digta termasuk salah satu konsumen yang terkena imbasnya. Begitu keluar dari LABTEK, batangan sinyal di ponselnya sama sekali tidak kunjung muncul.

Hingga beberapa lama kemudian, sekitar empat jam setelah Bili berhasil dievakuasi. Pada saat itu, ia dan Ayu berada di kamar rumah sakit tempat Bili dirawat. Tiba-tiba, ponsel Digta dibombardir panggilan dan pesan masuk. Sebagian besar berasal dari rekan-rekan kerjanya di Borneolab, sementara yang lain berasal dari beberapa anggota keluarga. Kabar di televisi membuat mereka khawatir

Sadar akan mengganggu, Digta memilih keluar dari kamar perawatan Bili. Ia menerima telepon-telepon itu di lorong.

“Aku baik-baik saja. Iya. Aku juga berani jamin bahwa Alisya juga tidak apa-apa. Ia tugas di luar kota sekarang, jadi agak sulit untuk dihubungi.” Digta menyangka panggilan telepon yang baru ditutup beberapa detik lalu adalah telepon terakhir. Setidaknya, ia berharap tidak ada panggilan baru dalam waktu dekat. Namun baru panggilan telepon dari rekannya itu diputus, seseorang kembali membuat ponsel Digta bersenandung. Kali ini, yang menelepon adalah adik

perempuan Alisya, yang tak lain adalah sepupunya sendiri.

“Aku saat ini memang bekerja di tempat Alisya. Nanti kalau Alisya sudah pulang, akan aku kabari lagi.”

Percakapan berakhir. Digta melirik layar ponsel dan menggeleng. Kebiasaan adik perempuan Alisya ternyata belum berubah. Padahal, belum sepekan ia berjanji akan memangkas waktu bicaranya di telepon. Tapi sekarang, ia malah memecahkan rekor baru. Digta telah menerima teleponnya hampir dua puluh menit. *Earphone* yang menempel di telinga kirinya memang didesain untuk tetap dingin hingga 20 jam percakapan *non-stop*. Tetapi telinga pemberian Tuhan tidak didesain untuk mendengar *earphone* terlalu lama. *Earphone* segera dilepas. Digta pun menghela bersyukur karena tidak mengaktifkan fitur *video call*. Jika tidak, matanya bisa ikut-ikutan perih.

Digta berputar untuk kembali ke kamar perawatan Bili. Ia merasa perlu untuk duduk. Sudah hampir satu setengah jam ia berdiri di lorong. Kedua kakinya terasa letih dan pegal-pegal. Namun baru ia berbalik, kehadiran Ayu tepat di belakangnya membuat Digta terkaget. Rekan kerja Bili di LABTEK-II itu ternyata diam-diam tengah menikmati potongan apel, sembari berdiri bersandar di dinding.

“Eh?” Digta tertahan untuk terus melangkah. “Sudah lama?” spanya pula.

“Sudah...,” Ayu menyahut singkat.

“Ng..., bagaimana kondisi Bili?”

Ayu menelan potongan apel yang telah lumat ia kunyah, sebelum akhirnya membalas, “Belum siuman.” Ia lalu menyodorkan piring berisi potongan apel ke arah Digta.

Digta justru sesaat merasa heran. Mengingat pembawaan Ayu selama ini, rasanya aneh apabila gadis itu tiba-tiba “berbaik hati” menawarkan sesuatu. Namun, Digta juga segera sadar. Sekarang bukanlah waktu yang baik untuk berpikir yang tidak-tidak. Apel yang disodorkan oleh Ayu segera ia ambil sepotong.

Agenda melepas penat di kamar perawatan Bili akhirnya diubah. Digta memilih menemani Ayu bersandar di dinding lorong rumah sakit. Ayu sepertinya tidak akan memulai percakapan. Ia terus sibuk mengunyah potongan-potongan apel. Digta sendiri merasa heran mengapa gadis itu memilih keluar dari kamar perawatan Bili, kemudian menikmati apel di lorong bersamanya sekarang. Apakah Ayu juga bisa merasa bosan?

“Hei...,” Digta mencoba menyapa. “Kau sudah memberi tahu keluargamu bahwa kau baik-baik saja? Mereka pasti khawatir jika tahu bahwa tempatmu bekerja tertimpa musibah.”

Ayu tampak mengunyah pelan potongan apel yang baru saja ia gigit. Ia membiarkannya lumat di dalam mulutnya, lalu menelannya bagai terpaksa. Digta segera sadar, bahwa ada yang aneh dengan gadis itu.

“Ayu? Kau sudah memberi tahu mereka, kan?”

Ayu menggeleng kecil dan segera menjawab, “Aku tidak punya keluarga. Aku tinggal sendiri.”

Digta menatap heran. “Benar-benar tidak punya keluarga?”

Ayu bungkam. Apakah ia bingung untuk menjawab pertanyaan itu? Melihat bagaimana sikapnya selama ini, Digta maklum jika Ayu sulit merangkai kata-kata. Tetapi, bisa jadi Digta telah menyentuh bagian sensitif dari kepribadian gadis pendiam tersebut. Jadi, buru-buru ia meminta maaf. “Jika kau tidak ingin menjawabnya, tidak apa-apa,” tambah Digta.

“Tidak ada yang salah. Tidak perlu meminta maaf...,” Ayu akhirnya membalas. “Aku tidak punya keluarga seperti yang kau punya. Yang kuingat, keluargaku adalah orang-orang yang ada di panti asuhan. Tapi yang tersisa dari keluarga itu hanyalah... Bili.”

“Maksudmu..., Bili...?”

“Kami sama-sama anak yatim piatu, dibesarkan di panti asuhan yang sama.”

“Yang benar?” Digta sedikit terlonjak. Informasi tersebut sungguh di luar dugaan. “Jika memang benar seperti itu, seharusnya kalian berdua bisa akrab. Tapi yang kulihat selama ini, kalian masing-masing saling menjauh.” Digta mengingat-ingat selama ia bekerja di LABTEK. Keduanya memang tidak pernah terlibat percakapan hangat.

Dengan ringan, Ayu segera membalas, “Aku rasa, Bili tidak pernah membongkar arsip profilku.”

Digta serta-merta kembali kaget. “Jadi, selama ini hanya kau yang tahu siapa Bili? Bagaimana bisa?”

Sambutan meriah dari Digta tidak lantas membuat Ayu segera menjawab. Ia hanya menoleh. Dan untuk pertama kalinya, Digta bisa melihat Ayu melontarkan senyum. Senyum yang tergambar membuat parasnya sebanding dengan nama yang ia sandang.

Digta malah mengernyit heran. Senyum dari Ayu membuatnya menyadari bahwa Ayu belum pernah seterbuka ini. Ada yang membuat gadis beku yang berdiri di sampingnya bisa semeluber sekarang. Entah karena terlalu letih menyendiri atau hanya karena perlu berbagi sedikit?

Digta berniat mengorek informasi lebih jauh. Ayu masih menyisakan bayang-bayang buram di belakangnya. Namun, sebuah bunyi alarm dari jam tangan Ayu membuat ia urung.

Sepertinya ada panggilan masuk. Ayu segera menarik *earphone* dari saku celana dan mengenaikannya di kuping kiri.

“Di sini Ayu, Asisten Ketua LABTEK-II.”

Panggilan itu berasal dari Koordinator LABTEK. Ayu harus kembali ke LABTEK-II untuk menjaga mesin waktu. Ia juga harus memeriksa sistem komputer DINA. Beberapa teknisi telah berhasil memperbaiki instalasi listrik. Mereka siap memperbaiki jaringan komputer berdasarkan laporan dari LABTEK-II.

“Aku pergi dulu. Tolong jaga Bili. Meski ada kesempatan, jangan bunuh dia.” Ayu masih sempat berpesan sebelum meninggalkan rumah sakit. Pesan yang hanya bisa membuat Digta menyeringai dan

sedikit mengumpat. Gadis itu ternyata masih bisa mengejek.

“Siapa?” Pintu terbuka kecil. Seorang pria berkemeja putih terlihat di baliknya.

“Petugas *service*. Saya hendak memeriksa AC,” Aries mulai berakting.

“Tidak ada yang aneh dengan AC di sini.”

“Ini tugas rutin, Pak. Harus saya lakukan.”

Pria itu berputar.

“Ada petugas yang ingin memeriksa AC. Dipersilakan masuk?”

Seorang pria lain mendekati pintu. Matanya terlihat tajam.

“Bertdiri di atas keset!” pintanya.

Aries bertampang linglung.

“Bertdiri saja di atas keset,” tambah pria yang membuka pintu.

Aries menjangkakan kaki satu langkah. Begitu kedua kakinya telah berada di atas anyaman sabut kelapa bermotif “WELCOME”, pria kedua berputar.

“Bersih?”

Pria ketiga mengangguk. Di depannya terpampang sejumlah monitor. “Tidak ada senjata.”

Aries sedikit kagok. Ruangan ini ternyata menyimpan pemindai. Setelah mendapat izin untuk masuk, ia berhasil melirik monitor milik pria ketiga. Sekilas, terpampang gambar organ-organ tubuhnya di sana. Mereka pasti menggunakan *scanner* beresolusi tinggi. Pembuluh kapiler darahnya pun tak luput dari pemindaian ketika ia berdiri atas keset.

Hanya sekilas dan gambar itu menghilang. Pria ketiga menggantinya dengan jendela sebuah aplikasi. Aries tidak tertarik. Kepalanya berputar mencari sasaran.

Sebuah mesin pendingin udara ia temukan. Aries mendekat dan mulai membuka tas. Untuk beberapa menit, ia bertingkah layaknya petugas profesional. Pemeriksaan ia akhiri dengan menggantung pengharum ruangan.

“Pengharum ini beraroma jeruk. Cocok untuk membangkitkan semangat kerja. Layanan tambahan.”

Semua menoleh. Sebuah benda mungil menggantung di mulut AC. Aries segera undur diri dan menatap jam tangannya begitu melewati pintu. Setelah lima menit, ia akan kembali masuk. Ia berharap, tiga penjaga di sana telah tertidur pulas. Dengan leluasa, ia dapat melacak keberadaan portal yang sepertinya tersembunyi. Setelah terlihat, maka kendali di dalam tangan.

Menurut informasi yang diberikan oleh Josh, portal itu tidak akan ditutup, kecuali memang sangat-

sangat diperlukan. Perlu waktu yang cukup lama untuk sinkronisasi ulang mesin waktu sebelum portal dibuka kembali.

LEDAKAN BAGIAN KESATU

Aneh. Padahal, duduk di dalam mobil. Mengapa seperti di atas permukaan laut?

Alisyia menepikan mobil yang ia setir. Sudah sekitar lima belas menit ia mengemudi, tidak ada yang aneh dengan matanya semenjak ia kembali bertugas. Namun sekarang, tiba-tiba ia harus mengerjapkan matanya berkali-kali. Sebuah proyeksi bergelombang seakan menyelubungi indera penglihatannya.

“Mengapa berhenti?” Gaya yang duduk di kursi belakang menyambut bingung. Ia menurunkan teropong intai dan mengalihkan tatapannya dari jendela sebelah kanan.

“Tolong gantikan aku menyetir,” balas Alisyia.

“Baru lima belas menit. Kau baik-baik saja?” Gaya bertanya menyelidiki.

“Baik-baik saja....” Alisyia justru memejamkan mata dan memijit keningnya.

“Kau tidak baik-baik saja,” simpul Gaya cerdas.

“Gantikan saja aku menyetir...!” Alisyia segera bergeser ke kursi depan sebelah kiri.

“Oke....” Gaya mengambil ancang-ancang untuk melangkahi tuas persneling. Ia siap menggantikan

Alisya di belakang kemudi. Namun, sebuah gemuruh membuatnya mematung beberapa detik.

“Suara itu... guntur?” Alisya memprediksi.

“Cuaca sangat cerah, Al,” sambut Gaya. Ia kembali bergerak dan kini telah siap memutar roda setir.

Alisya memperhatikan langit dari balik jendela mobil. Semuanya memang terlihat biru, dengan dihiasi sedikit bercak awan seputih kapas. Namun begitu matanya beralih sedikit ke bawah, sebetuk kepulan hitam membumbung dari kejauhan, berasal dari deretan gedung di mana salah satunya ditempati oleh Pos Penjaga Portal.

“Sepertinya, memang bukan suara guntur,” Alisya terpaku pada bumbungan asap berwarna hitam yang kian meninggi. Gaya sebenarnya ingin turut mengintip, namun posisinya sudah terlanjur di belakang setir. Begitu ia hendak bergerak meninggalkan kursi kemudi, gelang multifungsi Alisya berbunyi.

“Kepada semua anggota. Aku melihat ledakan. Aku rasa, itu Pos Penjaga Portal.”

Keduanya saling pandang. Gaya kemudian dengan segera membelokkan arah mobil. Pedal gas ia henyak sedalam mungkin untuk memburu kepulan asap yang perlahan-perlahan mulai menipis.

Hampir lima menit berpacu, mobil akhirnya berhenti di depan sebuah gedung. Keduanya turun dari mobil. Mereka disambut oleh serakan kaca, serpihan beton, dan logam yang bertebaran di mana-mana.

“Ya, Tuhan....” Gaya mendongak. Gedung yang berada di hadapan mereka saat ini adalah gedung yang ditempati oleh Pos Penjaga Portal. Gedung itu kehilangan lebih dari separuh dinding yang menghadap ke jalan. Noda hangus tampak melebar. Asap masih mengepul dari lantai-lantai yang kehilangan dinding. “Apa yang sebenarnya terjadi?” Ia kemudian mengitari pandangannya ke sekeliling.

“Ini ledakan...,” sahut Alisyah. Ledakan yang sepertinya sangat kuat, sehingga menghancurkan kaca-kaca jendela tiga gedung yang ada di sebelah kanan, begitu pula dengan dua gedung yang berada di sebelah kiri. Deretan gedung yang berada di seberang jalan turut terkena imbasnya. Lima buah gedung kehilangan hampir seluruh kaca jendela. Bahkan satu gedung yang berhadapan langsung dengan gedung Pos Penjaga Portal, kemungkinan besar ikut tersambar oleh ledakan tersebut. Mulai dari lantai sepuluh hingga hampir mencapai lantai dua puluh, dinding gedung itu hancur berantakan. Sejumlah mobil yang terparkir di sekitar mereka ringsek tertimpa material.

“Jangan katakan kalau ini karena arus pendek mesin waktu....” Gaya meringis. Puluhan orang bergelimpangan di tepi jalan. Pakaian mereka terkoyak. Tubuh mereka dibaluri darah. Mereka semua mungkin masih hidup, tetapi tidak ada ambulans yang harus segera mengantar mereka ke rumah sakit. Gaya

bergeming. Ia ingin menolong, tetapi mereka terlalu banyak. Ia tidak tahu harus menolong siapa lebih dulu.

Mobil-mobil polisi setempat dan tim Gegana akhirnya muncul. Lima mobil ambulans menyusul dengan turut membunyikan sirene.

“Aku curiga ini karena seseorang...”

Gaya segera menatap Alisyia. *Apa yang ia maksud? Lebih tepatnya lagi, siapa?*

“Astro!” Alisyia mendadak berlari. Ia memasuki gedung. Sebelum dihalang-halangi polisi yang menghampiri mereka, Gaya bergegas menyusul. Dan di bawah lima menit, mereka benar-benar sudah menginjak anak tangga terakhir di lantai empat belas. Terpaksa mereka menggunakan jalur tersebut, karena lift gedung telah mati. Usai berkejaran menaiki tangga, keduanya berkejaran menarik napas. Hawa panas ternyata masih menyengat.

Alisyia benar-benar sudah tidak mengenal lantai itu. Banyak bagian yang terbakar dan puing-puing bertebaran. Sementara lantai dan langit-langit yang menghadap jalan kini telah hilang. Begitu pula dengan ruangan yang dipakai oleh petugas Pos Penjaga Portal. Tidak berbekas sama sekali.

“Aku harap, masih ada yang selamat...” Gaya masih berusaha menenangkan paru-parunya. Sementara Alisyia, dadanya sudah tidak terlihat turun naik.

Sebuah runtunan mengusik dari belakang. Beberapa bongkah beton menghantam lantai. Seorang pemuda dengan wajah koyak perlahan berdiri. Tak

kalah compang-camping, pakaiannya juga tampak tercabik-cabik. Darah segar mengalir di antara sela kulitnya yang terbuka. Gaya lagi-lagi meringis.

Alisya tercengang. Luka-luka di wajah pemuda asing tersebut perlahan berhenti mengeluarkan darah. Sobeknya mengatup dan Gaya merasa lututnya bergoyang. Selama menjadi perawat, ia tidak pernah melihat kejadian seperti itu tepat di depan matanya.

“Siapa kau?” Alisya bertanya.

Pemuda itu menoleh. “Aku polisi....”

“Tidak ada polisi yang mampu beregenerasi secepat itu.”

Pemuda di hadapannya tersenyum.

“Aries, apa yang terjadi? Aku mendengar ledakan. Kau tidak menjatuhkan bom itu di gedung ini, kan?” Viper muncul dari jalur tangga yang sama. Ia kaget. Alisya dan Gaya sudah sampai lebih dulu.

“Kalau bom itu jatuh di lantai ini, kau pasti juga sudah mati....” Aries memutar tubuh ke arah Viper. Pemuda itu hanya tersenyum. Ia baru ingat, bom yang ia berikan adalah bom berdaya ledak besar. Jika meledak, seluruh gedung bisa saja runtuh. Ia yang tertidur di lantai dasar, pasti juga sudah tertimbun.

“Yang aku herankan adalah..., mengapa ledakannya bisa sampai menerobos portal? Aku sampai kena.” Aries menghadap lantai yang telah hilang.

“Hentikan ucapan kalian!” Gaya menginterupsi. Matanya terlihat panas. “Kalian yang meledakkan pos kami! Kalian masih sempat bercanda?”

Kedua pemuda itu menoleh.

“Jadi, kalian anggota DINA?” Aries bertanya.

“Ya, kami anggota DINA,” Alisya mengambil alih jawaban. “Dan kalian akan kami tahan, dengan tuduhan sabotase.”

Aries tersenyum. “Coba saja.”

Sebuah bongkah beton ia tendang. Alisya tak beranjak. Benda dengan tinggi hampir setengah kali tubuhnya itu malah ia sambut dengan ayunan tangan, hingga hancur berkeping-keping. Debunya menyebar. Mendapati serangan pertamanya gagal, Viper segera menimpal dengan serangan kedua.

Aries berlari ke arah Alisya dan meluncurkan tinju. Gadis yang hendak ia serang kembali berhasil menangkis. Alisya turut meluncurkan tinju. Namun, dengan gesit ditangkap oleh Aries. Merasa tangan kanannya tertangkap, Alisya melompat dan menghajar dada pemuda itu dengan kedua kakinya. Aries terdorong nyaris jatuh. Alisya yang masih melambung segera memutar tubuhnya dan mendarat dengan mulus.

Baru kakinya menyentuh lantai, kali ini giliran Alisya yang langsung balik menyerang. Aries dihujani lesutan kaki dan tangan. Alisya baru berhenti, ketika pemuda itu jatuh tersungkur.

Aries masih memiliki nyali untuk berdiri. Perlahan ia bangkit. Sementara itu, Alisya tiba-tiba

seperti kehilangan pijakan. Kakinya goyah dan beberapa kali tubuhnya mencari keseimbangan. Arus yang muncul saat ia mengemudikan mobil kembali menutupi matanya. Lingkungan sekitar begitu sulit untuk dilihat. Begitu ia mencoba untuk fokus, sekelebat bayangan mendadak muncul tepat di hadapannya.

Alisyia terlempar. Tubuhnya meluncur dan nyaris terjun bebas. Ia jatuh dan berhenti terseret satu meter sebelum lubang ledakan yang telah menunggu.

Seakan tak merasa sakit, Alisyia bergegas bangkit dan menahan tinju dari Aries yang kembali meluncur. Mereka adu jotos dan saling melempar tendang. Suatu saat, Alisyia berhasil membuat pemuda itu kehilangan kontrol, tubuhnya melambung, dan disambut terjangan ke atas. Dalam hitungan kurang dari tiga detik, Aries melesat menerobos lima lapis lantai gedung.

Tubuhnya menghempas keras di lapis terakhir. Ia menempel di langit-langit dan pelan-pelan merosot jatuh. Alisyia menolak lantai. Ia menyambut tubuh Aries dengan tangan mengepal.

Gaya sama sekali tak berkedip. Di depan matanya, ia melihat Alisyia melompat menerobos lubang yang diterabas tubuh Aries. Gemuruh halus kemudian terdengar, disusul serpihan debu dan puing yang luruh dari lubang itu.

“Hei, manis!”

Gaya berputar.

“Kau tidak ingin berkenalan denganku?” Viper dengan anggun mengenakan kacamata hitam. “Namaku Andreas River. Lebih dikenal dengan nama Viper. Namamu?”

Gaya memasang kuda-kuda. “Kita punya waktu banyak untuk berkenalan, tetapi setelah kau dipenjara.” Gaya mempererat kepalan tangannya.

“Gadis manis sepertimu sebenarnya sayang untuk dipukul. Tetapi karena kau anggota DINA, akan kupatahkan seluruh tulang di tubuhmu!”

Gaya terlihat gentar. Viper berkata cukup nyaring untuk kalimat terakhir. Namun, tak ada pilihan. Ia terpaksa mengacungkan tinju ketika Viper mulai bergerak bagai anak panah.

Baru lima detik, Gaya sudah mendapat bogem mentah bertubi-tubi. Ayunan tangannya tidak cukup ampuh sebagai tameng. Tubuhnya sempat melayang, bahkan direnggut dan dilempar ke bawah hingga menerobos dua lantai.

Lubang yang terbentuk berada dalam satu garis serong. Meski begitu, Viper masih bisa melihat tubuh Gaya yang tergeletak di lantai sebelas. Merasa ia harus mengakhiri adu fisik ini, Viper melompat ke dalam lubang. Kakinya mendarat mulus dan ia disambut oleh Gaya yang sudah menempel di langit-langit. Loncatan gadis itu cukup kencang, sehingga ia masih memiliki gaya dorong ke atas setelah mencapai langit-langit.

Gaya kembali meluncur dengan tangan mengepal. Viper segera membungkuk. Ia membiarkan Gaya mendarat di belakangnya dan berputar untuk mengait kakinya. Berusaha menghindar, Viper mencoba bersalto. Namun, tubuhnya tiba-tiba berhenti dalam posisi terbalik.

Gaya mendapatkan kaki Viper. Sebelum pemuda itu melawan, Gaya berteriak dan melemparnya. Anak buah Tuan Morgan tersebut meluncur menerobos meja kerja dan sekat-sekat ruang gedung. Hingga akhirnya, ia terhenti di sebuah dinding dan jatuh terkapar.

Gaya tersenyum puas, tetapi segaris tipis di bibirnya segera menghilang. Ia terlalu lelah untuk berdiri tegap dan bertelekan pinggang. Napas yang turun naik telah mengambil alih konsentrasinya. Dan tiba-tiba, kedua tempurung lututnya seperti tak terkunci. Dengan mulus, ia jatuh bersimpuh.

“Apa yang terjadi?” Dengan segala kekuatan yang tersisa, Gaya berusaha untuk kembali berdiri. Namun, kedua tungkainya sama sekali tidak bergerak. Kelumpuhan yang mendadak itu diperparah dengan rasa perih yang tiba-tiba menjalar. Ia merasakan sendiri bahwa seluruh otot di balik kulitnya seperti menciut. Ia sadar bahwa Viper perlahan bangkit, kemudian berjalan santai ke arahnya dengan senyum penuh muslihat. Tetapi, persendiannya tetap tidak bisa diajak kompromi.

“Sulit untuk berdiri, Manis? Boleh aku bantu?” Viper sudah berada di hadapannya. Entah apa yang membuatnya senang, hingga terus tersenyum.

Bagi Gaya, itu adalah pelecehan. Ia terus mencoba untuk berdiri dan akhirnya mampu menggerakkan kedua lututnya sedikit demi sedikit. Meski bergemetar, kedua tungkainya berhasil berdiri tegak.

“Tidak perlu bantuanmu...,” sahut Gaya meyakinkan.

“Kalau begitu, syukurlah.” Viper langsung membalas dengan menghunjamkan tinju. Gaya lagi-lagi berhasil menangkis, kemudian berputar dan menusuk ulu hati pemuda itu dengan siku kanannya.

Viper terdorong mundur beberapa langkah. Bermaksud membalas, ia kemudian mengayunkan kaki kanannya. Baru kaki itu terayun, Gaya sudah berbalik dan turut melambungkan tendangan. Kaki Viper yang nyaris mengenai wajahnya berhasil ia tangkap, sementara tendangannya sendiri ia putar haluan ketika masih meluncur di udara. Gaya berputar cepat bagai poros gasing. Tendangan yang seharusnya mengenai wajah Viper, kini justru mengait pinggang pemuda itu, dan melemparkannya jauh-jauh hingga menghantam dinding.

“Oh, tidak...!” Gaya mendarat dengan pijakan yang goyah. Kedua lututnya kian nyeri. Ia khawatir tidak dapat menghadapi Viper lebih lama jika pemuda itu tidak segera tumbang. Dan benar saja. Ketika ia berbalik, Viper sudah tidak terlihat di tempat seharusnya ia tersungkur.

“Kau mencariku?” Suara itu! Viper kini sudah berdiri di belakangnya!

Hanya berbalik adalah sasaran empuk. Oleh karena itu, Gaya memutar tubuhnya sembari menyerang dengan mengayunkan tangan. Viper yang benar-benar sudah berdiri di belakangnya menangkis serangan itu dengan mulus. Ia bahkan menyerang balik dengan sebuah pukulan di bagian perut. Pukulan yang terlalu kuat, melemparkan Gaya hingga sepuluh meter. Ia terhempas di lantai dan memuntahkan darah.

Viper membetulkan letak kacamatanya. Ia kemudian berujar, “Aku akan menepati janjiku. Seluruh tulangmu akan kupatahkan...!”

Ia pun berlari dan siap melompat menghunjamkan kakinya di tubuh Gaya. Namun, sosok tubuh berwarna gelap tiba-tiba muncul di depan matanya. Tangan yang kekar menghantam wajah Viper, menghancurkan kacamatanya, serta menjatuhkan pemuda itu berguling-guling.

Viper terkapar. Tubuhnya kemudian diputar hingga tengkurap. Laras senapan mesin segera menodong tepat di belakang kepalanya. Seseorang layaknya manusia besi merangkum tangannya di punggung. Borgol baja membuat Viper tak berkutik.

“Kurang ajar!” pekik Viper kemudian. Ia meludah darah. Bibirnya terluka karena dihantam oleh tangan sekeras baja yang tiba-tiba muncul. Setelah matanya tidak lagi berkunang-kunang, ia mendapati telah diapit oleh dua sosok tubuh berlapis logam mengkilap.

Gaya yang nyaris terbunuh menyeret tubuhnya mendekati sebuah meja. Ia bersandar pada benda itu. Napasnya terengah-engah menahan sakit.

“Kau baik-baik saja?” Ia menoleh. Untuk beberapa detik, Gaya mencoba menerima, bahwa suara wanita yang menegurnya tadi berasal dari seperangkat baju zirah yang kini berdiri di sampingnya. Ia kemudian yakin, ketika pakaian tempur itu berkilat-kilat, berubah menjadi cahaya emas yang berputar-putar, lalu lenyap menyisakan seorang wanita berpenampilan kasual. Rambut panjangnya yang mengumpul di belakang kepala, tampak luruh menggerai dengan indah ketika helmnya menghilang.

Polisi...?

Wanita itu berlutut. Sebuah tangkai muncul dari balik telinga kanan. Potongan-potongan kaca dan logam bermunculan sangat cepat membentuk kaca mata utuh. Gaya tak berkedip. Atraksi ketika pakaian besi tersebut lenyap sudah cukup mengesankan. Kepingan logam yang dikenakan wanita itu lenyap menjadi sinar-sinar indah, lalu berkumpul di sebuah kotak di dada kiri serta lengan kirinya.

Unit Gerbang...? Baru kali ini ia melihat Unit Gerbang secara langsung.

“Kau anggota DINA, bukan?”

Gaya tersadar.

“Gaya Rahmadia. Kau terdaftar sebagai anggota DINA, tergabung dalam Unit Pemburu. Benar?”

Gaya mengangguk kecil.

“Di mana rekanmu? Alisyavina Mayarananti.”

Gaya menggeleng. “Mungkin, ia masih berurusan dengan pemuda yang satunya lagi....”

“Berapa orang semuanya? Orang yang menyerang pos.”

“Setahuku, ada dua.”

Polisi wanita itu menoleh ke arah rekan-rekannya yang lain. Segera ia mengeluarkan perintah, “Masih ada satu pemuda lagi. Harus segera ditangkap!”

“Baik!” Dua anggota polisi lengkap dengan pakaian tempur mereka, segera berpencar.

Gaya mengerang. Ototnya kembali serasa ditarik ke luar.

“Jangan banyak bergerak!” himbau wanita itu. “Dua tulang rusukmu patah, membengkok ke organ vital. Sepertinya, kau harus beristirahat cukup lama.”

Istirahat lama?

Gaya mendesah lemas. Ia tidak menyadari bahwa air muka polisi wanita di sampingnya sontak berubah. Ia menangkap gambar menakjubkan melalui kaca mata pindainya. Sewaktu Gaya untuk kedua kalinya mengerang, otot-ototnya mengencang, menekan tulang rusuk yang patah hingga berada di posisi semula. Lalu pelan-pelan, tulang-tulang itu kembali menyatu.

“Aku menemukan residu fibernetik. Apakah ini efek obat itu?” gumam sang polisi wanita dari Unit Gerbang.

LEDAKAN BAGIAN KEDUA

Lima buah brankas melesat bak peluru meriam. Hantaman yang beruntun membentuk lubang lain di sisi gedung, menebarkan puing, dan membuat keributan di jalan raya. Alisyia menggeram. Lima lemparannya sama sekali tidak ada yang mengenai sasaran. Tubuh Aries cukup lentur. Ia meliuk menghindari brankas dan kini berdiri tepat sepuluh meter di hadapan Alisyia. Urat-urat yang timbul di sekujur tubuh pemuda itu, ingin sekali ia gigit sampai bocor.

Aries mendadak hilang. Sebuah pukulan keras mendarat di ulu hati Alisyia. Ia terbungkuk, dan wajahnya disambut kepalan tangan.

Alisyia berguling dan berhenti dalam posisi telentang. Dengan mata yang masih dipenuhi arus, ia masih bisa melihat Aries mendarat beberapa detik di langit-langit, lalu meluncur dengan telapak tangan mengempal.

Alisyia tidak ingin tubuhnya dihajar, hingga menerobos empat lantai dalam hitungan detik. Dengan dada yang masih nyeri, ia melejit ke samping. Ayunan kakinya menyambut pinggang Aries lebih dahsyat dari serudukan banteng. Pemuda itu terlempar meninggalkan gendung, ia menerobos lubang di dinding akibat lemparan brankas.

Sayang, karena terlalu bersemangat, Alisya berhasil melontarkan pemuda itu terlalu jauh. Aries berhasil hinggap di sisi gedung yang bersebelahan. Dengan lonjakan kaki yang masih bertenaga, ia pun meluncur kembali menuju gedung di mana tadi ia dilempar. Namun, yang ia tuju bukanlah lantai yang dipijak oleh Alisya. Ia melompat lebih ke atas.

Alisya lagi-lagi menggeram. Arus yang menutupi matanya, kali ini seperti membentuk sebuah jalur. Ia melihat jalan kecil menuju sisi gedung di seberang. Tidak ingin kehilangan buruannya, Alisya nekad berlari dan meloncat.

Orang-orang di bawah menyaksikan sesuatu meninggalkan lantai dua puluh. Alisya berhasil mencapai gedung di seberang. Ia berputar dan menghadap ke atas. Dalam satu detik, ia berhasil menemukan punggung Aries. Terlihat berbalik tenang meninggalkan bibir atap gedung. Setelah menemukan sasarannya, Alisya pun menolakkan kaki dan melejit seperti pemuda itu. Tubuhnya melambung tinggi dan lantai yang hendak ia landasi adalah atap.

Aries telah menunggu. Usai diterjang dengan begitu keras, masih saja ia bisa tersenyum licik. Di hadapannya, Alisya mencoba untuk tidak roboh. Melompat hingga melebihi sepuluh lantai benar-benar menguras tenaganya.

Angin mempermainkan rambut mereka.

“Aku sebenarnya takjub,” mulai Aries. “Tidak kusangka, ada seorang gadis yang mampu bertahan hingga sejauh ini.”

“Kau..., kau belum menjawab pertanyaanku...” Alisya berhasil menyusun sebuah kalimat. “Siapa kau? Siapa kalian...?” timpalnya lagi. Selama ini, satu-satunya orang yang sangat tangguh dan sulit dijatuhkan bagi Alisya adalah Astro. Tetapi sekarang, seorang pemuda dengan kemampuan tempur jauh di atas pria itu tengah berdiri di hadapannya. *Siapa? Rekan kerja Astro? Komplotannya?*

Bagai ada yang lucu, Aries tergelak singkat. “Tangkap saja Astro, kemudian tanya kepadanya tentang kami. Ia pasti dengan senang hati akan menjawab.”

“Kalian bekerja sama dengan Astro,” simpul Alisya.

Aries malah menggeleng kecil. “Astro yang bekerja pada kami. Ia membawa barang yang kami inginkan.”

“Giganium...”

“Tepat sekali...!”

Sebuah pukulan kembali bersarang di ulu hati Alisya. Ia terbungkuk, dan sebuah sikutan mendarat di belakang leher. Ia terjerebab. Wajahnya nyaris menghantam beton jika kedua tangannya tidak segera bertapak di lantai.

Sebelum kaki Aries melayang ke kepalanya, dengan sisa-sisa kesadaran yang masih ia miliki, Alisya berputar dan menghindar. Ia berhasil berdiri dan melayangkan beberapa pukulan. Ia juga sempat meliuk dan sukses menerjang dagu Aries. Terjangan kaki

berputar melambungkan pemuda itu meninggalkan atap gedung. Sebelum ia mampu menyeimbangkan tubuh, Alisya melejit dan memborbardir Aries di udara. Satu besutan kaki penutup membuat Aries meluncur bebas dari ketinggian hampir empat puluh lantai. Tubuhnya menghempas sebuah mobil yang terparkir, meringsekkkan mobil itu hingga parah tak karuan, serta membuat kaget orang-orang yang tengah sibuk evakuasi.

Alisya mendarat di jalan. Orang-orang yang berkerumun dan hanya berani menonton, akhirnya menarik diri beberapa langkah. Terlebih, ketika mereka melihat Aries masih bisa bergerak. Pemuda itu memutar tubuhnya dan jatuh dari atap mobil yang ia buat hampir rata dengan jalan.

Aries berdiri dengan tubuh penuh luka. “DINA dan polisi harus dimusnahkan...!” Langkahnya pincang menuju bagian depan mobil. Di sana, ia berbalik dan menghenyak bumper dengan kaki kanan. Mobil sontak berdiri terbalik dan kepalan tangan kanannya membuat mobil melayang. Bukannya pergi melarikan diri seperti para penonton di trotoar, Alisya malah menggenggam erat. Ia memasang kuda-kuda untuk menyambut mobil yang meluncur.

Namun, belum sampai dua puluh meter dari Alisya, sesuatu menghantam mobil tersebut dari atas, menghamburkan kepingan logamnya bersama debu pekat.

“Aku sudah mengaktifkan Gerbang Pertama. Maaf baru meminta izin.” Sosok berpakaian besi, Unit Gerbang, perlahan tampak dari debu yang berangsur

tipis. Hantaman kedua kakinya meremukkan mobil yang sudah ringsek hingga berkeping-keping.

“Kau sudah menemukan pemuda kedua?” wanita bersama Gaya tersebut berkata balik.

“Ia tepat di hadapanku.”

“Jangan biarkan ia lari. Unit bantuan akan menyusul.”

“Akan kulakukan semampuku.” Polisi itu mulai melangkah. Kakinya ringan seperti pakaian di tubuhnya tidak seberat nyaris tiga ratus kilogram. Bahkan, langkahnya terayun kian cepat.

“Tetap di tempatmu, Anak Muda! Aku adalah polisi. Aku akan menangkapmu.” Ia mempersiapkan borgol.

Aries tertawa singkat. Ia menyahut dengan suara lantang, “Jangan takut! Aku yang akan ke sana!”

Ia berlari menuju polisi itu dan melayangkan pukulan. Seakan memiliki indera keenam, pukulan-pukulan itu berhasil dihalau dengan mudah. Beberapa ayunan kaki dan tangan yang segera menyusul bertubi-tubi juga dengan mudah disapu. Aries semakin jengkel dan serangannya semakin membabi-buta. Hingga akhirnya, ia kehilangan konsentrasi dan berhasil dibanting menubruk tembok sebuah gedung. Lubang besar kembali menganga.

“Kau seharusnya bersabar.” Polisi itu memungut borgolnya. Ia menoleh dan Aries sudah membuat lubang lain. Ia berlari menerobos gedung.

“Lapor! Tersangka melarikan diri!”

“Kejar!”

Petugas itu mempercepat langkahnya. Ia berusaha mengejar, namun ayunan kakinya dapat didahului oleh Aries.

“Kecepatan larinya 20 kilometer per jam. Semakin meningkat!”

Aries berhasil melewati gedung. Ia mencapai jalan raya dan semakin tak terkejar.

“Meminta izin untuk membuka Gerbang Kedua!”

Lama tak terdengar sahutan.

“Letnan? Aku meminta izin untuk membuka Gerbang Kedua!”

“Baik. Laksanakan!”

Polisi itu terus berlari.

“Kunci suara, aktif! Laksanakan protokol Gerbang. Mempersilakan sistem membaca DNA.”

“*Kode DNA Diterima*,” sebuah tulisan muncul di kaca helm.

“Membuka Gerbang Kedua!”

Perlahan, kecepatan lari polisi itu semakin meningkat. Katup-katup udara membuka di beberapa bagian tubuh, termasuk kaki dan tangan.

“Hentikan langkahmu, Anak Muda!”

Seruan sang petugas tak diindahkan. Aries berlarian kian kencang melawan arus lalu lintas. Ayunan

tanggannya berhasil membuat beberapa mobil terbalik. Sang petugas akhirnya melompat sekuat tenaga dan berhasil mendarat tepat di hadapan Aries. Tangannya menyambut batang leher pemuda itu dan membuatnya terayun layaknya gantungan kunci.

Namun, hasrat kabur Aries masih kuat. Ia memutar tubuh dan menendang hingga remuk sebagian kaca helm sang petugas. Ketika kakinya kembali menyentuh aspal, ia kembali berlari.

Belum genap tiga puluh langkah, anggota lain telah mengambil jalur Aries untuk melarikan diri. Katup-katup udara juga telah membuka di seujur pakaian besi yang ia kenakan. Tak sempat menghindar, pukulan telak di wajah melambungkan tubuh Aries puluhan meter, menghantam sisi sebuah bangunan.

Petugas yang mendapat hadiah terjangan dari Aries terjerebab di aspal. Ia memegang wajahnya yang terluka. Seragam Unit Gerbang yang ia kenakan berkilat-kilat, kemudian hilang menjadi cahaya berwarna emas.

Sementara rekannya yang berhasil mencegat langkah Aries, memburu langkah menuju lokasi pemuda itu terlempar. Ia tercekat. Hanya sebuah lubang dengan serakan beton yang ia jumpai di tempat itu.

Segaris cahaya menyeruak membelah gelap. Semakin lama semakin lebar, dan proyeksi buram itu kini perlahan-lahan berubah jernih.

Bili dapat merasakan ia tengah berbaring di atas tempat yang lembut. Tubuhnya diselimuti sesuatu hingga terasa hangat. Dan di depan matanya, terpampang langit-langit yang putih bersih.

Sekelebat cahaya memuntir lehernya ke kanan. Ujung mata Bili membentur sosok yang menatap jendela. Sosok itu tak bergeming menyaksikan alur air yang mengalir di balik kaca. Sesaat usai sekelebat cahaya tadi sirna, gemuruh halus terdengar. Sosok itu berputar dan sepertinya kaget mendapati Bili telah siuman.

“Digta...?” suara Bili keluar parau. Gadis itu menunduk, berusaha menyembunyikan alur lain di wajahnya. Dan selipat tisu terangkat menyeka air matanya yang mengalir.

Setelah beberapa detik bersembunyi, wajah Digta kembali muncul. Kali ini, dihiasi gurat senyum.

“Apa kabar? Bagaimana keadaanmu?” Ia mendekat dan duduk di sebuah kursi. Basa-basi itu malah dianggap Bili sebagai hal yang aneh. Digta yang ia kenal – setidaknya terakhir kali ia sadar – bukanlah gadis yang suka berbasa-basi. Ia juga selalu menjaga jarak. Namun sekarang, ia bisa menyaksikan wajah Digta kurang dari satu meter. Merah di matanya juga terlihat jelas.

“Apa aku bermimpi...?” Bili merasa, ia berkata cukup pelan, namun Digta masih mampu menangkap suaranya.

“Mimpi...?”

“Kau... tiba-tiba....”

“Jangan salah tanggap. Aku berada di sini karena aku sudah berjanji pada Ayu. Ia memintaku untuk menggantikannya selama ia pergi.”

“Ayu? Di mana ia sekarang...?”

Digta kembali tertunduk.

“Dia..., mungkin telah menukar nyawanya untuk hidupmu....”

“A..., apa... maksudmu?”

“Orang yang menyelamatkanmu dari lift, ia adalah Ayu. Selama empat jam berturut-turut, ia menunggumu di sini, di rumah sakit ini. Tapi, tiba-tiba satu jam yang lalu, ia memintaku untuk menggantikannya. Ia pergi ke LABTEK-II. Dan..., tiga puluh menit kemudian....”

Terlihat jelas. Butir-butir bening seperti menetes dari wajah Digta. *Ia menangis?*

“Tiga puluh menit kemudian..., aku mendapat kabar bahwa LABTEK meledak. Seluruh gedung DINA hancur. Aku bisa menyaksikan kepulan asapnya dari sini, bahkan hingga hujan turun. Ayu masih belum kembali.... Ia masih di LABTEK-II....”

SESAMA WANITA

“Aku rasa, Kak Sonia hanya bercanda,” Andiev mencoba menanggapi keluhan Ilyas. Sore itu, mereka duduk-duduk di pinggir kolam renang. Di dalam kolam, beberapa anak kecil tengah bermain. Sementara di seberang kolam, dua teman Ilyas tengah bersantai. Dua pemuda itu duduk-duduk di kursi sembari menikmati seteko jus jeruk, di bawah naungan payung lebar, seperti berada di tepi pantai. Hal yang lumrah apabila keduanya bertandang ke rumah Bang Edi untuk menjarah isi kulkas.

“Bercanda?”

“He-e!”

“Masa, bercanda sampai seperti itu? Apa karena ia sudah lama tinggal di luar negeri?” Bagaimana pun, Sonia telah membuat Ilyas olah raga jantung. Tragedi cincin tadi malam membuat tidurnya sama sekali tidak nyenyak. *Hanya karena membantu gadis itu memasang cincin, sudah dianggap bertunangan?*

“Mmm..., bisa jadi, sih....”

Ilyas terdengar menghela.

Andiev mengunjukkan sebungkus keripik kentang. “Nih!”

Ilyas menggeleng. Andiev menarik tangannya dan kembali menjemput keripiknya.

“Diev...,” tegur Ilyas.

“Ha? Apa?”

“Kamu terlihat agak gemuk.”

Dengan cepat, Andiev menatap tajam.

“Selama kamu tinggal di sini, kamu jago ngemil, ya?”

“Enak saja!”

Di luar, sebuah mobil sedan hitam metalik mengambil tempat di depan teras. Sonia yang baru menjejakkan kaki, sudah mengincar Dimas di kebun. Dari jalan masuk, ia sudah bisa melihat pemuda itu di antara rimbunan bunga.

“Sedang sibuk?” sapa Sonia berbasa-basi. Dimas menoleh dan mengangguk. Jika tidak pernah kemari, Sonia pasti tidak akan pernah tahu, bahwa seorang pemuda yang pendiam di kelas, adalah adik seorang dermawan.

“Bunganya cantik-cantik. Kau sendiri yang merawatnya?”

Dimas lagi-lagi mengangguk. “Tapi, beberapa hari ini, Andiev juga sering membantuku,” suara Dimas akhirnya keluar.

Bibir Sonia membulat. “Oh, iya. Ngomong-ngomong soal Andiev, dia masih ada di sini, kan? Belum diadopsi?”

“Andiev masih punya orang tua. Dia tidak ingin diadopsi. Ia dan Ilyas ada di kolam renang.”

Kolam renang?

“Apa?” Sonia setengah menjerit.

“Ada yang aneh?”

“Ti..., tidak. Boleh aku masuk ke rumahmu? Aku ingin bicara dengan Andiev.”

Dimas tak henti mengganggu. Sonia segera berbalik dan melesat mendaki anak tangga di teras. Ia menerobos sebuah ruangan dan akhirnya berhenti di ambang pintu.

Benar. Ada Andiev dan Ilyas di bibir kolam renang. Tetapi, mereka tidak berenang seperti yang terlintas di dalam isi kepala Sonia. Meski begitu, tingkah mereka berdua tetap membuat mata Sonia melancip setajam pisau.

Mereka pegang-pegangan tangan?

Entah mengapa di hari ini, Sonia selalu berpikir layaknya mafia. Ilyas tidak bermaksud lain, selain mencegah Andiev bertindak curang. Mereka bermain suit, dan sudah berkali-kali gadis itu mengelabui Ilyas. Kertas ia ubah batu, batu ia ubah gunting, dan gunting ia ubah jarum.

“Kalau takut kalah, bilang saja!” ejek Ilyas. Sewaktu mereka mengobrol, ia tak sengaja

menyinggung perihal pendidikan Andiev. Andiev mengaku bahwa ia sudah duduk di kelas sembilan. Bagi Ilyas, pernyataan itu belum cukup apabila tanpa bukti. Dan, mereka pun suit. Jika kalah, akan diberi pertanyaan.

“Oke..., oke.... Aku kalah. Mana? Mana soalnya?” Andiev memang mengalah, tetapi masih sedikit menantang.

“Ini soal Sejarah. Tahun berapa Perang Dunia Kedua terjadi?”

Wajah Andiev berkerut. “Perang Dunia Kedua...” Matanya menerawang. “Aku menyerah...!”

Ilyas menyambut dengan seringai licik. “Tahun 1945.”

Mereka suit lagi.

“Abang kalah!” Andiev terpekik. Kedua tangannya terangkat ke atas, bagai prajurit mendengar kabar merdeka..

Ikam di seberang tersedak gelas jus jeruk.

“Soalku juga soal Sejarah. Kapan Perang Dunia Ketiga terjadi?”

Giliran Ilyas memasang tampang remuk redam. “PD-3, kan, belum pernah ada...”

“Salah! Perang Dunia Ketiga terjadi sekitar tahun dua ribu....” Andiev berhenti di tengah jalan, seolah teringat sesuatu. “Iya, ya? PD-3, kan, memang belum pernah ada.”

“Makanya, bangun!” Ilyas menciduk air kolam dengan tangannya, lalu dipercikkan ke wajah Andiev.

Punggung gadis itu melentik karena kaget. “Jahat!” balasnya pula. “Abang harus bertanggung jawab menyeka wajahku lagi!”

Sonia mendelik. Ilyas mengernyit. Di mata Sonia, Andiev masih terlalu kanak-kanak, tetapi tingkahnya sudah mampu menyentil perasaan aneh di sudut hati Sonia. Sebelum kejadian waktu itu terulang tepat di depan mata, Sonia buru-buru berdehem.

Keduanya menoleh. Andiev langsung menyambut dengan tampang polosnya, dihiasi senyum nyengir kuda. Sementara Ilyas, wajah pucat pasi sudah menjadi sambutan resmi jika melihat kedatangan Sonia.

Memangnya, aku hantu?

“Aku ada urusan dengan Andiev.” Sonia menarik sahabat curhatnya menjauh. Ilyas terus mematung, meski kedua gadis itu telah menghilang.

“Ilyaaaaas! Ikam sekaraaaaat!” pekik Ake.

Keduanya menuju ruang makan. Sebuah meja yang cukup panjang membuat Sonia segera duduk di salah satu kursinya yang berjejer. Ia sempat menghitung, ada dua belas kursi yang melingkari meja. Sesuai dengan orang-orang yang tinggal di rumah besar

ini. Ada Bang Edi, adiknya yang bernama Dimas yang pendiam itu, sekaligus sepuluh anak yatim piatu yang mereka asuh.

Kalau semuanya pas dua belas, Andiev ditaruh di mana?

Sonia mengangkat kedua alis. Ia berusaha tidak ingin ambil pusing, tetapi ia masih merasa perlu tahu.

“Eh, kalau makan malam, kamu ditaruh di mana?” seloroh pertanyaan meluncur membalikkan kepala Andiev. Gadis yang lebih muda tiga atau empat tahun dari Sonia itu membuka sebuah lemari pendingin di dapur. Karena dapur dan ruang makan yang tidak begitu jauh, bahkan tidak dihalangi oleh sekat, Andiev bisa mendengar pertanyaan yang terlontar dengan sangat jelas.

“Maksudnya?” Wajah Andiev telah kering. Sebuah handuk kecil terselempang di pundak.

Sonia malah diam dan memasang senyum. Matanya melirik kursi-kursi kosong di depannya. Untuk beberapa detik, Andiev justru ikut menghitung kursi-kursi itu. Setelah usai menghitung, otaknya berputar ke kejadian tadi malam.

“Oh...,” ingatnya dengan suara halus. “Kalau malam, ada Bang Edi. Jadi, aku tidak mungkin duduk di sana.”

“Lalu?”

Andiev menarik sebotol air mineral dingin. Pintu kulkas ia tutup.

“Aku diserahkan tempat khusus.” Ia menghampiri Sonia, duduk di kursi yang saling berhadapan, menarik sebuah gelas, dan menuang air dingin yang baru saja ia ambil. Kegiatannya segera disusul oleh Sonia.

“Tempat khusus?”

“Dapur. Aku menikmati *dinner*-ku di dapur. Setidaknya, itu bukan tempat yang jelek. Ada banyak makanan di sana.”

“Pantas..., kamu sekarang terlihat agak gemuk.”

Andiev mendelik untuk beberapa detik. Selanjutnya, ia menarik gelas dan mendinginkan hatinya. Setelah beberapa saat berdiam, Andiev mulai membuka pembicaraan.

“Aku mohon, Kakak jangan berbuat yang aneh-aneh lagi terhadap Bang Ilyas. Aku kasihan sama dia.”

“Aku juga sebenarnya tidak tega. Tapi, ya..., karena tingkahnya yang seperti itu, aku jadi tidak bisa menahan diri. Ah, sudahlah! Rencananya, hari ini aku ingin meminta maaf. Akan kuceritakan bahwa itu semua bercanda. Dan juga, akan kuajak ia jalan-jalan lagi. Pergi ke mana saja yang ia suka, sebagai permohonan maafku.

Kau tahu, tidak? Tadi pagi, repotnya minta ampun. Belum lagi kamar berantakan, kunci kamar hilang, eh, Ayah mendadak menelepon hanya untuk bertanya apakah aku sudah bangun atau belum. Aku juga sempat jatuh ketika mencoba turun dari jendela kamar, karena simpulan spreinya kurang kencang. Aku rasa, aku kwalat terhadap Ilyas.”

“Nah, kan?”

“Sudahlah. Sekarang, aku mau pergi. Bawa Ilyas jalan-jalan.”

“Ingat, Kak. Jangan diapa-apakan lagi. Nanti, aku juga yang repot.”

“Tidak akan diapa-apakan, kok. Janji.”

“Ini janji antara kita. Sesama wanita.”

Sonia menjeling. “Sesama wanita...?” *Anak ini sok dewasa.*

“Apa?” balas Andiev.

MATA RANTAI

Terpaan air yang jatuh sungguh deras. Mantel biru Digta menjadi berat dan terdengar berisik. Ia juga harus memicingkan mata, karena percikan air yang menyerbu wajahnya tak kalah tajam.

Nyaris kakinya kehilangan pijakan tatkala sebuah puing bergeser. Lapisan air yang mengalir di atas puing juga cukup membuat permukaan puing menjadi licin. Beruntung, Digta masih sempat meloncat dan mendarat dengan mulus. Memang sungguh berbahaya, bermain di antara puing gedung di bawah terpaan hujan. Setidaknya, ia juga sempat ditegur oleh seorang petugas evakuasi. Tiba-tiba saja, pria itu muncul dari balik sebuah bongkahan beton bersama satu unit MIGEN.

“Lokasi ini berbahaya, Nona. Apa yang Anda lakukan?” Petugas itu mendekat. Bilasan air hujan menggelontorkan warna pekat dari mantelnya.

“Saya wartawan. Saya sudah mendapat izin dari polisi. Saya juga hanya akan sampai di batas ini.” Digta sedikit berbohong. Ia menunjukkan kartu izin dari pihak keamanan yang sedari tadi menggantung di lehernya. Kartu izin tersebut ia peroleh dari seorang kenalan yang bekerja sebagai reporter stasiun televisi swasta nasional. Tim reportasenya kebetulan meliput di sini. Untuk lebih meyakinkan, Digta juga menggenggam sebuah kamera video berjenis *handed*.

“Baiklah kalau begitu. Sebaiknya, Anda jangan bertindak ceroboh. Puing-puing di sini sangat licin.”

Digta mengangguk. Petugas itu berlalu bersama dentuman kaki MIGEN. Ada lima MIGEN lain yang terparkir di bawah tenda, agak jauh dari puing. Mereka dihibahkan oleh Borneolab kepada Badan SAR Nasional.

Seperinggal petugas itu, Digta menghela. Air yang turun tak berubah derasnya, langit masih gelap seperti jam enam sore. Padahal, sekarang baru jam empat tiga puluh menit. Dan gedung DINA, tak berubah. Semuanya tampak sebagai reruntuhan.

Rasanya, tak mungkin akan ada yang selamat, jika seseorang itu masih berada di lantai dasar DINA, ketika gedung tersebut runtuh. Harapan untuk melihat tangan yang melambai di antara puing pun rasanya pupus. Ayu mungkin sekarang sudah terbaring tenang di balik puing-puing itu, terkubur di tempat kerjanya, dan tidak akan melihat senyum orang yang pernah ia tolong.

Digta mengerjap. Aliran bening yang hangat mulai kembali membaur di pipinya, bersama dinginnya air hujan.

“Hubungan kita sebenarnya tidak seberapa dekat. Tapi, entah kenapa? Aku merasa kehilangan....” Aliran hangat itu sepertinya tidak terbendung. Sebelum benar-benar tumpah tanpa dapat ditahan, Digta bergegas berputar dan mengambil langkah. Pada saat itu, sayup-sayup suara yang ia kenal terdengar berulang-ulang.

Digta merogoh ponsel dari saku. Ia menerima panggilan telepon dari Irene. Semenjak ia dan Ayu menemani Bili, atasannya tersebut tidak terlihat karena harus mengikuti rapat koordinasi. Digta tidak tahu apa alasan Irene, sehingga ia tidak diajak serta dalam rapat itu. Padahal sebelum-sebelumnya, ia selalu mendampingi Irene dalam berbagai rapat koordinasi antara Borneolab, polisi, dan DINA.

“Assalamualaikum, Dig...”

“Walaikum salam. Ada apa, Bu?”

“Kau sekarang ada di mana? Kata Bili, kau pamit ke luar rumah sakit.”

“Aku..., aku sekarang ada di lokasi gedung DINA.”

“Oh.... Aku mendengar kabar tentang LABTEK. Aku turut prihatin. Tak kusangka akan seperti ini.” Sebelum LABTEK meledak, Irene dan beberapa petugas dari kepolisian sempat bertandang ke fasilitas itu. Beranjak dari sana, Borneolab mengontaknya untuk segera kembali ke perusahaan. “Bagaimana kabar Ayu?”

“Ia belum ditemukan. Terlalu banyak puing yang harus disingkirkan untuk mencarinya. Lagi pula, sekarang hujan cukup deras. Keadaan menjadi berbahaya.”

“Aku harap, ia selamat.”

“Aku harap juga begitu....” Digta memutar pandangan. Puing-puing masih belum berubah.

Harapan memang selalu ada, tetapi kemungkinan untuk tercapai terlalu sedikit.

“Oh iya, Digta. Aku baru saja dari Borneolab. Proyek Mata Rantai telah rampung. Kita akan segera kembali ke Borneolab. Aku dalam perjalanan untuk menjemputmu.”

Digta mengganggu, seakan Irene dapat melihatnya. Dan setelah itu, telepon diputus. Sepuluh menit usai meninggalkan lokasi DINA yang telah berupa puing, sebuah mobil menjemput Digta di tenda darurat.

“Maaf, aku jadi ikut bersama kalian.” Hilda tersandar di baris kursi belakang. Putri semata wayangnya terlelap di pangkuannya. Mereka tidak pulang ke rumah, karena mobil yang mereka miliki telah hancur. Irene yang semula ingin mengantar mereka pulang, akhirnya berubah pikiran dan membawa sahabatnya itu ke Borneolab.

“Sebenarnya, sudah lama aku ingin mengajakmu,” sambut Irene. “Mungkin, kau bisa melakukan banyak hal di Borneolab. Di laboratoriumku, kau mungkin akan berjumpa dengan hal-hal yang telah lama kau tinggalkan setelah kau menikah.”

“Apa itu...?” Wanita lajang yang menyetir mobil di hadapannya membuat Hilda mengernyit.

“Aku menemukan konstelasi bintang milik Koloni Juran. Koloni Juran adalah koloni kecil, tetapi teknologi mereka sangat maju dan satu-satunya koloni yang memiliki jarak terjauh dari tata surya.”

“Konstelasi?”

“Iya. Konstelasi bintang yang cukup lengkap.”

“Seberapa lengkap?” buru Hilda penasaran.

“Ada sekitar tiga triliun bintang, di tiga galaksi. Mereka sepertinya ingin menjelajahi angkasa raya, tetapi tidak tercapai. Perang Kosmik lebih dulu berkobar.”

“Perang Kosmik...” Hilda tersedot ke dalam pikirannya. Irene pernah memberitahukan seberapa dahsyat perang itu. Jumlah korbannya bukan main. Dan efeknya..., masih terasa bahkan hingga 150 tahun kemudian.

“Sebenarnya..., reuni kita kali ini bisa sangat menyenangkan. Hanya saja, keadaan seperti ini.”

Hilda mengangguk. Usai mengangkat kepala, matanya terbentur ke sebuah area lapang di sisi kiri mobil. Digta yang sedari dijemput hanya tertunduk, turut menoleh.

“Lokasi itu, seharusnya...”

“Gedung DIVENN,” sahut Irene. “Sama seperti DINA, gedung itu juga telah menjadi puing. Bedanya,

kita tahu penyebab hancurnya gedung DIVENN. Sementara DINA, masih perlu diselidiki.”

Di bawah terpaan derasnya butir-butir air, sebuah lingkaran raksasa berjarak hingga ratusan meter dari jalan tol terlihat masih jelas. Noda hangus melingkari kawah yang cukup untuk menyaingi lebar satu stadion. Niken berada di sana sekarang.

Sepuluh menit berlalu. Mobil memasuki lantai dasar sebuah gedung dan memarkir diri. Keempat penumpangnya turun, termasuk putri Veren yang terlihat masih mengantuk. Kejadian semalam sungguh-sungguh menyiksa matanya. Tubuhnya menggigil tatkala hantaman besar mengguncang seisi bunker.

Gadis cilik itu mengucek mata. Irene mendekat dan menjongkok.

“Di tempat Kakak ada kasur. Tapi, mungkin tidak seempuk di rumah Yuni. Yuni boleh tidur di sana, tetapi Yuni jangan sampai *ngiler*. Janji?”

Yuni menyingkirkan tangan dari depan mata. “*Ngiler?*”

“He-e! Yang keluar dari sela bibirmu jika kau tertidur.”

“Hiii...!”

Irene tertawa kecil. Ia berdiri dan Hilda menyambut, “Kakak, ya?”

“Sudahlah, jangan dibahas. Aku, kan, belum menikah.” Irene berbalik. Ia memandu Hilda menyusuri

sebuah koridor. Di ujung koridor itu, sebuah lift mengantar mereka turun ke bawah.

Setelah turun delapan lantai, pintu lift terbuka. Sebuah ruangan lebih luas dari LABTEK-II menyambut. Beberapa kabel warna-warni sebesar lengan orang dewasa tersulur dari dinding, tersusun dengan rapi dan tersambung pada sebuah landasan di tengah ruangan.

“Selamat datang. Ini adalah satu dari lima belas laboratorium utama milik Borneolab.”

Mereka meninggalkan lift dan melangkah mendekati landasan logam itu. Tepat di atasnya, lengan-lengan baja menopang dua bingkai lengkung di langit-langit. Kedua bingkai tersebut saling menghadap, hingga nyaris membentuk lingkaran.

“Kau pernah berkata ingin melihat mesin waktu yang sudah kubuat. Sekarang, aku membawamu tepat di depan mesin waktu itu.”

Serta-merta Hilda membalas, “Ternyata, jauh lebih besar dari yang kubayangkan.”

Irene tertawa kecil. “Kami sebenarnya memiliki dua jenis mesin waktu. Mesin waktu pertama yang kami buat berukuran kecil, hanya mampu membuka gerbang maksimal tiga meter. Ujung portal yang ada di masa tujuan juga bisa diketahui dengan mudah, karena bentuknya yang ganjil serupa udara yang bergelombang karena panas. Dalam beberapa kali riset, kami juga merasa perlu untuk mengirim alat-alat berat. Makanya, kami membuat yang lebih besar dan baru selesai dua hari ini. Itu pun pengerjaannya kami kebut. Seharusnya

selesai dalam dua atau tiga bulan lagi. Terpaksa, beberapa fitur tidak kami sertakan.

Mesin yang kini ada di hadapanmu mampu membuka portal selebar maksimal dua puluh meter. Ujung portal yang ada di masa tujuan juga tersembunyi, baru terlihat apabila disentuh, dan juga bisa dinonaktifkan tanpa perlu mematikan gerbang utama dan sinkronisasi. Kami bisa membawa MIGEN dengan sangat leluasa. Dan riset kami akan berjalan semakin mantap.”

Irene menerawang. Setelah beberapa detik matanya menggantung di langit-langit, ia kembali pada Hilda. “Dengan adanya mesin ini, kami berharap sangat banyak. Kami ingin memperlihatkan pada dunia, bahwa kita harus belajar dari sejarah. Peperangan adalah hal yang buruk. Bagaimana pun, perang semacam Perang Kosmik harus kita cegah untuk kembali terulang. Perang itu menghancurkan manusia dan peradabannya. Oleh karena itu, proyek ini kami namai Mata Rantai. Kami mencoba mencari rantai-rantai sejarah yang terputus, mengembalikan apa yang seharusnya kita miliki, termasuk teknologi dan kebudayaan leluhur yang telah hilang.”

Irene beralih pada Digta.

“Mesin ini sudah diuji coba. Beberapa *bug* telah aku selesaikan sebelum menjemputmu. Semua berjalan baik. Sekarang, aku ingin mesin ini segera diaktifkan kembali. Beritahukan itu pada semua staf.”

“Riset?” Digta terlihat bingung.

“Tidak ada waktu untuk riset. Giganium dan putri staf DIVENN adalah prioritas. Gunakan catatan mesin waktu pertama kita untuk sinkronisasi. Cari di dalam *log file* basis data. Aku ingin dalam dua jam, portal sudah siap.”

Digta mengangguk kencang. Langkahnya yang cepat membawa ia memisahkan diri dari rombongan. Sekelompok staf berseragam biru langit bercampur oranye menyambutnya di sebuah ruang di balik dinding kaca.

“Sekarang, kita tinggal menunggu suamimu dan polisi.”

ADA APA DENGAN ANDIEV?

Anak-anak sudah puas bermain air. Mereka naik dan giliran Ake mencopot baju dan melompat. Cipratan airnya mengenai papan catur di tepi kolam. Andiev yang sepertinya sudah sejak lahir berpembawaan suka naik darah, *mencak-mencak* memaki Ake. Ake sendiri menangkap omelan Andiev sebagai sinyal tidak jelas. Ia sibuk menikmati betapa heningnya tenggelam seperti batu hingga dasar kolam.

Andiev kembali ke papan catur. Ikam menunggunya dengan rambut separuh basah.

“Bagaimana? Serangan-seranganku membuat Abang tidak dapat berkutik lagi, bukan?” Andiev tersenyum menyeringai. Ia mengusik konsentrasi Ikam di papan catur. Mata pemuda itu langsung melirik setajam pisau.

Sebelum keduanya saling membunuh, Dimas muncul mendekati mereka seraya menenteng gunting bunga.

“Ada pamanmu di luar.” Ia membuat Andiev mengernyit.

“Paman?”

“Katanya begitu. Ia ingin membawamu pulang. Orang tuamu sangat cemas.”

Kerut-kerut di dahi Andiev semakin kentara. Ragu-ragu ia untuk berdiri.

“Bagaimana pamanku bisa sampai di sini?”

“Lebih baik, dijumpai saja....” usul Ikam.

Kira-kira, tinggal satu telapak tangan. Matahari akan menyentuh permukaan laut. Sonia sudah mengukurnya dengan telapak tangannya sendiri. Ia berdiri di tepi pantai, menunggu kedatangan Ilyas.

Ia berbalik. Pemuda itu telah tampak. Ia membawa dua tampuk es krim. Salah satunya di tangan kanan, ia sodorkan kepada Sonia.

“Sore-sore kenapa mencari es krim? Beruntung penjualnya masih ada.” Ilyas lebih terdengar seperti menggerutu. Sonia menggigit sedikit es krim miliknya dan tersenyum. Bermaksud minta maaf, ia malah lagi-lagi mengerjai Ilyas.

Ia menangkap pergelangan tangan kanan sahabatnya itu. Dibawanya menjauh dari bibir pantai. Kira-kira dua meter dari jangkauan terdekat air laut, mereka mengambil tempat dan duduk di atas pasir.

“Ng..., Yas...,” Sonia mulai melancarkan misinya. Orang yang ia sebut segera menoleh. “Ng....” Sambil menikmati es krim, Sonia menggambar bentuk hati di

pasir. Ilyas menangkap sinyal mencurigakan. Segera ia bergeser beberapa senti.

“Yas, aku sadar bahwa aku selama ini suka menakalimu,” Sonia akhirnya menyambung ucapannya yang sempat terhenti beberapa detik. Ilyas mengernyit. “Dan mengenai ‘cincin tunangan’ itu...,” lanjut Sonia lagi. “Aku ingin memberi tahu bahwa itu hanya bercanda. Aku mohon maaf.”

Ilyas bergidik. Hidayah Tuhan sepertinya datang begitu cepat, sehingga Sonia kembali ke jalan yang lurus. Tapi pada waktu yang bersamaan, Sonia justru menambahkan panah pada bentuk hati yang ia gambar di pasir.

Merasa tidak ditanggapi, Sonia yang tengah asyik dengan gambarnya tersebut segera menoleh. “Kau mau memaafkanku, kan?”

Ilyas terkaget. “I..., iya! Tidak perlu minta maaf. Aku sudah memaafkanmu, kok.”

“Yang benar?”

Ilyas mengangguk kencang. “Iya!”

“Terima kasih!” Sonia merangkulnya. Ilyas sontak menjadi kaku.

“Ayo, sekarang kita mau ke mana lagi? Sebutkan saja tempat yang ingin kau tuju!” Sonia melepas rangkulannya. Wajahnya terlihat bersemangat.

“Pergi lagi...?”

“Iya.”

“Ke mana?”

“Ke mana saja yang kamu suka! Ayo, kita mau ke mana?”

Ilyas berpikir sejenak. “Ke rumah. Pulang ke rumah.”

Kening Sonia berkerut. “Pulang? Kenapa?”

“A..., anu.... I..., itu...”

“Tidak usah takut. Katakan saja.”

“Itu...”

“Apa?”

“Ada sesuatu yang ingin aku berikan padamu.”

“Sesuatu?” Sonia menyeringai lebar. “Mulai, ya?”

“Apa maksudmu?”

“Aku jadi penasaran.” Sonia berdiri dan membersihkan celananya dari pasir. “Ngomong-ngomong, apa yang ingin kau berikan?”

“Apa kau sudah melupakannya?” Ilyas turut berdiri.

“Apa...?” Sonia berpikir sebentar. “Sudahlah! Biar itu menjadi kejutan. Kalau begitu, biar aku antar kau pulang!”

Lagi, ia menangkap pergelangan tangan Ilyas. Diseretnya semakin jauh dari ombak sembari menghabiskan es krim yang tersisa. Ia menghampiri mobil sedannya. Mereka naik, mesin menyala, dan roda-roda mobil mulai melaju.

Hampir dua puluh menit, mobil akhirnya tiba di depan jalan masuk pekarangan rumah Ilyas.

“Tunggu di sini.” Ilyas turun dari mobil.

“Aku ikut.” Sonia hendak menyusul.

“Jangan! Kamu di sini saja,” cegah Ilyas.

“Ikut...” Sonia merengek.

“Kalau kamu ikut, tidak akan kuberikan.”

Sonia terpaksa tersenyum. “Baiklah....”

Ilyas menutup pintu dan beranjak ke rumahnya.

Sepeninggal Ilyas, Sonia malah berbicara sendiri. “Gila! Ini perasaanmu atau Ilyas memang benar-benar sudah mulai berubah? Atau jangan-jangan..., malah aku sendiri yang jatuh cinta padanya? Ah! Ngawur! Tapi, kalau dipikir-pikir, lumayan juga. Tidak apa-apa. Calon suami seperti dia tampaknya baik.” Sonia cekikikan menahan tawa.

Di luar mobil, celah pintu menarik Ilyas untuk segera mendekati teras. Terakhir kali ia ingat, ia pergi meninggalkan rumah dengan seluruh pintu dan jendela terkunci rapat. Tidak mungkin ulah Ake atau Ikam, karena beberapa hari lalu mereka menghilangkan kunci duplikat yang diserahkan pada mereka.

“Ya, Tuhan!” Ilyas terbelalak begitu kakinya berhenti tepat di depan pintu. *Apakah mereka begitu nekad?* Selain pintu itu telah sedikit bergeser, gagang

pintu juga terlihat rengkah. Sepertinya, daun pintu didorong, hingga gagang pintu yang terkunci terbungkus.

“Ake? Ikam?” Ilyas mendorong pintu dan masuk. Sosok pria di kursi serambi dengan tubuh tegapnya mengagetkan Ilyas. Cahaya yang masuk dari celah pintu menerpa uap yang mengepul dari sesuatu di cangkir di atas meja.

“Selamat datang...,” sambut pria itu. Meski ia tidak menoleh, cambang di wajahnya tampak begitu jelas.

“Siapa Anda? Anda telah masuk rumah orang tanpa izin.”

“Tidak usah tahu siapa aku. Yang terpenting adalah... di mana gadis itu?” Ia menoleh. Sorot matanya terlihat tajam.

“Ga..., gadis yang mana?”

“Gadis remaja yang tinggal di rumahmu. Andiev!”

“Aku tidak tahu!”

Sebuah tangan kekar mencengkeram tenggorokan Ilyas. Tubuhnya ditempel di dinding tak menyentuh lantai. Pria yang duduk tenang di kursi serambi tiba-tiba saja sudah berdiri di hadapannya. Sekarang dalam jarak yang sangat dekat, ia bisa melihat jelas wajah pria itu. Pria yang sebenarnya pernah ia dan teman-temannya lihat, sewaktu pertama kali berjumpa dengan Alisyia. Orang itu adalah Astro.

“Katakan yang sebenarnya...!” Cengkeraman itu kian mengencang.

“Di..., dia sudah pulang...!”

“Bohong...!” Kembali, Astro menghentakkan tubuh Ilyas di dinding.

“Me..., memangnya Anda siapa?”

Astro malah tersenyum. Tubuh Ilyas ia lempar bagai boneka, hingga membentur dinding lain dengan cukup keras. Suaranya terdengar hingga ke kuping Sonia. Sonia terlonjak kaget.

“Di mana dia?”

“Menurut Anda di mana...?”

Lagi-lagi, Ilyas diayun dan dilempar. Dan lagi, Sonia terkaget. Suara keras itu kembali terdengar ketika ia sedang berjalan mendekati teras.

“Aku tahu kau pintar. Jadi, jawab saja pertanyaanku dengan benar.”

“Karena aku pintar..., aku tidak ingin menjawabnya....” Bibir dan kening Ilyas mengeluarkan darah. Tubuhnya yang nyeri kembali tergantung.

“Keras kepala!” Ilyas lagi-lagi dilempar. Sonia yang sudah berdiri di depan pintu kembali terperanjat.

“Ilyaaas?” Sonia mencoba memanggil, memastikan sahabatnya itu dalam kondisi baik.

Astro tertahan. Ia urung melumat wajah Ilyas dengan bogem mentah. Pemuda itu malah dilepas dan Astro keluar mencari pemilik suara yang terdengar tadi.

Namun, tidak ada siapa-siapa di depan pintu. Hanya sebuah mobil di depan jalan masuk. Astro memeriksa mobil tersebut dan di sana juga tidak ada siapa-siapa.

Astro kembali. Sebuah balok kayu menghantam kepalanya tepat ketika ia baru saja melewati pintu rumah. Balok tersebut patah, kepala Astro tetap utuh. Namun, matanya perih terkena debu balok yang patah. Buru-buru, Sonia melarikan Ilyas ke dalam mobil. Mereka pergi.

Dimas mendongak. Awan mendung telah berkumpul di atas kepalanya. Aroma air juga terasa ketika angin pelan-pelan berhembus. Dimas pun tak ingin buang waktu. Ia berhenti bergelut dengan tanaman dan mulai mengemasi perangkat berkebunnya.

Suara pintu mobil ditutup memutar leher Dimas. Ada Andiev di samping pintu sebuah sedan berwarna putih. Gadis itu segera masuk dan mobil mulai meninggalkan depan teras. Ake dan Ikam terlihat melambai dengan senyum berbinar-binar.

“Kenapa?” Dimas mendatangi mereka. Keduanya serempak berhenti melambai.

“Andiev...,” jawab Ake. “Dia akhirnya pulang.”

“Entah kenapa, hatiku senang sekali.” Ikam tidak dapat menyembunyikan senyum yang semarak.

Berbeda dengan Ake dan Ikam, Andiev sama sekali tidak berbahagia meski tahu ia akan pulang. Bukan ayah dan ibu yang menjemputnya. Bukan pula paman yang memiliki hubungan keluarga. Pria yang kini duduk di sampingnya menyetir mobil tak lain adalah Hein.

“Aku harap, kau tidak berbohong.” Setelah cukup jauh dari rumah Bang Edi, Hein bersuara. “Aku sudah beberapa kali dibohongi di sini. Dan aku juga akan melakukan hal yang sama padamu jika kau bertindak sama. Akan kupatahkan seluruh tulang di tubuhmu...”

Andiev menelan ludah. Kata-kata itu.... Nada bicaranya....

“Jadi, kau tidak berbohong, kan?”

“Jangan bawa-bawa keluargaku!” Andiev membalas.

“E...?”

“Ayah dan ibuku.... Jangan apa-apakan mereka...!”

“Aku tidak berani menjamin jika aku pulang tanpa giganium. Jadi, ini yang harus kau ingat. Keluargamu ada pada kami. Jika kau bertingkah, tidak hanya kau yang kehilangan nyawa, orang tuamu juga.” Hein membumbui kata-kata yang ia lontar.

“Kita... tinggal dua kelokan lagi.” Andiev terpengaruh.

Mobil akhirnya tiba di sebuah simpang. Instruksi Andiev membuat Hein mengambil jalur kanan. Dan

setelahnya, mereka bertemu tikungan ke kiri. Agak jauh mereka masuk, Andiev meminta berhenti di depan sebuah rumah. Andiev mengenal rumah itu sebagai tempat yang pernah ia tinggali selama hampir tiga minggu. Ia berjumpa dengan Ilyas, Ake, dan Ikam di rumah itu.

“Jadi, di sini tempatnya?” Hein mematikan mesin mobil.

Andiev mengangguk sekali.

“Sebaiknya, kau bertindak cepat. Tampaknya, sebentar lagi akan hujan.”

Keduanya turun. Hein terlebih dulu mengunci pintu mobil dan meminta Andiev berjalan di depannya. Gadis itu memandu melewati jalan kecil di sisi kiri rumah Ilyas. Mereka menuju halaman belakang rumah.

“Aneh...,” guman Andiev. “Pintu rumah terbuka, mengapa tampak sepi? Jendela juga masih tertutup. Di mana Bang Ilyas?”

“Hei...!” Hein menegur. Andiev tersadar dan memfokuskan kembali arah jalannya.

Di dekat sumur, mereka berhenti. Andiev menjongkok di hadapan bunga yang sudah ia tanam selama lebih kurang dua minggu. Mawar tersebut tampak sehat. Ilyas mungkin merawatnya dengan baik, meski hanya membersihkan rumput-rumput di sekelilingnya. Ilyas pernah menyarankan untuk menanam bunga itu di dalam pot. Tetapi, entah kenapa Andiev lebih memilih menancapkan akarnya langsung pada tanah.

“Kita tidak punya waktu untuk mengagumi beberapa tangkai bunga.” Hein kembali menegur. Andiev memejamkan mata beberapa detik, lalu memperhatikan sekeliling. Ia berhasil mendapat sebilah kayu. Digunakannya untuk membongkah tanah yang ditumbuhi mawar miliknya. Tanah itu disingkirkan baik-baik, dan ia mulai menggali.

Tak menunggu cukup lama, cangkul kayu Andiev membentur benda plastik. Semua tanah di atasnya disingkirkan dengan cepat. Koper berwarna perak dibalut kantong plastik transparan akhirnya diangkat dari lubang.

“Itu dia?” tanya Hein.

“Iya....” Andiev menyobek kantong pembalut koper.

“Kembali ke mobil!”

Andiev segera berdiri dan menenteng tas setinggi lututnya tersebut. Hein terus mengekor. Ia baru melejit mendahului Andiev ketika gadis itu sudah di samping mobil untuk membuka pintu.

Anak kunci terulur ke dalam slot. Pada saat itu juga, pergelangan tangan Hein mendadak tak dapat diputar. Sebuah tangan lain menggenggam tangannya. Dan ketika ia menoleh, sebuah kepala tangan menghantam wajahnya dengan sangat keras.

Hein terpukul mundur dan terjerembab. Kunci yang ia genggam kini beralih ke tangan pria lain. Dengan kunci itu, ia berhasil membuka pintu mobil, memaksa Andiev untuk masuk, dan menyalakan mobil.

“Astro?” Samar-samar, Hein melihat sosok pria yang menyerangnya. Ia mencoba berdiri. Penglihatannya buram. Hidungnya berdarah dan panas. Hantaman yang sangat telak telah mengganggu keseimbangan tubuhnya.

Astro membuka kaca jendela dan berucap, “Sampaikan ini pada Tuan Morgan. Perjanjian kita batal. Aku akan menetap dan menjual giganium di sini.”

Hein ditinggal begitu saja.

PETA BINTANG

Sembari menunggu polisi dan sejumlah anggota DINA, Irene mengajak Hilda dan putrinya menuju sebuah ruangan lapang. Ruangan itu terpisah dari laboratorium pengembangan Mata Rantai oleh beberapa kelokan koridor. Warna putih bercahaya mengisi seluruh dinding, langit-langit, bahkan lantainya. Di ruang tersebut, Irene mengaku telah menyalin seluruh berkas peta bintang dari basis data Koloni Juran. Proses menyalin memakan kapasitas lebih dari sepuluh ribu terabita media simpan di *mainframe* laboratorium.

“Pegang putrimu. Pastikan ia tidak berada jauh darimu.”

Sesuai saran Irene, Hilda menggenggam tangan putrinya erat-erat.

“Kita mulai....” Irene menjentikkan jari. Lampu mendadak redup. Yuni memilih untuk mendekati pinggang ibunya. Ketika suasana semakin gelap, ia melihat sebuah titik kecil bersinar pelan. Titik kecil itu melayang dan jumlahnya bertambah kian cepat memenuhi ruangan yang mereka tempati. Dan setelah tiga kali mengerjap, Yuni mendapati sekelilingnya telah berubah. Seperti jutaan bintang terhampar luas di depan matanya. Dan sekarang, ia serasa berdiri di tengah-tengah ruang angkasa.

“Ini....” Hilda tergegap.

“Konstelasi yang kuceritakan.” Irene berbalik. Ia sangat ingin melihat raut wajah Hilda. Ia tahu astronomi adalah cabang ilmu pengetahuan yang digeluti oleh Hilda. Namun semenjak menikah, Hilda tidak lagi berhubungan dengan dunia perbintangan. Ini adalah *surprise* sekaligus cara bagi Irene untuk menebus dosa. Karena kesibukannya menangani proyek Borneolab, Irene sama sekali tidak muncul di acara pernikahan sahabat karibnya itu.

“Ini pertama kalinya aku melihat hologram jagad raya berskala masif.” Hilda terkagum. Matanya seolah tak mampu berkedip dihadapkan oleh hamparan titik sinar serupa bintang dalam ukuran mini. Salah satu proyeksi bintang yang paling dekat dengan matanya, mungkin memiliki garis tengah kurang dari lima milimeter. Meski lebih kecil dari kelereng, bintik bintang dan prominensanya cukup terlihat. Ini menunjukkan bahwa proyeksi tersebut begitu detil. Selama ini, Hilda hanya pernah menyaksikan proyeksi antariksa yang hanya terpusat pada beberapa objek langit, berukuran seperempat dari luas lantai ruangan ini, serta memerlukan meja proyeksi.

Irene mengambil senyum.

“Kau bisa melihat lebih dari ini, Hilda. Kau bahkan bisa melakukan *zooming* hingga miliaran kali. Kau akan mendapat hasil akhir yang menakjubkan.”

Hamparan titik-titik bersinar yang mengumpul di beberapa bagian, melebar dan membesar sangat cepat. Yuni sedikit pusing. Ia merasa melewati terowongan

cahaya dengan kereta api supercepat. Setelah beberapa detik, semua berhenti bergerak. Tidak hanya titik-titik kecil yang tampak, bahkan benda-benda bulat sebesar bola tenis juga terlihat melayang di sekeliling mereka.

“Ini...” Ujung mata Hilda terfokus pada sebuah planet berwarna oranye. Benda bulat sebesar jeruk itu tampak melayang tenang. Rotasinya bagai tarian yang indah.

“Itu belum apa-apa. Aku punya ketertarikan sendiri untuk fungsi *zooming* yang dimiliki peta ini.”

“Maksudmu?” Hilda berpindah ke sosok sahabat karibnya semasa kuliah dulu. Mereka tinggal dalam satu asrama.

“Aku bisa mengambil potret panorama setiap planet. Seakan-akan, aku berdiri di atas permukaannya pada saat aku mengambil gambar.”

Lima bingkai ukuran satu kali dua meter muncul di hadapan mereka. Dua di antaranya menggambarkan suasana matahari tenggelam pada planet yang memiliki matahari ganda. Tiga sisanya, memperlihatkan langit cerah beserta daratan dan perairan yang terhampar luas. Cukup sulit bagi Hilda untuk menerima, bahwa kelima foto raksasa di hadapannya, sama sekali bukan gambar yang diambil dari panorama Bumi.

“Dan..., ini yang lebih membuatku tertarik...”

Semua foto menghilang. Kamar lapang itu tiba-tiba berubah kembali seperti terowongan cahaya. Semua benda langit bergerak cepat. Yuni merasa pusing melihat cahaya-cahaya itu, belum lagi ketika mereka

seperti menghunjam sebuah planet berwarna hijau. Yuni terpejam.

Titik pandang yang semula tegak lurus dengan horison, bergeser menjadi datar. Kelam jagad hampa telah lenyap berganti langit biru muda dan hamparan air yang cukup luas.

Yuni membuka mata dan sedikit bingung. Di ujung kakinya tidak terlihat lantai marmer atau warna gelap proyeksi jagad raya. Itu pasir!

“Irene, apa lagi ini?” Hilda lagi-lagi sulit untuk berkedip. Di depannya, biru air begitu kontras dengan biru langit di atasnya. Di sisi kiri, terlihat sebuah matahari yang cukup cerah. Dan di sisi kanan, tampak garis lebar dan tiga benda bulat menghiasi langit.

“Kita mendarat di sebuah planet,” jawab Irene.

Sedikit mencermati, Hilda akhirnya sadar, bahwa garis lebar di sisi kanannya adalah cincin planet ini. Lebar aslinya mungkin lebih dari sepuluh ribu kilometer, hingga bisa dilihat dengan mata telanjang dari darat. Dan tiga benda langit berwarna pucat itu, sepertinya planet lain atau mungkin satelit alami planet yang mereka darati.

“Sulit dipercaya. Ini semua grafis komputer?”

Irene sedikit mengangguk. “Meski ilusi optik, sensor yang dimiliki *mainframe*-nya, memberi kesan bahwa kita bersentuh langsung dengan objek sekeliling yang tercipta.” Irene menunduk. Kaki kanannya bergeser maju mundur beberapa kali, menyisakan garis di pasir.

Puas menatap laut, Hilda berputar. Baru ia sadar bahwa di belakang mereka berdiri kokoh sebuah tebing. Cukup tinggi untuk membuat Hilda sakit leher saat mendongak. Di sisi teping, sepertinya menempel beberapa tumbuhan sejenis rumput dan pohon.

“Sudah puas? Mungkin, kau mau melihat jagad raya sekali lagi.”

Semua kembali bagai terowongan cahaya. Yuni memejamkan mata karena takut kepalanya pusing. Setelah beberapa detik, ruangan kembali gelap. Hanya cahaya dari jutaan titik di sana yang menerangi mereka.

Hilda memutar leher ke kanan dan kiri. Teks-teks pelengkap muncul seiring arah fokus matanya menumpu. Pada saat itu, ia sadar. Mereka berada di dalam komputer dengan sistem *eye-tracking* yang baru pertama kali ini ia rasakan kinerjanya.

“Dua hal penting yang kami dapat ketika kami bertandang ke Koloni Juran. Pertama, adalah basis data peta bintang yang sangat detail. Dan kedua, komputer dengan sistem pelacak fokus mata. Kita kini berada di dalam desktop komputer tersebut.”

Hilda mengangguk. Banyak teks-otomatis-muncul yang telah ia baca. Irene juga menyerahkan sebagian kontrol dan Hilda mempelajarinya dalam hitungan menit. Irene ingin ia membuka hal-hal penting yang belum pernah mereka lihat selama riset.

“Basis data dan hasil analisis mereka membuatku terkesan. Pekerjaan ini pasti memerlukan waktu yang sangat lama dan biaya tidak sedikit.”

Irene mengangguk. Bagaimana pun, setelah satu minggu riset di Koloni Juran, itu telah cukup memberi gambaran proses kerja Divisi Analisis Jagad Raya.

“Yap, tiga triliun bintang di tiga galaksi.”

“Bukan, bukan hanya tiga galaksi, tetapi tiga gugus galaksi,” ralat Hilda cepat. “Mereka mencoba memetakan superkluster.”

Irene mendelik. “Superkluster?”

“Kumpulan gugus galaksi. Mereka sepertinya sangat ingin membentuk simulasi peta bintang jagad raya. Tetapi, mereka hanya berhasil memetakan delapan ratus triliun bintang di tiga ribu galaksi.”

“Kau bercanda?” cegat Irene. “Sistem informasi komputer ini yang memberitahuku. Isinya adalah tiga triliun bintang di tiga galaksi.”

Hilda malah tertawa kecil. “Dengan mata telanjang saja, aku bisa melihat hamparan bintang dalam kelompok-kelompok yang jumlahnya lebih dari sepuluh. Jika tampilannya diperkecil...” Proyeksi semakin memampat. Semuanya tampak lebih kecil dari sebelumnya. Kumpulan-kumpulan titik cahaya itu terhampar kian banyak dan kian jelas. “..., ada lebih dari seratus kelompok bintang, yang berarti lebih dari seratus galaksi.”

“Aku tak menduganya....” Justru Irene yang kini berbalik memasang wajah terheran-heran. Ia mengaku memang tidak pernah mendalami ilmu astronomi. Dan orang-orang yang menangani basis data tersebut juga bukan orang-orang yang berkompeten dalam sains

perbintangan. Mereka hanya menyalin peta ini karena menganggap basis data milik Divisi Analisis Jagad Raya Koloni Juran adalah peninggalan yang sangat berharga. Para peneliti dari Departemen Antariksa Borneolab sama sekali belum dilapori akan penemuan itu.

“Kau menguasai rekayasa perangkat lunak, kan?” ingat Hilda. “Beberapa item dari *information summaries* sistem ini sangat keliru. Aku sarankan kau untuk memeriksa fungsi pencacahnya.”

Irene mengangguk-angguk, sementara Yuni hanya bisa melirik kiri dan kanan. Sama sekali ia tidak mengerti apa yang diucapkan oleh kedua wanita dewasa tersebut. Superkluster? Rekayasa perangkat lunak? Fungsi pencacah? Mereka makan apa?

“Jika sistem informasinya keliru, bagaimana kau bisa tahu jumlah pasti bintang dan galaksi yang berhasil dipetakan?” Irene sangat ingin tahu bagaimana sahabatnya itu bisa menyebut angka “delapan ratus triliun bintang” dan “tiga ribu galaksi”. “Tidak mungkin dihitung manual, kan?” sambung Irene.

“Aku mencocokkan dari catatan yang ada.”

“Aku tidak pernah menemukan catatan semacam itu di komputer utama mereka.”

“Mungkin, karena hanya disisipkan dalam basis data ini sendiri. Aku menemukan *log* dari salah satu anggota, sepertinya ketua tim.” Hilda menampakkan sebuah bingkai holografik. Bingkai tersebut melayang di sisi kanan dan berisi teks berwarna putih menyala.

“Kau menemukan catatan lain?”

“Ada. Kurasa, ini adalah catatan terakhir dan tidak begitu penting. Disebutkan bahwa setelah berhasil memetakan seluruh objek di tiga ribu galaksi, mereka mulai mengambil gambar objek-objek tersebut dengan kemampuan GPU yang dimiliki oleh komputer yang mereka bangun, sekaligus memperbaiki sistem render untuk menghasilkan gambar yang lebih baik. Penulis log menyebutkan ada yang menarik saat mengambil gambar delapan juta tata surya. Empat ribu di antaranya memiliki bintang ganda, tiga ratus memiliki bintang tiga, dan dua puluh lima berbintang enam. Pemandangan yang belum pernah dilihat oleh penduduk Koloni Juran, karena mereka menempati planet artifisial, jauh dari bintang mana pun.”

“Maksudnya?”

“Ada lebih dari empat ribu tata surya yang memiliki matahari lebih dari satu.”

“Matahari sampai enam...?” Bukannya Irene tidak tahu tentang keberadaan tata surya berbintang lebih dari satu. Tetapi, ia lebih membayangkan jadinya apabila tata surya tersebut berbintang ganda, hingga berbintang enam. Sepertinya, tidak akan ada istilah malam di sana.

“Kau ingin melihat bagaimana kondisi tata surya tersebut? Aku bisa men-*zooming* peta ke semua lokasi yang disebutkan. Kalau tadi kita bertandang ke planet Zironoa, mungkin kita bisa melihat-lihat kondisi Opostus dan Nebuva.”

Irene hendak menjawab, tetapi bunyi sebuah alarm kecil menyela mereka.

“Ada Letnan Kolonel Marfin dan Mayor Jenderal Lubis di ruang tunggu. Mereka ingin berbicara dengan Ketua.” Itu suara dari seorang staf bagian informasi. Kedua nama yang ia kenal sebagai utusan Polri membuat ia berpikir sejenak.

“Maaf, aku harus pergi dulu. Silakan kau menelusuri lagi peta raksasa ini.” Irene pamit. Dan selebihnya, ia sibuk hingga enam puluh menit kemudian.

SAKIT

Hilang. Getaran halus yang terasa di laboratorium muncul tenggelam beberapa kali.

“Anda baik-baik saja?” Seorang petinggi polisi melihat gelagat aneh pada Irene. Sudah beberapa detik usai ditanya, wanita di sampingnya hanya menutup mulut.

Irene segera menggeleng. Getaran-getaran halus di ujung kakinya kembali mengusik. *Ada apa? Asteroid dan puing-puing semakin banyak yang jatuh? Ini baru hari kedua!*

“Ketua....” Seorang staf laboratorium dengan seragam oranye memanggil. Irene menoleh. “Ketua merasakan itu...?”

Irene mengangguk sedikit. Dan sebuah dentuman tiba-tiba kembali mengguncang, serasa menarik jantung mereka ke atas. Laboratorium sontak hening. Veren yang memperhatikan persiapan Digta di ruang kendali menerawang, seakan waspada langit-langit akan runtuh. Sementara di dalam superkomputer hasil kloning *mainframe* Koloni Juran, Hilda segera bersimpuh dan memeluk putrinya dengan erat.

“Ada pesan masuk dari resepsionis!” Digta menekan ENTER. Sebuah bingkai dengan satu paragraf teks membentang di monitornya.

“Pihak TNI meminta maaf atas gangguan yang terjadi. Mereka berusaha menempatkan senjata-senjata berat di sekeliling Borneolab sebagai tindak pencegahan. Mereka tidak ingin kehilangan fasilitas penting di sini, seperti yang telah menimpa DIVENN dan DINA.”

“TNI...?”

“Kita bisa meminta kontak visual dengan pihak keamanan,” saran seorang staf. Digta mengangguk dan menekan sebuah tombol di papan ketik. Monitor-monitor besar di laboratorium serta-merta dikapling. Tampil dua puluh lima gambar dari kamera pengintai yang berbeda. Gambar-gambar itu membuat mereka terbelalak.

“Itu...?” Veren mendekat.

“Jin...” timpal Digta. Sekitar enam buah kendaraan tempur tersebut berjaga-jaga di sekeliling fasilitas Borneolab. Masing-masing memanggul dua peluncur roket berkapasitas enam belas rudal. Selain itu, mereka juga menenteng meriam laras panjang serta menyiagakan senapan serbu. Ada yang berbeda dengan jin kali ini. Sepertinya berpostur lebih besar ketimbang yang ia lihat bersama Irene tadi pagi.

“Itu kapal induk? Mereka menurunkan senjata-senjata berat.” Seorang staf mendapati tiga buah pesawat berukuran lebar melayang di atas sekumpulan gedung. Dari bagian bawah pesawat-pesawat itu, menjulur rantai-rantai.

“Itu kapal logistik TNI-AU. Kita dalam siaga perang?” timpal yang lain.

Di sela-sela penurunan senjata berat berbentuk meriam berlaras panjang, sebuah meriam yang telah terpasang mengumpulkan cahaya di ujung larasnya. Setelah beberapa detik, meriam tersebut menembak. Gambar di kamera pengintai berguncang, begitu pula dengan seisi Borneolab.

Sebuah pesan lain kembali masuk. Digta segera mengontak Irene.

“Aktivasi dan sinkronisasi Mata Rantai sudah selesai. Siap membuka portal.”

Irene berputar ke arah landasan Matar Rantai. “Tentukan koordinat dan eksekusi sekarang.”

“Baik!” Digta mengetikkan sebaris perintah di jendela terminal. Ia menekan ENTER dan batangan proses menindih di atas jendela tersebut.

Di langit-langit ruang utama, dua bingkai lengkung masing-masing memisah menjadi dua bagian lain. Keempat bingkai lengkung yang tercipta kemudian berputar satu lingkaran penuh dan turun membentuk bingkai vertikal. Sisi-sisi bingkai yang berhadapan memunculkan cahaya. Udara mulai bergelombang seperti hawa panas.

“Portal berhasil dibuka. Lokasi yang diambil adalah lokasi yang sama dengan portal mesin waktu terdahulu.”

“Kau bisa melihat kondisi di sana?”

Digta berpaling pada monitor yang cukup besar. Sebuah bingkai gambar memaku matanya beberapa detik.

“Ya, bahkan sangat jelas,” Digta kemudian bersuara. “Di sini..., aku bisa melihat..., semuanya hilang.”

“Hilang?” Irene mengernyitkan dahi.

Veren yang masih berada di ruang kendali kembali memajukan langkahnya. Proyeksi temaram tersebut, dan sesekali dihiasi kilatan cahaya petir, membuat lututnya terasa lemas. “Pos Penjaga Portal hilang?”

Alisya memekik di rumah sakit. Suaranya nyaris bersahutan dengan gemuruh guntur seusai petir. Lima perawat dan tiga orang dokter sudah bermandikan keringat untuk menahan rontaannya di ranjang pasien. Usai pingsan di tengah jalan, lima belas menit ini ia tersadar dan mendadak bagai kesetanan. Matanya kembali merah dan ia meraung sejadi-jadinya.

“Aku... tidak mampu lagi...!” Seorang perawat tersandar di sisi kamar. Kedua tangannya terasa kaku untuk mengepal.

“Apa yang terjadi? Otot gadis ini layaknya serat baja!” Seorang dokter masih tetap mencengkeram pergelangan Alisya, dibantu seorang perawat.

“Ia terus bergerak. Aku sulit untuk menyuntikkan penenang.”

Tiga perawat lain akhirnya jatuh. Seorang di antaranya sempat terdorong nyaris terjengkang. Alisya semakin mengamuk. Suaranya kian berisik dan membangunkan hampir seluruh pasien.

Gaya juga tidak dapat menjernihkan isi kepalanya. Mendengar Alisya terus menjerit, membuat ia seperti cacing di atas abu. Sontak ia berdiri dari kursi di lorong rumah sakit dan menerobos ke dalam kamar. Kedua tangannya berhasil menggantikan empat tenaga manusia yang telah hampir kehabisan napas. Ia mencengkeram pergelangan tangan Alisya yang berusaha menyobek kulitnya sendiri.

“Cepat! Suntik dia!” Gaya turut menjerit. Namun, Alisya semakin meronta. Gaya turut mengimbangi. Hingga akhirnya, kaki ranjang pasien tidak mampu menopang lagi tekanan yang diterima. Kaki ranjang patah dan kasurnya terjerembab. Gaya akhirnya berhasil mengunci tangan Alisya. Ia menekan kedua pergelangan tangan sahabatnya itu sekuat tenaga, hingga merekahkan ubin kamar.

“Suntik!”

Dokter bergerak cepat. Ia mengulur jarum ke kulit lengan kiri Alisya dan menembuskan cairan bening dari tabung suntiknya. Alisya menjerit. Urat-urat di lehernya bermunculan lebih banyak. Dan seketika, ia pingsan.

Untuk beberapa saat, semua terlihat membekukan wajah. Gaya masih menunggu reaksi balasan dari Alisya. Tangannya masih setia mencengkeram.

“Apa-apaan ini...?” Seorang dokter terdengar mengeluh.

“Kita harus mencari ranjang baru.” Dokter lain keluar dari kamar.

Gaya terduduk. Sahabatnya tak lagi bergerak. Wajahnya basah oleh keringat dan rambut panjang Alisyia tergerai menutupi hampir sebagian wajah.

“Apa yang terjadi...?” gumam Gaya. Ia tak sadar bahwa seorang perawat mendekatinya dari belakang.

“Terima kasih atas bantuan Anda,” ucap perawat itu. Gaya hanya mampu mengangguk dan perawat itu segera menyusul dokter yang mencari ranjang pengganti.

Tiga puluh menit setelahnya, Alisyia telah mendapat ranjang baru dan seorang perawat kembali berjaga di kamar itu. Sementara Gaya, ia terlihat merenung di koridor. Duduk di kursi panjang seorang diri. Kedua tangannya mengempal di atas pangkuan.

“Tangan ini.... Apa yang terjadi?” Sekilas gambar seperti terulang. Ia menahan tangan Alisyia hingga meruntuhkan tempat tidur pasien, bahkan membuat retak ubin kamar. Sesuatu yang mengerikan seperti merasuk di kedua tangannya.

“Aku....”

“... Obat itu sudah merenggut beberapa sisi kemanusiaanku. Dan aku tidak ingin kehilangan lebih banyak lagi.”

“Apa yang kau bicarakan?”

“Bertambah kuat, bahkan melebihi manusia normal, apakah masih bisa dikatakan manusia? Secara fisik, kita memang masih manusia. Tetapi secara kemampuan, kita telah berubah menjadi mesin penghancur. Kita monster.”

“Monster...” Kedua tangannya semakin mengempal.

“Kau baik-baik saja?” Polisi wanita yang muncul tadi sore datang menegur. Ia mengambil tempat di sisi kanan Gaya.

Gaya menggeleng, lalu menjawab, “Kau pernah memberitahuku bahwa tulang rusukku patah. Tetapi menurut dokter, tulang-tulang di tubuhku baik-baik saja. Apa yang sebenarnya terjadi?”

Iris menghela dan membalas, “Usai aku memberitahumu, tulang rusukmu yang patah perlahan kembali utuh. Aku tidak ingin memberi tahu, karena kurasa itu hanya akan membuatmu *shock*.”

“Aku sudah benar-benar menjadi monster...”

“Apa yang kau bicarakan? Kurasa, itu hanya ulah residu fibernetik yang tertinggal. Kuharap kau tahu, karena kau dulunya adalah asisten Dokter Karim. Residu tersebut tetap di dalam tubuh hingga satu tahun. Dalam *range* masa itu, efek-efek fibernetik yang seharusnya hilang akan tetap muncul meski sedikit. Yap, meskipun masih ada pengecualian khusus untuk kemampuan otot dan kekerasan tulang. Itu permanen.”

“Tetapi, tidak untuk daya sembuh. Meski mengenakan fibernetik generasi kedua dalam dosis utuh sekalipun, aku perlu waktu dua minggu untuk pulih.”

“Pasti ada penjelasan untuk itu,” tanggap Iris. “Salah satu rekanku yang terluka tadi sore, wajahnya juga sudah berangsur pulih sangat cepat. Padahal, ia hanya diinjeksi dengan satu dosis fibernetik2.”

“Satu-satunya alasan adalah aku telah menjadi monster. Persis seperti yang pernah dikatakan oleh Alisya.”

“Tidak benar.”

Meski disanggah oleh Iris, Gaya masih tenggelam dalam pemikirannya sendiri. “Aku pikir, menjadi lebih kuat akan lebih baik. Tapi ternyata, semua terasa aneh.”

“Aneh, ya?” susul Iris kemudian.

Gaya menoleh.

“Mungkin, sama anehnya ketika pertama kali aku menggunakan Unit Gerbang?”

“Pakaian zirah yang kulihat tadi sore?”

“He-e. Dengannya, apa yang sebelumnya tidak bisa kulakukan, kini dengan mudah dapat kucapai. Menjadi kuat tidaklah salah, karena ada yang harus dilindungi, bukan karena sesuatu yang kita benci.”

Gaya tertegun. Sesaat setelahnya, ia beranjak berdiri dan pamit untuk pergi entah ke mana.

Berhasil melarikan diri, Sonia membawa Ilyas ke rumahnya dan mengobati luka memar di sekujur punggung sahabatnya itu. Tak lupa, ia menelepon Dimas untuk memperingatkan Ake dan Ikam.

“Jika ingin pulang, ke rumahku saja,” pinta Sonia. Selain memberi kabar tersebut, ia juga mempertanyakan keberadaan Andiev.

“Ia sudah dijemput pamannya,” jawab Dimas. Sonia sempat terbelalak.

“Cepat sekali ia sampai,” benak Sonia.

“Memangnya, kenapa?” Dimas bertanya di ujung telepon.

“Ciri-ciri orangnya bagaimana?”

“Ng....” Dimas masih sempat mendongak. Matanya menerawang, mengingat ketika ia melihat awan mendung tepat di puncak kepalanya. “Tinggi, putih, rambutnya pendek, yang pasti laki-laki.”

“Ia memiliki jenggot halus?”

“Tidak.”

Sonia mendesah. Sepertinya lega, tetapi dadanya masih terasa sumpek.

“Ke mana mereka pergi?”

“Kan, sudah dibilang. Andiev dijemput pulang.”

“Terima kasih! Dan ingat, sampaikan pesanku tadi pada Ake dan Ikam. Mereka masih ada di sana, kan?”

“Ada. Mereka belum naik dari kolam renang.”

Sonia mengucapkan salam dan menutup telepon. Ilyas seperti masih bimbang ketika ia memberi tahu bahwa ada orang lain yang menjemput Andiev di rumah Dimas. Ake dan Ikam yang asyik bermain di kolam renang meski hari sudah turun hujan dan beranjak sore, enam puluh menit selebihnya sudah menampakkan batang hidung di rumah Sonia. Hanya sesaat mereka terlihat simpati oleh keadaan Ilyas. Selebihnya, mereka mencoba televisi lima puluh inci di ruang tengah.

Sementara mereka menonton, Sonia mencuci piring di dapur. Tidak ada pembantu, ia tidak menuruti saran sang ayah. Ilyas yang muncul saat ia hampir selesai berberes, membuat ia berputar dan berkacak pinggang.

“Kau kusuruh tidur, mengapa ada di sini?”

Ilyas mendongak dan sedikit gemetar. “Aku haus....”

Galak Sonia mereda. Ia berputar dan mengambil sebuah gelas. “Biar aku ambilkan.” Dan gelas tersebut tersodor pada Ilyas usai diisi air.

Pemuda itu tampaknya memang benar-benar haus. Gelas kaca yang cukup besar itu sudah kosong dalam beberapa teguk. Wajar saja Sonia menawarkannya segelas air minum lagi. Ilyas malah menggeleng.

“Kembali ke kamar. Tidur!” perintah Sonia dan segera membelakanginya. Bukannya pergi seperti yang dipinta, Ilyas mematung menatap ubin dapur di bawah kaki Sonia. Ia mencoba menyusun beberapa kalimat.

“E..., Sonia...!”

Sonia meletakkan piring terakhir di rak, mematikan keran, dan mengelap tangannya dengan serbet. Ia berputar lagi dan sedikit jengkel. Sahabatnya itu masih di dapur. Ia mulai menaikkan tangan di pinggang dan seolah-olah hendak mengaum. Buru-buru Ilyas memotong.

“Bisa antar aku pulang nanti subuh?”

Kening Sonia berlekuk-lekuk. Tangannya pelan-pelan terulur ke bawah. “Pulang...?”

Ilyas mengangguk kecil, mencoba melihat air wajah Sonia. “I..., iya....”

“Permintaanmu yang aneh-aneh saja hari ini.” Sonia mengomel dengan suara terlampau tajam. Ia bicara seolah-olah tidak pernah meminta yang aneh-aneh hingga Ilyas pusing sendiri. “Setelah melarangku menelepon polisi – takut rumahmu dipasang pita

kuning dan kau tidak bisa masuk – sekarang meminta pulang?”

“Aku, kan, memintanya untuk besok....” Ilyas merungut.

“Tidak! Kau sakit!”

“Aku harus sekolah. Seragamku ada di rumah semua.”

“Tiga hari ini, kau dan teman-temanmu itu tidak boleh sekolah. Diam di sini. Biar aku yang memintakan izin.”

“Tapi....”

Tangan kiri Sonia mulai naik ke pinggang. Tangan kanannya mengangkat hingga sebatas leher. Telunjuknya berputar lalu menunjuk lurus ke pintu dapur, seraya berkata, “Sekarang, putar tubuhmu dan kembali ke kamar!”

Ilyas menciut. Mau tak mau ia berputar seperti telunjuk Sonia dan mulai beranjak dari dapur. Hanya beberapa langkah ia dapat berjalan dengan benar. Selanjutnya, pergelangan kakinya terasa nyeri. Sebelum terjerebab, Sonia segera menyambut bahu kanan Ilyas dengan pundaknya.

“Lihat, bagaimana kau bisa sekolah jika berjalan saja mesti dipapah seperti ini? Kau mau, sepanjang hari kita terus seperti ini?”

“Kan, masih ada Ake dan Ikam.”

“Baru berkenalan dengan mereka saja, aku sudah bisa menebak bagaimana sifat mereka. Dua kutil itu

terlalu baik. Mereka pasti berebut ingin memapahmu, hingga akhirnya bikin susah sendiri.”

Ilyas sedikit mengiyakan.

“Terserah kau saja, ingin sekolah atau tidak besok. Yang pasti, jika kau sekolah, aku yang harus menjagamu. Suka ataupun tidak suka. Mau ataupun tidak mau.”

Ilyas hanya mampu menahan napas dan otaknya berputar dalam proses tak berujung. Pekikan dua sahabatnya di ruang keluarga sontak memutar kepala keduanya. Cepat-cepat Sonia memapah Ilyas untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Begitu wajah Sonia muncul, telunjuk Ake lentik ke televisi. Sebuah berita menyorot kekacauan di pusat kota tadi sore. Sebuah gedung tampak mengepulkan asap tipis dari salah satu sisinya yang berlubang. Dan ketika kamera berpindah ke bawah, sosok orang yang pernah mereka lihat membelalakkan mata Ilyas dan Sonia dalam detik nyaris sama.

“Alisya?”

Sepenggal reporter berkata, *“Mabes Polri sendiri tidak memberikan keterangan apa-apa mengenai unit khusus tersebut yang tiba-tiba muncul saat meringkus pelaku pengeboman yang selamat. Mabes Polri hanya memberikan keterangan bahwa aksi peledakan kali ini semakin jauh dari pola peledakan sebelumnya yang dilakukan oleh jaringan terorisme di Indonesia....”*

Kedua mata Sonia memicing. “Jadi, penjahat yang diburu oleh Kak Alisya adalah teroris?”

“Berarti, tugas DINA sama seperti Densus 88, dong?” tandas Ake.

“Masa, tugas keduanya tumpang tindih?” Semua melirik Ilyas.

“Digta, kau tidak apa-apa?” Irene memasuki ruang kendali Mata Rantai. Ia mendapati asistennya itu tercenung di depan layar sebuah komputer. Ia tidak memperhatikan apa pun di layar tersebut. Irene bisa melihat fokus matanya yang kosong.

Merasa tidak dijawab, Irene kembali menegurnya. Digta akhirnya bagai tersadar dan bertanya apakah ada yang bisa ia bantu.

“Kau mungkin sudah lelah. Sebaiknya, kau beristirahat,” saran Irene.

Digta balas menggeleng kecil. “Aku sudah beristirahat di rumah sakit.”

“Dalam kondisi ini, bahkan setelah apa yang kau alami, aku rasa itu tidak ada pengaruhnya. Kau memikirkan Ayu, bukan? Sebaiknya, kau beristirahat dan tenangkan dirimu. Aku akan sangat memerlukanmu nanti. Untuk sekarang, kita percayakan semuanya pada para staf, yang mungkin setelah kau beristirahat, giliran mereka kusuruh untuk segera tidur.”

Beberapa staf Mata Rantai bersorak singkat. “Terima kasih, Bu! Terima kasih!” sambut mereka meriah. Semenjak Mata Rantai memasuki tahap uji coba, tidak satu pun di antara mereka yang sempat pulang ke rumah. Beristirahat pun sekenanya di laboratorium.

“Sekarang, beristirahatlah...!”

DI BALIK TIRAI

Pada Masa Koloni, Bumi dikuasai oleh Koloni Sapphire. Saat Perang Kosmik pecah, armada tempur Koloni Cincin Zeus secara dramatis berhasil menundukkan koloni tersebut. Stasiun-stasiun angkasanya yang berjarak hingga satu juta kilometer dari Bumi berhasil dilumpuhkan, hingga tidak dapat dihuni lagi. Pusat pemerintahan Sapphire yang mengorbit Bulan berakhir menjadi puing. Namun, sejumlah fasilitas militer milik Koloni Sapphire masih tersebar di mana-mana.

Meriam Golmet termasuk dalam fasilitas tersebut. Setelah terkatung-katung mengorbit Bumi selama hampir satu dasawarsa, meriam antiarmada itu akhirnya menjelma menjadi berbagai meriam pelindung. Di Indonesia, Meriam Golmet diadopsi menjadi PILAR. Puing sisa pusat pemerintahan Sapphire yang tekadang menerobos atmosfer bumi menjadi alasan utama PILAR dikembangkan. Sementara sebagai pusat pengawasan PILAR, DIVENN memfungsikan kembali stasiun transit milik Koloni Sapphire yang terbengkalai.

Stasiun transit itu bernama NUS-4. Satu-satunya stasiun transit yang tersisa mengorbit di atas Indonesia, setelah dua stasiun lainnya hancur dalam perang, sementara satu yang lain bergeser posisi ke atas Filipina. Oleh karena itu, NUS-2 kini menjadi milik negara tersebut, dan berganti nama menjadi Philippine

Sky. Tapi setidaknya, NUS-4 masih membawa bonus tiga kapal induk antarbintang dan beberapa kapal kargo yang siap dipakai kapan saja.

“Pintu anjungan berhasil ditutup. Bersiap melepaskan diri.”

Gordenia menjadi kapal induk pertama yang meninggalkan stasiun. Kapal antarbintang sepanjang hampir tiga kilometer itu membawa unit jin yang dipimpin oleh Imam. Dalam lima belas menit, mereka harus mencapai rombongan asteroid yang bercampur puing Cincin Zeus, dan kini juga telah bercampur dengan puing sejumlah stasiun Sapphire. Tugas Imam dan keempat rekannya adalah mengawal kapal induk dan kapal kargo untuk menyingkirkan bunker nuklir dari arak-arakan tersebut. Hanya mereka berlima yang mengawal tiga kapal induk. Karena, hanya mereka berlimalah yang memiliki unit jin dengan kemampuan tempur di ruang angkasa.

Setelah Gordenia berlepas dengan kecepatan tinggi, Geraldine dan Grista menyusul di belakang. Tak lama berselang, sejumlah kapal induk lain terdeteksi di radar. Unit bantuan dari beberapa negara mengirim konfirmasi untuk segera bergabung.

“Ada yang tahu seberapa tua Gordenia yang kita tumpangi ini?” Imam pada saat itu tengah mengutak-atik sederet panel dalam kokpit jin miliknya. Suara Haris tiba-tiba terpancar dari pengeras suara di dalam helm.

“Berapa?” Kini, suara Rudi yang terdengar.

“Seratus enam puluh dua tahun,” jawan Haris.

“Yang benar saja? Setua itu?”

“Aku dapat informasi langsung dari orang yang mengetuai perawatan kapal induk ini. Tiga kapal induk yang ada di NUS-4 diproduksi dua belas tahun sebelum Perang Kosmik. Gordenia dan dua kapal lain tengah menjalani perawatan saat armada Cincin Zeus memasuki teritori Koloni Sapphire. Pada Masa Koloni, mesin-mesin perang memang didesain untuk bertahan selama ratusan tahun,” papar Haris.

“Bicara soal tua...,” Iwan akhirnya ikut dalam perbincangan. “Helden ternyata baru saja menjadi ayah.”

“Hei, yang benar saja?” Rudi menyahut.

“Istrinya baru melahirkan tadi pagi.”

“Mengapa tidak memberi tahu kami, Helden?” pekik Rudi. “Sahabat karibmu ini mengapa tidak diberi tahu?”

Helden sendiri tertawa pendek. “Kau susah sekali menjaga rahasia, Iwan.” Ia menggeleng-geleng. Iwan hanya terkekeh mendapat komplain dari Helden. Saat menerima kabar bahwa anak pertamanya telah lahir, Iwan memang berada di dekatnya. “Aku sendiri baru tahu beberapa jam sebelum kita berangkat kemari. Rencananya, akan kuberi tahu kalian setelah misi ini selesai,” lanjut Helden.

“Laki-laki atau perempuan?” tanya Haris.

“Yang kudengar laki-laki.”

“Wah, Helden! Semoga putramu gagah seperti ayahnya!” Rudi menyambut semarak.

Imam yang sedari tadi hanya ikut sebagai pendengar, kemudian mengingatkan, “Kita akan menjenguk istri dan putramu di rumah sakit. Tapi sekarang, kita selesaikan dulu tugas ini. Lima menit lagi kita harus meluncur.”

Rudi yang paling vokal segera membalas, “Oke!” Sementara Haris, mengacungkan jempol tepat pada monitor kokpit. Wajah rekan-rekannya yang dilindungi helm pilot terpampang di sana.

Seperti yang dijanjikan, lima menit setelah itu, seseorang dari pusat informasi tempur memberikan kontak. Peluncuran segera dimulai. Masing-masing pilot segera menyalakan mesin jin dalam kondisi penuh. Setelah semua status dikonfirmasi dalam keadaan hijau, landasan hangar Gordenia yang mereka pijak pelan-pelan membuka. Hamparan bintang menyambut. Setelah beberapa detik landasan terbuka, sepasang mesin pendorong kelima jin berbalik ke atas.

Lengan-lengan baja yang menahan mereka segera membuka kaitan. Mesin pendorong menyala. Kelima jin itu pun meluncur ke luar.

Sesampai di luar, mereka hanya bisa mematung. Rombongan batu dan puing menghampar. Lebarnya mungkin ribuan kilometer.

“Sebanyak ini...? Sebesar ini...? Yang benar saja...?” Rudi tercengang. Beberapa puing menyedot pandangannya. Ukuran benda-benda itu mungkin sama atau lebih besar dari kapal induk yang baru saja ia tumpangi.

Imam yang mengetuai tim mendapat kontak dari Gordenia. Wajah kapten kapal muncul di monitor kanan kokpit.

“Kami telah menandai beberapa asteroid. Pastikan sekeliling mereka bersih, sehingga kapal kargo bisa menarik asteroid bunker tersebut keluar dari rombongan.” Pesan itu turut diterima empat rekannya yang lain. “Berhati-hatilah....”

Imam memperhatikan peta yang muncul di monitor kanan. Ada tiga asteroid yang berbalur warna merah.

“Kalian sudah melihat posisinya?”

“Sudah!” sambut Helden.

“Kalau begitu, kita bereskan!”

Pusat kendali Gordenia. Dua staf memegang kemudi kapal induk. Posisi mereka tepat di samping kanan sang kapten. Di depan mereka, delapan staf berjejer dalam dua baris, mengurus jalur komunikasi, radar, dan beragam status kapal induk.

Seorang staf radar kemudian mendapati sesuatu muncul dalam radius radar yang ia pantau. Sebuah titik kecil yang berkedip beberapa kali, lalu menghilang. Beberapa menit tak terlihat, kedipan itu muncul kembali bahkan hingga empat titik sekaligus di empat lokasi berbeda. Meski saling berjauhan, keempat titik tersebut muncul dalam rombongan puing Cincin Zeus.

Kedipan itu hanya muncul selama tiga detik, membuat staf itu penasaran dan mencoba menunggu apakah titik-titik itu akan muncul lagi atau tidak. Dan kurang dari sepuluh detik setelahnya, keempat titik itu kembali tampak, namun bergeser cukup jauh dari posisi semula.

“Kapten, radar menangkap empat objek tak dikenal. Keempatnya muncul dalam rombongan asteroid.” Staf radar segera melapor. Kedipan kali ini bertahan lebih dari tiga detik. Bahkan setelah gambar dari radar yang sama turut terpampang di monitor utama ruang kendali, titik-titik tersebut masih terdeteksi meski hanya sebentar.

“Hilang?” sang kapten terlihat kaget.

“Keempat objek itu sudah tiga kali ditangkap radar, namun sudah tiga kali pula lenyap, Kapten,” lapor staf itu kembali.

“Berhasil memperoleh kontak visual?”

“Radar menangkap sinyalnya, tetapi tidak memperoleh gambaran holografik,” staf radar yang lain melapor.

Bunker pertama telah berhasil ditarik menjauh. Diperlukan lima pesawat kargo untuk menggiringnya ke lokasi yang aman untuk dipreteli atau diledakkan.

Imam segera memimpin teman-temannya meluncur menuju bunker kedua. Kali ini, asteroid-asteroid kecil mengelilingi asteroid bunker yang mereka incar. Puing-puing koloni juga turut bertebaran di sekitarnya. Rudi dan Helden mendarat di bunker itu. Tugas mereka memasang kait untuk tali baja.

Imam dan dua rekannya yang lain berpencar. Mereka turut memasang kait pada sejumlah asteroid dan puing yang akan menghalangi bunker ditarik menjauh.

Iwan telah berhasil memasang kait pada sebuah puing terluar. Kabel-kabel baja dari dua kapal kargo turut telah tersambung. Ketika puing itu baru saja ditarik, radarnya menangkap sesuatu. Objek tak dikenal tiba-tiba muncul dan meluncur dengan cepat ke arahnya. Iwan segera berputar untuk melihat apa yang sebenarnya mendekat. Radar holografik miliknya sama sekali tidak bisa menangkap bentuk fisik objek tersebut. Dan setelah berputar, yang ia dapati hanya hamparan puing dan bintang.

Titik di radar terus meluncur.

“Lapor, radar jinku sepertinya ada masalah. Ia mendeteksi sesuatu. Objek itu di depanku, tapi aku tidak bisa melihatnya.”

Imam berhenti memasang kait. Ia menoleh radar dan menjumpai sebuah titik berwarna merah melaju menghampiri titik berwarna hijau. “Aku rasa, radar jinku mendeteksi objek yang sama.” Imam kemudian menyentuhkan jarinya pada titik berwarna merah pada layar radar. Ia ingin melihat bentuk fisik objek yang tertangkap. Namun, sebuah pesan membuat keningnya berkerut. “Objek ini memiliki sinyal, tetapi bentuknya tidak dapat dideteksi. Aku rasa, ini adalah objek dengan modus siluman. Teknologi kamufase siluman mampu membuat radar tidak mengenali objek yang ditemukannya.”

“Dengan kata lain, ini adalah pesawat tempur? Penyusup...!” Iwan bersiaga. Senapan mesin yang ia panggul segera diangkat. “Negara mana yang menggunakan cara licik seperti ini?”

“Yang pasti, teknologi perang mereka sangat tinggi. Semua tim, bersiaga! Kita kedatangan penyusup!” Imam meluncur mendekati posisi Iwan. Ia harus bermanuver beberapa kali menghindari puing, sebelum akhirnya menemukan rekannya yang melayang kebingungan dari jauh.

“Penyusup? Di saat seperti ini? Yang benar saja?” Rudi turut bersiap bersama Helden dan Haris.

Iwan merasa terancam. Objek yang mendekat itu sepertinya tidak beritikad baik. Jika semacam unit

pembantu, seharusnya apa pun itu yang mengendalikannya memberikan kontak radio. Berdasarkan posisi yang tertangkap radar, Iwan segera membidik. Namun begitu ia merasa siap untuk menembak kapan saja, objek itu tiba-tiba menghilang dari radar.

“Ke mana benda itu?” Iwan kaget kebingungan.

Hanya berselang satu detik, rombongan benda berpijar tiba-tiba menyerbu ke arahnya. Iwan tersentak kaget dan bergegas menarik kendali. Ia berhasil menghindar. Rentetan benda berpijar itu akhirnya menghantam sebuah asteroid. Kandungan gas metan di dalamnya terpicu dan akhirnya meledak. Serpihannya terlontar ke mana-mana, termasuk menabraki puing di sekitar bunker. Rudi dan Helden terpaksa melepas tembakan yang seharusnya dihindari. Beberapa puing mengancam keselamatan bunker dan harus dihancurkan.

“Kapten, terjadi penyerangan pada unit jin!” seorang staf komunikasi memperoleh kabar dari Imam.

“Penyerangan dalam misi damai?” sang kapten tersentak dari tempat duduknya.

“Unit bantuan dari Eropa dan Australia juga diserang, Kapten!” staf lain turut mengabarkan. Kapten kapal Gordenia itu mengernyit tak habis pikir.

Bukan hanya Indonesia yang diserang?

“Radar kembali mendeteksi objek tak dikenal. Terdeteksi satu buah. Meluncur ke arah Gordenia dari sisi kanan!”

Apa-apaan ini?

“Persiapkan meriam dan senapan mesin di sisi kanan! Tembak benda itu!”

Tugas pengendali senjata akhirnya dipercepat dari jadwal. Seharusnya, mereka baru menembak setelah evakuasi bunker selesai. Sasaran tembak pun adalah asteroid dan puing-puing raksasa. Namun sesuai perintah kapten, staf senjata mulai memainkan jemari mereka. Dua puluh titik pada sisi kanan hologram kapal mereka sorot dengan seretan jempol dan telunjuk. Sebuah tombol muncul dan langsung disentuh. Kini, ia berpindah pada hologram radar. Ia mengunci sasaran dengan menyentuhkan jarinya tepat pada titik yang meluncur ke sisi Gordenia.

Di luar, dua puluh laras senapan dan meriam berputar ke satu arah. Hujan benda berpijar meluncur deras dari laras-laras itu. Objek yang menjadi target tak bergeming dan terus meluncur. Beberapa tembakan akhirnya mengenai objek itu. Siluet warna merah dan hitam tersibak untuk beberapa detik, kemudian membaur kembali benar-benar tidak terlihat.

Hunjaman empat garis sinar tiba-tiba menyusuk sisi kanan Gordenia. Garis-garis itu berputar dan bergerak naik, seperti ingin memotong kapal itu menjadi dua. Namun baru beberapa puluh meter memotong, hantaman beberapa peluru meriam

membuat benda yang menembak itu terpental ke bawah. Setelah selubung silumannya menghilang, benda logam mengkilap tersebut meluncur meninggalkan Gordenia sembari terus dikejar hujan tembakan.

“Lambung sektor D8 mengalami rusak parah!” Ruang kendali riuh oleh alarm peringatan. Lampu merah berkedip-kedip.

“Tutup semua jalur pada sektor yang rusak!” perintah sang kapten. Staf kapal yang melapor segera memainkan jemarinya pada hologram yang tampil.

“Kapten, target menuju rombongan asteroid.”

“Berhenti menembak! Jangan sampai mengenai asteroid-asteroid itu!”

Staf senjata mengganggu. Ia menyentuh sebuah tombol merah pada hologram. Serta-merta, hujan tembakan mereda. Sesaat setelahnya, menyusul alarm peringatan berhenti berbunyi. Lampu merah tidak lagi berkedip-kedip.

“Isolasi sektor rusak berhasil, Kapten.”

Kapten kapal Gordenia itu menarik napas dan menghela singkat. Punggungnya yang terus ditarik tegak, akhirnya mulai mendekati sandaran kursi.

“Benda apa itu...?”

“Kita memperoleh kontak fisiknya, Kapten,” lapor seorang staf radar tiba-tiba. “Beberapa tembakan sepertinya berhasil membuka selubung objek itu.”

“Tampilkan!”

Sebuah hologram muncul di tengah ruang kendali. Objek yang menyerang mereka tampak utuh seperti sebuah pesawat tempur berbentuk bintang. Di keempat sisinya, menempel laras panjang menjulur ke depan.

“Pesawat apa ini?”

“Dari basis data Gordenia, ini mesin tempur jenis jin, Kapten. Tipe HER.”

“Jin berteknologi tinggi. Milik siapa?”

Staf radar menyentuh sebuah tombol. Hologram objek yang diketahui sebagai unit jin tersebut berputar. Sebuah lambang di salah satu sisinya kemudian disorot dan diperbesar puluhan kali.

“Milik Cincin Zeus, Kapten....”

“Yang benar saja?” Rudi sibuk memberondong beberapa asteroid yang mendekati bunker. Beberapa rudal dari objek tak terlihat itu membuat mereka meledak dan terpecah ke mana-mana. “Kita berhadapan dengan jin dari koloni yang sudah hancur?”

Dua buah rudal menghantam asteroid bunker. Ledakannya menggetar asteroid itu, dan cukup membuat Rudi juga berteriak, “Berhenti menembaki kami! Apa kau tahu? Ada orang yang menunggu kami di rumah!”

Ia dan Helden kemudian meninggalkan asteroid bunker dan memasang semua senjata yang dibawa. Keduanya berpencar karena lagi-lagi dihujani tembakan mendadak. Sebelum sinyal kendaraan tempur itu menghilang dari radar, Rudi menyempatkan dirinya untuk balas menarik picu. Dan lagi, tidak ada muntahan peluru yang mengenai sasaran.

“Benda ini sepertinya hanya bisa menembak dalam jarak dekat,” terka Helden.

“Sepertinya begitu,” sambut Imam. “Kalian segera keluar!” perintahnya pula. “Berbahaya baku tembak di sekitar bunker.”

Keduanya segera bermanuver di antara celah puing. Imam menunggu di ujung celah dengan O-Cannon teracung. Begitu ia melihat serbuan benda berpijar di belakang kedua rekannya, sesegera pula ia melepas tembakan. Dua kali ia menembak, dua kali meleset. Mengetahui bahwa jin itu mengikuti di belakang, Rudi dan Helden turut mempersiapkan senapannya dan menembak ke belakang sembari terus meluncur menuju Imam.

Salah satu tembakan mengenai jin itu. Selubungnya tersingkap beberapa saat, kemudian kembali menutup. Dalam waktu yang hanya beberapa detik, jin yang mereka tembak sepertinya berubah bentuk menjadi sosok yang mereka kenal. Sosok jin yang sebenarnya, dengan laras-laras itu menjadi tangan dan kaki. Begitu tak tampak lagi di ujung mata, tiba-tiba jin yang dikendarai Rudi terhempas pada puing yang berukuran sangat besar.

Selubung itu kembali terbuka beberapa detik. Tampak jelas Rudi dicengkeram oleh jin itu. Begitu selubungnya kembali menutup, giliran Helden yang terlempar ratusan meter saat berbalik hendak membantu.

Entah mengapa, selubung jin dengan lambang Koloni Cincin Zeus yang menyerang mereka kini sering kali tersingkap. Baru Helden bisa menguasai jinnya untuk tidak berputar-putar, jin milik Koloni Cincin Zeus kembali terlihat di depannya sembari mengacungkan meriam. Helden yang terkaget, turut mengacungkan O-Cannon dan serempak menembak.

Kepala jin Helden tertembak hingga hancur, sementara O-Cannon miliknya menghanguskan lengan kiri jin Cincin Zeus. Usai menembak, jin aneh dengan warna merah-hitam tersebut kembali berubah menjadi pesawat tempur. Ia menabrakkan diri pada Helden. Laras-laras senapan miliknya mengapit erat, kemudian menusuk sebuah puing.

Helden terkunci. Alarm tanda bahaya bergaung di dalam kokpit. Ia akhirnya terlepas, ketika jin Cincin Zeus bergerak mundur untuk kemudian berubah kembali menjadi sosok jin merah-hitam. Lengan kanannya yang masih utuh mengacungkan senapa berlaras panjang, tepat ke arah kokpit.

Rudi berusaha keluar dari jepitan kawat-kawat puing yang ia tabrak ketika dilempar oleh jin Cincin Zeus. Begitu berhasil melepaskan diri, mesin pendorong segera dipacu untuk meluncur ke arah Helden.

Ketika ia bersiap mengacungkan O-Cannon, lesutan dari meriam lain turut meluncur dan lebih dulu menghantam punggung jin Cincin Zeus. Tembakan itu berasal dari Imam yang berusaha secepat mungkin turut membantu Helden. Namun, jaraknya masih terpaut sangat jauh.

Rudi yang berjarak cukup dekat, menjadi sasaran balas dendam jin tersebut. Ia berputar dan menembak berkali-kali ke arah Rudi. Helden memanfaatkannya untuk mengacungkan O-Cannon. Ia berhasil menembak tiga kali, sebelum akhirnya lengan jin miliknya terpotong oleh sabetan jin Cincin Zeus. Dalam kondisi yang sama-sama ringsek, lagi jin berwarna merah-hitam itu mengacungkan senapan. Di bawah hujan tembakan dari rekan-rekan Helden, ia pun menarik pelatuk.

Berkas terang meluncur, menghunjam kokpit jin milik Helden. Daya hancurnya mengikis kerangka luar, lalu meremukkan rangka-rangka kokpit. Berkas-berkas sinarnya sempat menusuk tubuh Helden, sebelum bagian depan kokpit menyusul menghantam dengan telak.

“Heldeeeeen!” Rudi memekik kencang. O-Cannon terus ia tembakkan hingga panasnya mencapai titik kritis dan tidak bisa lagi dipakai hingga beberapa menit ke depan. Jin dari Cincin Zeus tersebut ternyata masih bisa bergerak. Ia mengelak untuk melarikan diri. Tidak ingin ia kabur, Rudi membuang O-Cannon dan mengangkat senapan serbu dan segera memberondong ke arah jin asing itu.

Hantaman dari O-Cannon milik Imam kali ini berhasil membuatnya oleng. Hujan peluru dari Rudi yang mengamuk membuatnya tak berlutik dan hancur.

GARIS WAKTU

Malam beranjak larut dan hujan setia turun dengan deras. Beberapa unit meriam raksasa di sela-sela beberapa gedung, mobil-mobil peluncur rudal, serta sejumlah unit jin yang terparkir menyedot pandangan Irene pada riset yang pernah ia jalani. Kelebat-kelebat cahaya halus juga sesekali melintas di langit. Serbuan rudal dan beberapa dentuman meriam menyambut sebuah bola berpijar yang meluruh cepat.

“Lebih baik, kau tetap di sini.” Irene menarik tirai dan berputar membelakangi jendela. Hilda yang sudah puas ia ajak berkeliling di separuh fasilitas Borneolab, merapatkan selimut di tubuh Yuni hingga sebatas leher. Putrinya terlelap di tempat tidur Digta, di ruang pribadi Digta dan Irene, fasilitas perusahaan.

Hilda hanya mengangguk. Ia juga menyadari kondisi di luar sana. Hujan air tak kunjung reda, hujan batu di mana-mana, dan Indonesia menurut desas-desus dalam siaga perang.

“Operasi penjinakan bunker nuklir milik Cincin Zeus sudah berakhir satu jam lalu. Semua bunker berhasil diamankan.” Keduanya melirik Digta di sudut kamar. Ia membuka jas laboratoriumnya dan terlihat santai dengan kaos berwarna merah muda. Irene memintanya untuk lebih dulu beristirahat, jadi ia memiliki cukup waktu untuk memeriksa sejumlah berita dari jaringan komputer global sebelum atasannya

itu datang menyusul. Berita yang beredar sepertinya sama sekali tidak menyinggung perihal penyerangan empat unit jin dari Cincin Zeus.

Sembari berbicara tadi, Digta rupa-rupanya membaca sebuah benda berbentuk buku. Di balik kedua sampulnya yang tebal, terdapat dua monitor yang menempel di sisi kiri dan kanan.

“Berhasil?” tanggap Irene. Digta segera mengangguk. “Syukurlah.... Tapi ngomong-ngomong..., buku itu...” Ia mendekat pada Digta. “Aku pernah melihat buku itu sebelum ini.”

“Perang Dunia Ketiga.... Banyak yang meramalkan, tetapi tak satu pun yang mengharap itu akan terjadi.... Namun, bagaimana pun, aku kini berada di antara dentuman perang itu....” Digta membaca beberapa baris kalimat yang muncul pada salah satu monitor di balik sampul buku itu. Irene segera teringat pada sebuah benda yang mereka temukan saat riset beberapa bulan lalu.

“Ini adalah sepenggal tulisan favoritku.” Buku harian tersebut ditutup. “Kata-kata terakhir di catatan terakhir. Ada noda darah di sampul belakang. Dan....”

“Foto mahasiswi yang sangat mirip dengan stafku yang keras kepala.” Irene menyambung. Digta menoleh. “Aku masih ingat detail diari yang ditulis mahasiswi semester akhir tersebut. Dan aku juga masih ingat untuk melarang staf riset membawa benda-benda dari masa mana pun.”

“Jangan berburuk sangka dulu, Ibu Ketua. Ini adalah hasil duplikasi dengan bantuan MIA.”

“MIA? Setahuku, alat pindai-cetak tri-matra itu sudah rusak.”

“Ya, begitulah. Namun, aku sempat memperbaikinya dan memindai diari digital mahasiswi ini. Usai aku cetak, MIA rusak lagi.”

Buku harian ditaruh di atas meja. Digta lalu tersandar dan menengadahkan dengan mata terpejam. Tangan kanannya naik dan merasai keningnya yang hangat.

*Dua puluh empat jam terakhir..., mengerikan....
Meteor, Bili, Ayu....*

“Kau harus istirahat, Digta....”

Ia membuka mata. Irene tampak mengutak-atik komputer di meja yang sama di sisi kanan.

“Ketua juga....” Ia menyahut.

Irene hanya tersenyum. Matanya sudah terlanjur terpaku pada monitor yang dipenuhi ikon folder berwarna ungu. Jemarinya cepat mengarahkan kursor pada sebuah ikon. Ia klik dua kali dan berkas-berkas catatan langsung terhampar. Di sinilah ia menyimpan catatan hasil riset, khususnya riset peradaban lima tahun sebelum Perang Dunia Ketiga dan lima tahun sejak perang itu berkobar. Buku harian digital yang telah Digta salin dengan teknik penyalinan struktur

atom tadi, memberi inspirasi untuk membongkar berkas-berkas lama.

Total, ada lima belas riset dengan topik berbeda yang terbagi menjadi tiga kelompok riset utama. Tim riset Irene membagi mereka dalam kategori Perang Dunia Ketiga, Masa Koloni, dan Perang Kosmik. Dari riset-riset tersebut, tim di bawah naungan Borneolab berhasil menyusun sebuah cerita, skenario raksasa yang telah mereka sebar di berbagai media.

Namun bagi Irene, riset belum berakhir. Masih banyak misteri yang harus dipecahkan. Masih banyak peninggalan yang harus dibawa kembali.

Abad 23. Sudah seratus tahun lebih Bumi hidup dengan mengonsumsi energi terbarukan. Banyak perkebunan sebagai sumber *biofuel*, banyak kincir air di waduk-waduk dan air terjun, serta banyak kincir angin di daerah terbuka tak subur. Bumi mulai berbenah. Hijau di mana-mana, meski telah terlambat untuk beberapa hal. Musnahnya beratus-ratus ras flora dan fauna, lubang di atmosfer yang terlanjur menganga seperti orang mengantuk, dan batu es di kutub yang tidak bisa dibekukan sediakala semudah layaknya menumpuk salju di lemari es.

Wabah misterius selanjutnya terdeteksi di Amerika Selatan. Wabah yang kini ditangani oleh Departemen Virologi Borneolab merusak kebun-kebun

di benua itu, lalu merambat ke Amerika Utara, terbang ke Asia, dan hinggap ke Eropa dan Afrika. Kurang dari satu tahun, produksi *biofuel* terhenti. Bumi kembali terjerumus pada masa yang dikenal dengan krisis energi, krisis yang sebelumnya pernah dialami planet ini tak lebih dari dua abad sebelumnya.

Wacana untuk menggunakan energi nuklir akhirnya kembali muncul ke permukaan. Namun, seperti yang dapat diduga, penduduk masih enggan menerima. Mereka masih alergi dan takut apabila kekuatan yang didapat dari proyek nuklir tersebut disalahgunakan.

Di bawah tekanan protes, Aliansi Amerika, Timur Raya, dan Eropa yang sedianya akan mengembangkan energi nuklir balik menuding. Telunjuk mereka lentik di depan hidung negara-negara yang menentang keras kebijakan mereka. Mudah bagi negara-negara yang menentang, seperti Indonesia dan tetangga-tetangganya, karena mereka memiliki tambang minyak bumi yang masih dapat berfungsi. Melarang negara-negara lain untuk tidak mengeksploitasi nuklir hanyalah satu dari beberapa strategi untuk mencari keuntungan. Atau, strategi melemahkan lawan.

“Kondisi semakin keruh. Entah mengapa, di minggu ini banyak orang yang melempar batu di genangan air yang seperempatnya adalah lumpur. Apakah mereka tidak tahu, jika semakin banyak batu di dalam genangan air, maka airnya akan keruh dan meluap?” Satu entri dari buku harian seorang gadis. Ia tercatat sebagai mahasiswi Universitas Indonesia.

Ketika buku harian tersebut ditemukan, Jakarta telah menjadi puing.

Jenewa, empat bulan usai Bumi kembali panas. Meja runding yang telah berkali-kali diadakan, tidak pernah menyelesaikan masalah. Begitu pula dengan pertemuan kali ini. Perundingan Jenewa justru sebagai ajang melempar ancaman. GUACCO (*Group of Nuclear Acceptor Countries*) meminta tanggung jawab dari pihak-pihak yang selama ini menentang kebijakan mereka. GUACCO meminta jatah minyak bumi, batu bara, serta gas alam dari negara-negara yang masih memiliki stok, sebagai syarat utama negara mereka tidak dijatuhi puluhan rudal. Pusat-pusat pertambangan akan menjadi target bombardir, supaya semua pihak di planet ini merasai penderitaan yang sama.

Namun, pihak seberang tidak dapat menyanggupi. Stok yang tersedia cukup terbatas. Belum lagi, ada desakan dari *Greenpeace*. Orasi mereka meminta pihak berwenang untuk mengusut asal-usul wabah misterius penghancur kebun serta cara menanggulangnya.

Telur kini sudah di ujung tanduk.

Waktu yang sama, teknologi antariksa sudah bergerak maju. Terdapat setidaknya lima stasiun angkasa besar yang mengorbit Bumi, dan masih sepuluh lagi yang lain, dalam ukuran kurang dari setengahnya. Krisis energi membuat beberapa keluarga kaya menerbangkan sanak keluarga mereka ke atas, memberi bantuan pengembangan stasiun, dan menikmati lancarnya pasokan energi matahari.

Ketika peperangan pecah di bawah, semakin banyak orang yang terbang ke langit. Beberapa adalah keluarga yang memiliki uang sangat banyak, sebagian besar adalah rakyat biasa, baik diterbangkan oleh pemerintah, atau pemberian dari orang-orang kaya yang masih memiliki hati.

Kurang dari satu bulan, negara-negara GUACCO berhasil menundukkan negara-negara yang menentang kebijakan mereka. Mereka juga berhasil menguasai tambang minyak bumi di negara-negara Arab dan Indonesia, lalu meneruskan proyek pembangkit energi nuklir sebagai program jangka panjang. Begitu proyek rampung, mereka meneruskan ekspansi teknologi antariksa. Koalisi GOACCO berhasil membuat stasiun angkasa baru, tak jauh dari kelompok stasiun yang didiami para pengungsi. Pengungsi-pengungsi di sana, kini sudah menikmati hidup ribuan kilometer dari atas tanah dan enggan untuk pulang.

Dua tahun setelah proyek stasiun angkasa koalisi GOACCO rampung, tersiar kabar bahwa terjadi penggabungan pemerintah dari negara-negara GUACCO. Konflik kembali pecah. Arus pengungsi menuju stasiun angkasa kembali terjadi. Pemerintah

GUACCO yang baru terbentuk akhirnya melancarkan misi sapu bersih. Sasaran mereka adalah kantong-kantong pejuang di negara Arab yang telah ada ratusan tahun, kelompok sporadis di Asia Tenggara, milisi di sejumlah benua, dibantu oleh beberapa armada militer yang desersi. Ratusan juta jiwa menjadi korban akibat diturunkannya Malaikat Maut Angela pada lokasi yang menjadi target. Rudal berhulu ledak nuklir itu mampu menggulung tanah seluas Singapura.

Kian hari, stasiun milik GUACCO semakin besar, serta tidak hanya satu. Total, ada lima stasiun berjejer dengan bentuk menyerupai bangun segitiga terbalik. Label SAPPHIRE terlihat jelas dari salah satu sisi stasiunnya. Dan Masa Koloni, telah dimulai sekarang.

Stasiun itu rupa-rupanya pusat pemerintahan yang dinamai Koloni Sapphire. Bumi adalah planet inang dan semua yang ada di sana, harus tunduk di bawah kekuasaan Dewan Tertinggi Koloni. Merasa terancam, pelan-pelan stasiun lain bergeser menjauh, dan membentuk koloni sendiri.

Menurut riset, terdapat lima koloni raksasa selama Masa Koloni. Dua di antaranya adalah Koloni Sapphire dan Koloni Cincin Zeus. Kedua koloni tersebut tidak pernah sepaham, dan terus terlibat pertikaian sepanjang Masa Koloni. Sementara Koloni Sapphire terus memperluas kekuasaan, menyerbu

koloni-koloni kecil, menjadikan mereka koloni satelit, Koloni Cincin Zeus mengirimkan pasukan untuk menghambat mereka, menghancurkan instalasi-instalasi militer di koloni satelit, untuk mengembalikan kekuasaan koloni-koloni satelit yang telah dijajah.

Selama masa itu, banyak teknologi yang berkembang. Di bidang medis, tim riset Irene dibuat kagum oleh *One-stop Medical Serving Toolkit*, paket pelayanan medis lengkap dalam satu tempat. Mulai dari pengecekan penyakit dengan alat pindai superdetail, hingga pembedahan tanpa tangan manusia yang menyentuh daging yang tersayat. Semuanya ditangani komputer, dan dokter-dokter ahli hanya duduk di kursi sebagai operator. Penemuan ini kian berharga ketika tim menjumpai teknologi lain bernama HELIX, pembuat model makhluk hidup berdasarkan analisa terhadap informasi genetik seperti DNA dan kromosom. Tidak membuag kesempatan, teknologi-teknologi tersebut tengah diadopsi oleh Departemen Medikal Borneolab.

Departemen Alat Berat dan Militer juga turut serta dalam mengadopsi hasil temuan Irene. MIGEN adalah hasil karya tersebut. Diadopsi dari mesin tempur primadona selama Masa Koloni. Bentuk asli MIGEN berasal dari model mesin dinamai *generation force*. Mesin tersebut berbentuk robot raksasa dengan tinggi

sekitar dua puluh dua meter. Seorang juru pandu sebagai pengendara.

Banyak sebutan bagi mesin ini, mulai dari *genforce* hingga jin. Sebutan terakhir cukup banyak dipakai di mayoritas koloni. Hal ini disebabkan masalah logat untuk melafal istilah *gen*.

Irene mencatat, sistem jin berkembang dalam tiga versi besar. Dimulai dari HIS, HIM, dan terakhir adalah HER. Mesin dengan sistem HIS (*Hyper Injection System*) memiliki sistem memori untuk menghapal tindakan pilot jika program HIS diaktifkan. Jika sistem merasa telah merekam delapan puluh persen kemampuan pilot, maka jin bisa aktif sendiri apabila mendeteksi musuh yang mendekat.

Hyper Injection Mechanism serta *Hyper Explode Reaction* ialah perkembangan lebih lanjut dari HIS. Pada versi HIM, kokpit jin sudah dilengkapi radar hologram. Peta pertempuran tampil di muka pilot secara *real-time*. Untuk HER, jin telah memiliki banyak bentuk transformasi dan beberapa di antaranya tidak perlu pilot sama sekali. Pada perkembangan sistem HER, Koloni Sapphire benar-benar mengembangkan sayap untuk memperoleh koloni satelit lebih banyak.

Jin adalah satu dari teknologi yang juga diadopsi oleh Departemen Robotika Borneolab. Selain jin, mereka juga mengembangkan teknologi robotika yang telah berkembang sebelum Perang Dunia Ketiga. Ion atau *intelligence on net* adalah perkembangan teknologi robot lebih lanjut. Ion terbagi menjadi beberapa kategori. Di antaranya adalah ion tempur (*ion combat*), sebagai robot pengganti prajurit di medan perang. Ion

jenis ini tidak berkembang dengan pesat. Jenis lain adalah ion humanir (*ion humanear*) atau ion yang mendekati manusia. Mereka diprogram dengan bahasa dan dilengkapi algoritma untuk berbuat kesalahan, bahkan melupakan sesuatu. Tak ketinggalan, juga ada ion selfer. Ion ini dibuat untuk membuat ion lain.

Dan terakhir, Departemen Komputika mendapat hadiah sistem komputer tercanggih sejagad raya. Disalin oleh tim riset satu tahun sebelum Perang Kosmik terjadi. Sistem komputasi untuk *mainframe* itu hampir serupa dengan sistem komputer untuk basis data jagad raya milik Koloni Juran. Beberapa operator ditaruh di dalam ruangan penuh cahaya tanpa barang lain, selain kursi dan meja kecil di tengah-tengah ruang dengan posisi saling membelakangi. Komputer dinyalakan, dan ruangan itu dipenuhi oleh bingkai-bingkai hologram. Selain dilengkapi pelacak fokus mata, juga dilengkapi pelacak getaran elektrik di udara. Sistem komputer seperti ini membuat proses kerja operator penanganan basis data menjadi sangat cepat. Mereka bisa memindah data dengan menyeret ujung jari, bahkan seperti melempar sebuah batu ke direktori tujuan.

Sayang, tidak satupun peningkatan teknologi tersebut yang tersisa ketika perang besar berkobar. Koloni Sapphire telah benar-benar geram dengan tindak

tanduk dan tingkah polah Koloni Cincin Zeus. Dengan segala kekuatan militer, mereka menyerang. Banyaknya koloni kecil di bawah pengamanan Koloni Cincin Zeus, serta banyaknya pula koloni satelit milik Koloni Sapphire, membuat perang meluber hingga seluruh jagad raya. Delapan miliar penduduk lenyap dalam hitungan kurang dari empat puluh delapan jam. Perang ini dikenal dengan Perang Kosmik oleh penduduk Bumi. Pada saat kejadian, mereka hanya melihat ratusan ribu unit jin melesat ke langit, lalu bola-bola api berjatuhan, dan sebuah benda besar jatuh ke laut – salah satu stasiun transit. Setelah guncangan menghilang, ribuan pesawat kecil mendarat di tanah. Mereka berasal dari berbagai penjuru jagad raya dan orang-orang di dalamnya adalah pengungsi dari koloni-koloni yang telah hancur.

Usai Perang Kosmik, Bumi benar-benar mengulang dari awal. Jumlah penduduk yang kurang dari satu setengah miliar, menjadikan banyak tempat kembali sepi dan berhutan. Baru seratus tahun terakhir, Bumi benar-benar mencapai pembangunan yang dibilang “modern”. Namun, penampilan Bumi pada saat itu tak berbeda jauh dengan penampilan Bumi pada abad 21.

Rindu untuk mengetahui kebudayaan nenek moyang, sejarah-sejarah sebelum Perang Kosmik, serta teknologi-teknologi yang hilang, Irene sebagai staf riset senior Borneolab, membangun mesin waktu untuk mengembalikan mata rantai yang terputus.

Tuk!

“Auh!” Gaya segera menarik kepalanya ke kanan. Ia mengusap-usap keningnya dan kemudian membuka mata. Pada saat itu juga, ia terlihat bingung. Ia tidak lagi berada di lorong rumah sakit, duduk di sebuah kursi kayu yang panjang. Sekarang, sepertinya ia berada di dalam sebuah mobil yang melaju cepat. Ia duduk di kursi belakang di sebelah kiri. Sementara di sebelah kanan, Iris menemaninya sembari memejamkan mata. Mungkin tertidur.

“Hei..., hei..., hei...!” Gaya menggoyang-goyang tangan kiri Iris.

“Eh...?” Iris mengangkat sedikit wajahnya dan membuka mata, meski tidak begitu lebar.

“Kita di mana...?” Gaya segera bertanya, dengan suara pelan.

“Di mobil...” Iris kembali menunduk. Matanya kembali terpejam erat.

“Di mobil mana? Kita mau ke mana?” Gaya semakin kuat menggoyang-goyang tangan kiri Iris. Suaranya yang kini sudah terdengar cukup jelas, membuat pengemudi mobil melirik.

Sebelum terlanjur Gaya histeris – pengaruh baru bangun tidur, ia menyahut, “Kita akan pulang.”

Gaya menoleh cepat. “Pulang ke mana?”

“Tentu saja ke masa kita berasal,” sahut sang Supir.

Gadis yang berada di kursi belakang itu sepertinya masih mengalami proses bangun tidur yang belum sempurna. Setelah pertanyaannya dijawab, giliran ia merasa penasaran dengan sang pengemudi. Ia lepas sabuk pengaman, lalu menjulurkan kepala di antara barisan kursi depan, tepat di atas ruang untuk tuas persneling.

“Reno?” Gaya terkaget menjumpai seorang rekan satu timnya di Unit Pemburu. Terakhir kali ia berjumpa dengan Reno hampir satu bulan lewat. Setahu Gaya, Reno dan kedua rekannya yang lain dalam Tim 1 masih menjalani perawatan di Pusat Kesehatan DINA. Mereka terluka parah karena harus menghadapi Astro. “Sejak kapan kau sembuh? Bagaimana kau bisa ada di sini?”

Reno, pemuda yang menyetir, hanya terkekeh. Ia lalu menjawab, “Aku sudah sembuh beberapa hari lalu. Aku ada di sini, tentu karena mesin waktu milik Borneolab. Aku baru diterjunkan sekarang untuk membawa kalian pulang.”

“Kami...?” Gaya menoleh ke belakang. Ia mencari seseorang dan tidak menemukannya. Kembali ia menghadap ke depan. “Kalau begitu, di mana Alisya? Kau meninggalkannya, ya?” Tangannya segera naik ke leher Reno. Ia guncang batang leher pemuda itu sembari dicekik kuat-kuat. “Kau meninggalkannya, ya? Alisya sakit keras, Ren! Dia perlu Dokter Karim!”

Reno menginjak rem dan mobil berhenti mendadak. Andai Gaya sudah tidak berpindah posisi di belakang kursi supir, mungkin ia sudah tersungkur mencium dasbor mobil. Punggung kursi Reno menyelamatkannya.

“Alisya sudah pulang lebih dulu.... Dia ikut mobil lain...!” jelas Reno. Batang napasnya masih terhimpit. “Tolong jangan cekik aku! Aku bisa mati! Aku baru sembuh!” Reno pun menggelepar.

Gaya menarik kedua tangannya. Ia sepertinya tidak menyadari seberapa kuat ia mencekik. Leher Reno sampai memerah. Tanpa menyadari hal itu, ia kembali duduk di kursi belakang.

“Kau tidak berbohong?”

Reno mengurut batang lehernya yang berdenyut-denyut. “Buat apa berbohong? Kita ini rombongan terakhir. Itu juga karena gara-gara kau yang susah sekali dibangunkan. Aku jadi terpaksa menggendongmu naik ke mobil!”

Gaya kaget. “Kau menggendongku?”

Reno lagi-lagi terkekeh. Ia kembali memajukan mobil. “Itu kesempatan sekali seumur hidup!” bangganya, yang kemudian menuai hadiah bogem mentah di ubun-ubun.

Mobil terus meluncur memasuki jalan layang. Mencapai sebuah ruas jalan yang sepi, udara kosong yang ditabrak mobil tiba-tiba berubah bagai sekeping cermin, menelan mobil yang mereka tumpangi, dan menghilang.

**** Bersambung ****
(KISAH MASA DEPAN)

Creative Commons Attribution-No Derivative Works 3.0 Unported

CREATIVE COMMONS CORPORATION IS NOT A LAW FIRM AND DOES NOT PROVIDE LEGAL SERVICES. DISTRIBUTION OF THIS LICENSE DOES NOT CREATE AN ATTORNEY-CLIENT RELATIONSHIP. CREATIVE COMMONS PROVIDES THIS INFORMATION ON AN "AS-IS" BASIS. CREATIVE COMMONS MAKES NO WARRANTIES REGARDING THE INFORMATION PROVIDED, AND DISCLAIMS LIABILITY FOR DAMAGES RESULTING FROM ITS USE.

License

THE WORK (AS DEFINED BELOW) IS PROVIDED UNDER THE TERMS OF THIS CREATIVE COMMONS PUBLIC LICENSE ("CCPL" OR "LICENSE"). THE WORK IS PROTECTED BY COPYRIGHT AND/OR OTHER APPLICABLE LAW. ANY USE OF THE WORK OTHER THAN AS AUTHORIZED UNDER THIS LICENSE OR COPYRIGHT LAW IS PROHIBITED.

BY EXERCISING ANY RIGHTS TO THE WORK PROVIDED HERE, YOU ACCEPT AND AGREE TO BE

BOUND BY THE TERMS OF THIS LICENSE. TO THE EXTENT THIS LICENSE MAY BE CONSIDERED TO BE A CONTRACT, THE LICENSOR GRANTS YOU THE RIGHTS CONTAINED HERE IN CONSIDERATION OF YOUR ACCEPTANCE OF SUCH TERMS AND CONDITIONS.

1. Definitions

- a. **"Adaptation"** means a work based upon the Work, or upon the Work and other pre-existing works, such as a translation, adaptation, derivative work, arrangement of music or other alterations of a literary or artistic work, or phonogram or performance and includes cinematographic adaptations or any other form in which the Work may be recast, transformed, or adapted including in any form recognizably derived from the original, except that a work that constitutes a Collection will not be considered an Adaptation for the purpose of this License. For the avoidance of doubt, where the Work is a musical work, performance or phonogram, the synchronization of the Work in timed-relation with a moving image ("synching") will be considered an Adaptation for the purpose of this License.
- b. **"Collection"** means a collection of literary or artistic works, such as encyclopedias and anthologies, or performances, phonograms or broadcasts, or other works or subject matter other than works listed in Section 1(f) below, which, by reason of the selection and arrangement of their

contents, constitute intellectual creations, in which the Work is included in its entirety in unmodified form along with one or more other contributions, each constituting separate and independent works in themselves, which together are assembled into a collective whole. A work that constitutes a Collection will not be considered an Adaptation (as defined above) for the purposes of this License.

- c. **"Distribute"** means to make available to the public the original and copies of the Work through sale or other transfer of ownership.
- d. **"Licensor"** means the individual, individuals, entity or entities that offer(s) the Work under the terms of this License.
- e. **"Original Author"** means, in the case of a literary or artistic work, the individual, individuals, entity or entities who created the Work or if no individual or entity can be identified, the publisher; and in addition (i) in the case of a performance the actors, singers, musicians, dancers, and other persons who act, sing, deliver, declaim, play in, interpret or otherwise perform literary or artistic works or expressions of folklore; (ii) in the case of a phonogram the producer being the person or legal entity who first fixes the sounds of a performance or other sounds; and, (iii) in the case of broadcasts, the organization that transmits the broadcast.

- f. **"Work"** means the literary and/or artistic work offered under the terms of this License including without limitation any production in the literary, scientific and artistic domain, whatever may be the mode or form of its expression including digital form, such as a book, pamphlet and other writing; a lecture, address, sermon or other work of the same nature; a dramatic or dramatico-musical work; a choreographic work or entertainment in dumb show; a musical composition with or without words; a cinematographic work to which are assimilated works expressed by a process analogous to cinematography; a work of drawing, painting, architecture, sculpture, engraving or lithography; a photographic work to which are assimilated works expressed by a process analogous to photography; a work of applied art; an illustration, map, plan, sketch or three-dimensional work relative to geography, topography, architecture or science; a performance; a broadcast; a phonogram; a compilation of data to the extent it is protected as a copyrightable work; or a work performed by a variety or circus performer to the extent it is not otherwise considered a literary or artistic work.
- g. **"You"** means an individual or entity exercising rights under this License who has not previously violated the terms of this License with respect to the Work, or who has received express permission from the Licensor to exercise rights under this License despite a previous violation.

- h. **"Publicly Perform"** means to perform public recitations of the Work and to communicate to the public those public recitations, by any means or process, including by wire or wireless means or public digital performances; to make available to the public Works in such a way that members of the public may access these Works from a place and at a place individually chosen by them; to perform the Work to the public by any means or process and the communication to the public of the performances of the Work, including by public digital performance; to broadcast and rebroadcast the Work by any means including signs, sounds or images.
- i. **"Reproduce"** means to make copies of the Work by any means including without limitation by sound or visual recordings and the right of fixation and reproducing fixations of the Work, including storage of a protected performance or phonogram in digital form or other electronic medium.

2. Fair Dealing Rights. Nothing in this License is intended to reduce, limit, or restrict any uses free from copyright or rights arising from limitations or exceptions that are provided for in connection with the copyright protection under copyright law or other applicable laws.

3. License Grant. Subject to the terms and conditions of this License, Licensor hereby grants You a worldwide, royalty-free, non-exclusive, perpetual (for the duration of the applicable copyright) license to exercise the rights in the Work as stated below:

- a. to Reproduce the Work, to incorporate the Work into one or more Collections, and to Reproduce the Work as incorporated in the Collections; and,
- b. to Distribute and Publicly Perform the Work including as incorporated in Collections.
- c. For the avoidance of doubt:
 - i. **Non-waivable Compulsory License Schemes.** In those jurisdictions in which the right to collect royalties through any statutory or compulsory licensing scheme cannot be waived, the Licensor reserves the exclusive right to collect such royalties for any exercise by You of the rights granted under this License;
 - ii. **Waivable Compulsory License Schemes.** In those jurisdictions in which the right to collect royalties through any statutory or compulsory licensing scheme can be waived, the Licensor waives the exclusive right to collect such royalties for any exercise by You of the rights granted under this License; and,
 - iii. **Voluntary License Schemes.** The Licensor waives the right to collect royalties, whether individually or, in the event that the Licensor is a member of a collecting society that administers voluntary licensing schemes, via that

society, from any exercise by You of the rights granted under this License.

The above rights may be exercised in all media and formats whether now known or hereafter devised. The above rights include the right to make such modifications as are technically necessary to exercise the rights in other media and formats, but otherwise you have no rights to make Adaptations. Subject to Section 8(f), all rights not expressly granted by Licensor are hereby reserved.

4. Restrictions. The license granted in Section 3 above is expressly made subject to and limited by the following restrictions:

- a. You may Distribute or Publicly Perform the Work only under the terms of this License. You must include a copy of, or the Uniform Resource Identifier (URI) for, this License with every copy of the Work You Distribute or Publicly Perform. You may not offer or impose any terms on the Work that restrict the terms of this License or the ability of the recipient of the Work to exercise the rights granted to that recipient under the terms of the License. You may not sublicense the Work. You must keep intact all notices that refer to this License and to the disclaimer of warranties with every copy of the Work You Distribute or Publicly Perform. When You Distribute or Publicly Perform the Work, You may not impose any effective technological measures on the Work that restrict the ability of a recipient of the Work from You to exercise the rights granted to that recipient under

the terms of the License. This Section 4(a) applies to the Work as incorporated in a Collection, but this does not require the Collection apart from the Work itself to be made subject to the terms of this License. If You create a Collection, upon notice from any Licensor You must, to the extent practicable, remove from the Collection any credit as required by Section 4(b), as requested.

- b. If You Distribute, or Publicly Perform the Work or Collections, You must, unless a request has been made pursuant to Section 4(a), keep intact all copyright notices for the Work and provide, reasonable to the medium or means You are utilizing: (i) the name of the Original Author (or pseudonym, if applicable) if supplied, and/or if the Original Author and/or Licensor designate another party or parties (e.g., a sponsor institute, publishing entity, journal) for attribution ("Attribution Parties") in Licensor's copyright notice, terms of service or by other reasonable means, the name of such party or parties; (ii) the title of the Work if supplied; (iii) to the extent reasonably practicable, the URI, if any, that Licensor specifies to be associated with the Work, unless such URI does not refer to the copyright notice or licensing information for the Work. The credit required by this Section 4(b) may be implemented in any reasonable manner; provided, however, that in the case of a Collection, at a minimum such credit will appear, if a credit for all contributing authors of the Collection appears,

then as part of these credits and in a manner at least as prominent as the credits for the other contributing authors. For the avoidance of doubt, You may only use the credit required by this Section for the purpose of attribution in the manner set out above and, by exercising Your rights under this License, You may not implicitly or explicitly assert or imply any connection with, sponsorship or endorsement by the Original Author, Licensor and/or Attribution Parties, as appropriate, of You or Your use of the Work, without the separate, express prior written permission of the Original Author, Licensor and/or Attribution Parties.

- c. Except as otherwise agreed in writing by the Licensor or as may be otherwise permitted by applicable law, if You Reproduce, Distribute or Publicly Perform the Work either by itself or as part of any Collections, You must not distort, mutilate, modify or take other derogatory action in relation to the Work which would be prejudicial to the Original Author's honor or reputation.

5. Representations, Warranties and Disclaimer

UNLESS OTHERWISE MUTUALLY AGREED TO BY THE PARTIES IN WRITING, LICENSOR OFFERS THE WORK AS-IS AND MAKES NO REPRESENTATIONS OR WARRANTIES OF ANY KIND CONCERNING THE WORK, EXPRESS, IMPLIED, STATUTORY OR OTHERWISE, INCLUDING, WITHOUT LIMITATION, WARRANTIES OF TITLE, MERCHANTABILITY, FITNESS

FOR A PARTICULAR PURPOSE, NONINFRINGEMENT, OR THE ABSENCE OF LATENT OR OTHER DEFECTS, ACCURACY, OR THE PRESENCE OF ABSENCE OF ERRORS, WHETHER OR NOT DISCOVERABLE. SOME JURISDICTIONS DO NOT ALLOW THE EXCLUSION OF IMPLIED WARRANTIES, SO SUCH EXCLUSION MAY NOT APPLY TO YOU.

6. Limitation on Liability. EXCEPT TO THE EXTENT REQUIRED BY APPLICABLE LAW, IN NO EVENT WILL LICENSOR BE LIABLE TO YOU ON ANY LEGAL THEORY FOR ANY SPECIAL, INCIDENTAL, CONSEQUENTIAL, PUNITIVE OR EXEMPLARY DAMAGES ARISING OUT OF THIS LICENSE OR THE USE OF THE WORK, EVEN IF LICENSOR HAS BEEN ADVISED OF THE POSSIBILITY OF SUCH DAMAGES.

7. Termination

- a. This License and the rights granted hereunder will terminate automatically upon any breach by You of the terms of this License. Individuals or entities who have received Collections from You under this License, however, will not have their licenses terminated provided such individuals or entities remain in full compliance with those licenses. Sections 1, 2, 5, 6, 7, and 8 will survive any termination of this License.
- b. Subject to the above terms and conditions, the license granted here is perpetual (for the duration of the applicable copyright in the Work). Notwithstanding the above, Licensor reserves the

right to release the Work under different license terms or to stop distributing the Work at any time; provided, however that any such election will not serve to withdraw this License (or any other license that has been, or is required to be, granted under the terms of this License), and this License will continue in full force and effect unless terminated as stated above.

8. Miscellaneous

- a. Each time You Distribute or Publicly Perform the Work or a Collection, the Licensor offers to the recipient a license to the Work on the same terms and conditions as the license granted to You under this License.
- b. If any provision of this License is invalid or unenforceable under applicable law, it shall not affect the validity or enforceability of the remainder of the terms of this License, and without further action by the parties to this agreement, such provision shall be reformed to the minimum extent necessary to make such provision valid and enforceable.
- c. No term or provision of this License shall be deemed waived and no breach consented to unless such waiver or consent shall be in writing and signed by the party to be charged with such waiver or consent.

- d. This License constitutes the entire agreement between the parties with respect to the Work licensed here. There are no understandings, agreements or representations with respect to the Work not specified here. Licensor shall not be bound by any additional provisions that may appear in any communication from You. This License may not be modified without the mutual written agreement of the Licensor and You.

- e. The rights granted under, and the subject matter referenced, in this License were drafted utilizing the terminology of the Berne Convention for the Protection of Literary and Artistic Works (as amended on September 28, 1979), the Rome Convention of 1961, the WIPO Copyright Treaty of 1996, the WIPO Performances and Phonograms Treaty of 1996 and the Universal Copyright Convention (as revised on July 24, 1971). These rights and subject matter take effect in the relevant jurisdiction in which the License terms are sought to be enforced according to the corresponding provisions of the implementation of those treaty provisions in the applicable national law. If the standard suite of rights granted under applicable copyright law includes additional rights not granted under this License, such additional rights are deemed to be included in the License; this License is not intended to restrict the license of any rights under applicable law.

Creative Commons Notice

Creative Commons is not a party to this License, and makes no warranty whatsoever in connection with the Work. Creative Commons will not be liable to You or any party on any legal theory for any damages whatsoever, including without limitation any general, special, incidental or consequential damages arising in connection to this license. Notwithstanding the foregoing two (2) sentences, if Creative Commons has expressly identified itself as the Licensor hereunder, it shall have all rights and obligations of Licensor.

Except for the limited purpose of indicating to the public that the Work is licensed under the CCPL, Creative Commons does not authorize the use by either party of the trademark "Creative Commons" or any related trademark or logo of Creative Commons without the prior written consent of Creative Commons. Any permitted use will be in compliance with Creative Commons' then-current trademark usage guidelines, as may be published on its website or otherwise made available upon request from time to time. For the avoidance of doubt, this trademark restriction does not form part of this License.

Creative Commons may be contacted at
<http://creativecommons.org/>.

Tentang Penulis



Dirgita adalah nama pena dari Citra Paska. Hampir semua kegiatannya adalah menulis. Mulai dari menulis cerpen, novel, hingga terjemahan program-program bebas terbuka (*free and open source software*).

Fiksi ilmiah dan laga adalah genre cerita yang paling sering dikembangkan oleh Dirgita. Sementara tema yang paling sering diangkat, tidak begitu jauh dari isu kemanusiaan.

Informasi lebih lanjut mengenai Dirgita bisa dijumpai di beberapa tempat berikut.

- YM: dirgitadevina
- WP: <http://dirgita.wordpress.com>.
- MP: <http://dirgita.multiply.com>.
- FB: <http://facebook.com/dirgita>.
- TW: <http://twitter.com/dirgita>.
- K.com: <http://kemudian.com/users/dirgita>.

Novel

DIRGITA

KISAH MASA LALU

“Perang Dunia Ketiga.... Banyak yang meramalkan, tetapi tak satu pun yang mengharap itu akan terjadi.... Namun, bagaimana pun, aku kini berada di antara dentuman perang itu....”

galeria **dirgita**
devina

<http://www.dirgita-devina.web.id>



DRAMA
FIKSI ILMIAH
LAGA